



Jurnal

KHAZANAH INTELEKTUAL

BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH (BALITBANGDA) PROVINSI JAMBI

Jl. R.M. Noer Atmadibrata No. 1A Telanaipura

Telp. (0741) 669352 Fax. (0741) 60450

Email : redaksijurnal03@gmail.com/balitbangdajambi.1@gmail.com

DariRedaksi

Jurnal Khazanah Intelektual mendedikasikan diri sebagai wadah dari publikasi artikel para peneliti dan jabatan fungsional lainnya, dosen serta mahasiswa. Sedangkan artikel yang disajikan fokus pada kebijakan pembangunan Daerah. Artikel yang masuk ke redaksi akan diseleksi terlebih dahulu dan selanjutnya penulis diarahkan sesuai hasil review dan diselaraskan dengan gaya selingkung Jurnal Khazanah Intelektual. Pada Volume Lima Edisi Ketiga Tahun 2021 memuat enam artikel dengan judul : 1) Konten Lokal di Group Facebook Penggemar Perpustakaan Lumajang ;2) Adopsi Pekebunan Karet Terhadap Penggunaan Asam Semut sebagai Bahan Koagulan Lateks di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka ;3) Kewirausahaan Kuliner Sate Bandeng dan Pengembangan Gastronomi Daerah dalam Pariwisata Perkotaan ;4) *Quality of Work Life*, Budaya Kaizen, Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi ;5) Pengelompokan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi berdasarkan Kualitas Pendidikan dan 6) Analisis Komparatif Jumlah Pengangguran dan Angkatan Kerja pada Tiga Provinsi di Wilayah Sumbagsel.

Redaksi mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada Mitra Bestari yang berkenan memberikan masukan dan mereview tulisan pada edisi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada anggota redaksi yang telah meluangkan waktu agar Jurnal Khazanah Intelektual ini dapat terbit dengan baik. Tak luput pula ucapan terima kasih disampaikan kepada penulis yang telah berkenan mempublikasikan artikelnya di Jurnal Khazanah Intelektual.

Akhir kata, kami mengundang rekan sejawat peneliti dan praktisi berpartisipasi dalam mengirimkan naskah untuk dipublikasikan pada Jurnal Khazanah Intelektual ini. Kritik dan saran yang membangun dari pembaca serta pihak lainnya sangat diharapkan. Selamat membaca, semoga artikel yang dimuat dalam jurnal ini dapat memberi manfaat dan inspirasi.

SALAM REDAKSI

DAFTAR ISI

Konten Lokal di Group Facebook Penggemar Perpustakaan Lumajang	
Oleh: Mirotin Eka Wahyuningsih dan Rio Febriannur Rachman	1190-1209
Adopsi Perkebunan Karet terhadap Penggunaan Asam Semut sebagai Bahan Koagulan Lateks di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka	
Oleh : Linda Tri Wira Astuti, Ameilia Zuliyanti Siregar dan Khairul Ihsan	1210-1228
Kewirausahaan Kuliner Sate Bandeng dan Pengembangan Gastronomi Daerah dalam Pariwisata Perkotaan	
Oleh : Arfah Sahabuddin	1229-1250
<i>Quality of Work Life</i>, Budaya Kaizen, Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi	
Oleh : Farida Yuliaty	1251-1268
Pengelompokkan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi berdasarkan Komponen Sektor Pendidikan	
Oleh: Raden Muhammad Ridwan Cesario, Olvin Prasetya dan Elizabet Sri Rezeki	1269-1281
Analisis Komparatif Jumlah Pengangguran dan Angkatan Kerja pada Tiga Provinsi di Wilayah Sumbagsel	
Oleh: Ajeng Kusumanintyas, Fitriyani dan Aidini Desfa Reza	1282-1291

KONTEN LOKAL DI GROUP FACEBOOK PENGGEMAR PERPUSDA LUMAJANG

Local Content in Facebook Group Penggemar Perpustakaan Lumajang

Mirotin Eka Wahyuningsih¹, Rio Febriannur Rachman²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jalan A. Yani, Surabaya
mirotineka@gmail.com

²Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Jalan Kiai Syarifuddin, Kedungjajang, Lumajang
riofrachman21@gmail.com

Diterima : 20 Oktober 2021; Direvisi: 25 November 2021; Disetujui : 31 Desember 2021

DOI : <https://doi.org/10.37250/newkiki.v4i1.131>

Abstract

This article discusses the implementation of local content literacy in social media which is managed by government. Specifically, regarding the facebook group account of the Archives and Library Office of Lumajang Regency. The account is called Penggemar Perpustakaan Lumajang. Facebook is the most popular social media in Indonesia, including in Lumajang. Therefore, the decision of the Archives and Library Office of Lumajang Regency to optimize interaction in facebook deserves appreciation. This study describes the phenomenon of applying local content literacy, and provides suggestions and recommendations for government exponents, which are interested in managing local content for mutual progress and prosperity. Local content in each region in Indonesia has its own uniqueness and charm. Moreover, in the local content, there are often wisdom values that can be used as lessons. The theory that forms the basis for this study is technological determination. This theory has one main principle, that technology and society influence each other. Most importantly, as technology advances, people must be able to take advantage of it. The Archives and Library Office of Lumajang Regency uses facebook to share local content. The method used is qualitative with a virtual ethnographic approach. The virtual ethnography that was carried out was related to the analysis of the content in Penggemar Perpustakaan Lumajang, along with comments and interactions from netizen on the account. The results showed that the implementation of local content literacy on Penggemar Perpustakaan Lumajang could be optimal because of community participation.

Keywords: Facebook, Local Content, Literacy, Library

Abstrak

Artikel ini membahas tentang penerapan literasi konten lokal di media sosial yang dikelola pemerintah. Secara khusus mengenai akun facebook yang dikelola oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Lumajang bernama Grup facebook Penggemar Perpustakaan Lumajang. Facebook merupakan media sosial paling populer di Indonesia, termasuk di Lumajang. Oleh karena itu, keputusan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Lumajang untuk mengoptimalkan media sosial facebook patut di apresiasi. Kajian ini menggambarkan fenomena penerapan literasi konten lokal, serta menyuguhkan saran maupun rekomendasi bagi eksponen pemerintah yang tertarik mengelola konten lokal demi kemajuan dan kesejahteraan bersama. Konten lokal di tiap daerah di Indonesia memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri. Terlebih, di dalam konten lokal tersebut, kerap terdapat nilai-nilai kearifan yang bisa dijadikan pelajaran. Teori yang menjadi landasan dalam kajian ini adalah determinasi teknologi. Teori ini memiliki satu prinsip utama, bahwa teknologi dan masyarakat saling mempengaruhi. Terpenting, saat teknologi makin maju, masyarakat mesti bisa memanfaatkannya. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Lumajang memanfaatkan facebook untuk membagikan konten lokal yang sarat nilai-nilai kearifan. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual. Etnografi virtual yang dijalankan berkenaan dengan analisis terhadap konten di grup facebook Penggemar Perpustakaan Lumajang, berikut komentar-komentar maupun interaksi dari warga internet di akun tersebut. Hasil penelitian menunjukkan, penerapan literasi konten lokal di media sosial facebook Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Lumajang bisa optimal berkat partisipasi masyarakat.

Kata kunci: Facebook, Konten Lokal, Literasi, Perpustakaan

PENDAHULUAN

Setiap individu, kelompok, institusi dan entitas di masyarakat, bisa menyebarkan pesan dengan bebas melalui internet di era media baru seperti sekarang ini (Rachman, 2017). Informasi dapat disampaikan dengan mudah. Sejalan dengan itu, informasi juga bisa masuk ke pikiran orang secara mudah melalui layar gawai yang disimaknya. Gagasan bisa diungkapkan, juga bisa ditangkap, tanpa batasan ruang dan waktu. Tanpa harus bertatap muka dan tanpa harus berinteraksi langsung di momentum yang sama (Castells, 2004).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berimbas pada fleksibilitas penyebaran ide-ide (Lim, 2012). Jejaring media sosial, seperti facebook, instagram, twitter, youtube, dan beragam bentuk lainnya, maupun aplikasi percakapan seperti whatsapp, telegram, dan beraneka model yang lain, menjadi saluran mengutarakan aspirasi. Sekaligus, menjadi kanal menyerap wawasan atau pengetahuan di bidang apa pun. Keragaman informasi yang diperoleh sanggup memicu perdebatan dan kontestasi di berbagai bidang. Mengingat, siapa pun punya akses untuk menyuarakan pendapat (Kriyantono, 2015).

Media digital, yang dalamnya termasuk pula segala macam *platform* media sosial, memiliki kekuatan untuk menggerakkan massa. Baik untuk kepentingan politik, sosial, ekonomi, budaya, dan berbagai bidang yang lain (Rachman, 2021). Kenyataannya, pemerintah juga kerap menjadikan media sosial sebagai instrumen mengeluarkan kebijakan. Pada level negara, sebagai ilustrasi, Presiden Joko Widodo memiliki kanal-kanal media sosial untuk menyampaikan program maupun berinteraksi dengan masyarakat. Akun facebook Presiden Joko Widodo dan Instagram Joko Widodo yang selalu memperbarui konten.

Di era kekinian, media sosial bisa digunakan untuk turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satunya, melalui penggiatan literasi di ranah apa pun jua, selama pengembangannya menuju arah positif. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan makna literasi sebagai pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu.

Sejumlah pakar menyebutkan, literasi memiliki hubungan erat dengan kedalaman pengetahuan seseorang terhadap suatu disiplin ilmu pengetahuan. Seseorang yang ingin mencapai level literasi paling optimal, membutuhkan aksesibilitas terhadap

sumber-sumber bahan bacaan terpercaya, terlengkap, terkini. Ia juga memerlukan kemampuan memahami yang tersirat dari yang tersurat dalam sebuah referensi. Jadi, terdapat proses menyimak dengan seksama tentang apa yang dilihat maupun dibaca.

Kemampuan mengemukakan gagasan baru, inovasi baru, kreativitas baru, serta kemampuan memformulasikan informasi yang tepat pun bagian dari literasi. Pada gilirannya, literasi yang optimal akan membuat seseorang atau entitas sanggup menghasilkan barang dan jasa berkualitas demi menghadapi kompetisi global (Bondar, 2021). Kapabilitas tersebut tentu memiliki dampak positif pada aspek sosial, ekonomi, dan kebudayaan sebuah bangsa.

Mengacu pada fakta maupun konsep yang dipaparkan di atas, perpustakaan sebagai sumber informasi memiliki peran sentral dalam literasi di berbagai bidang, di media digital. Meski demikian, posisi strategis untuk menggairahkan literasi itu tidak hanya ada di tangan perpustakaan. Tiap aktivis media sosial, baik komunitas maupun perorangan, seyogyanya memiliki atensi pada ceruk tersebut. Masyarakat mesti diperkenalkan dengan bahan-bahan literasi berkualitas, dengan metode

yang yang paling pas, sehingga kebermanfaatannya dapat maksimal.

Materi literasi yang punya potensi untuk bisa disampaikan secara masif adalah mengenai konten lokal. Pihak-pihak yang punya akses memproduksi serta menyebarkan informasi tentang konten lokal, sudah selayaknya ikut menebarkan kabar berbasis lokalitas itu pada khalayak di media sosial. Dengan cara ini, di masa kolong jagat ini makin tak terbatas akibat kelahiran internet, yang lokal akan eksis di tingkat global. Desa jadi populer di tingkat dunia. Konten-konten yang terkesan kecil bagi sebagian orang, justru memiliki kesempatan untuk menjadi ternama di mana-mana.

Pemerintah mesti punya atensi pada literasi konten lokal. Perpustakaan di tiap daerah bisa menjadi ujung tombak untuk mensosialisasikan konten lokal. Pada konteks era media baru, perpustakaan-perpustakaan daerah yang dalam konteks ini dikelola oleh dinas perpustakaan setempat, harus pula mengoptimalkan jejaring media sosial. Termasuk, media sosial facebook, yang masih merupakan *platform* paling populer di dunia.

Konten lokal adalah informasi yang tersedia di media, apa pun jenis media itu, yang mengacu pada nilai-nilai dan budaya lokal. Mesti dipahami,

nilai atau budaya lokal di Indonesia beragam sesuai dengan daerah di negeri ini yang beraneka ragam. Meski demikian, bisa dipastikan bahwa lokalitas yang dimaksud pasti berazaskan Pancasila. Tidak ada nilai atau budaya yang bertabrakan dengan keluhuran ideologi bangsa. Terlebih, negeri ini tercatat sebagai negara yang religius dan berketuhanan. Setiap agama maupun aliran kepercayaan di Indonesia, sudah barang tentu memegang teguh nilai-nilai moral dan kemanusiaan.

Semua daerah di Indonesia punya potensi konten lokal masing-masing. Tiap daerah, dalam hal ini kabupaten maupun kota, punya keunikannya masing-masing, tak terkecuali, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Kawasan ini punya banyak kisah menarik dan inspiratif. Semua itu layak untuk dijadikan sebagai bahan konten lokal di media digital, demi memberikan literasi mengenai kearifan lokal bagi masyarakat. Tidak hanya masyarakat Lumajang, namun juga warga negara Indonesia pada umumnya. Tiap orang bisa belajar mengenai nilai-nilai positif melalui kearifan lokal di daerah mana pun.

Artikel ini membahas tentang implementasi kebijakan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan dalam program pengelolaan grup facebook

Penggemar Perpustakaan Lumajang. Tujuan riset ini adalah menjelaskan tentang penerapan optimalisasi media sosial facebook yang dilakukan oleh dinas tersebut sebagai upaya pelayanan pada masyarakat. Terdapat korelasi yang terhubung dengan skema melingkar antara masyarakat dan teknologi. Muaranya, teknologi punya potensi besar mengubah cara masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi informasi melalui beragam media mutakhir (Holmes, 2005).

LANDASAN TEORI

Kajian ini memiliki corak penelitian di bidang ilmu komunikasi. Area kajian adalah media sosial atau wadah komunikasi, interaksi, dan hubungan masyarakat di dunia virtual. Teori yang dijadikan landasan pokok dalam kajian ini adalah prinsip determinasi teknologi yang menyimpulkan bahwa teknologi memengaruhi cara masyarakat bertindak, namun di sisi lain, teknologi berkembang seiring kebutuhan masyarakat (Marx & Smith, 1994). Konsep determinasi teknologi yang secara spesifik mendiskusikan tentang bagaimana teknologi membuat perubahan di masyarakat, termasuk di lingkup cara berkomunikasi (Shilling,

2004), juga dijadikan acuan dalam mengeksplorasi fenomena yang diteliti.

Diskusi mengenai media sosial selalu memiliki magnet tersendiri di era kekinian. Penyebabnya, kebanyakan orang sudah memiliki cara berkomunikasi yang berbasis media sosial. Pesan-pesan dalam bentuk, audio, visual, teks, dan lain sebagainya, sudah menjadi hal yang lumrah untuk disampaikan, disebarkan, kemudian direspon (Meyrowitz, 1999). Pemerintah pusat, provinsi, maupun kabupaten/kota tengah giat melakukan pembangunan infrastruktur internet. Para pakar menegaskan, koneksi dan interaksi tidak hanya bisa teraplikasikan melalui metode tatap muka, melainkan juga bisa memakai media berpengkal kemajuan teknologi (Holmes, 2005).

Kajian mengenai literasi konten lokal di media sosial selalu relevan di masa kini. Ulasan soal digitalisasi tak pernah kehilangan daya pukau. Buktinya, terdapat beragam riset yang mengupas tentang media sosial atau digitalisasi. Jumlahnya tidak kalah banyak dengan analisis-analisis mengenai konten lokal.

Beberapa riset mengenai konten lokal di media massa yang dijadikan rujukan dalam artikel ini, antara lain, berjudul Representasi Konten Lokal Pada Program Indonesia

Bagus Produksi Net TV Episode Kediri, yang membahas tentang elemen-elemen tayangan lokalitas di sebuah produk audio visual. Eksistensi konten lokal itu dihubungkan dengan regulasi P3SPS atau Pedoman Prilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran. Maknanya, porsi konten lokal di dunia penyiaran memiliki dasar atau landasan hukum yang jelas. Sudah sepatutnya, di media-media yang dikelola oleh instansi plat merah, konten lokal terus dipromosikan.

Grup *facebook* Penggemar Perpustakaan Lumajang memang bukan merupakan media televisi, dan pengelola atau adminnya merupakan instansi pemerintah, yakni, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Lumajang. Riset tentang optimalisasi media sosial perpustakaan berjudul Kebijakan Pemanfaatan Media Sosial Dinas Perpustakaan & Kearsipan Surabaya juga dijadikan salah satu acuan penulisan kajian ini. Artikel tersebut menguraikan tentang bagaimana perpustakaan daerah di Surabaya menjadikan media sosial sebagai ujung tombak pelayanan masyarakat (Rachman & Marijan, 2021). Pelayanan masyarakat itu berkaitan pula dengan pengembangan literasi di segala bidang.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode kualitatif. Kajian ini mendeskripsikan fenomena sehubungan dengan penyebaran konten lokal di media sosial, menggambarkan apa yang terjadi, bukan melakukan evaluasi. Meskipun, dalam pembahasan, pendalaman, maupun penutupnya, bisa jadi terdapat saran dan rekomendasi pada pihak-pihak tertentu (Gunawan, 2013).

Pendekatan dalam kajian ini adalah etnografi virtual. Terdapat satu poin penting yang menjadi dasar pemikiran dari kajian etnografi virtual. Prinsip yang dimaksud berkenaan dengan fakta bahwa internet merupakan ruang virtual yang bisa menjadi lapangan penelitian. Tujuannya, menganalisis artefak-artefak atau jejak-jejak yang ditinggalkan manusia sebagai dampak dari kebudayaan dan sosialisasi di masyarakat (Nasrullah, 2018). Dalam konteks kajian ini, konten lokal menjadi pokok materi utama riset. Postingan berikut komentar yang ada di media sosial menjadi sasaran pembahasan dalam kajian ini.

Sumber data adalah kata-kata dan atau tindakan manusia, maupun kelompok yang beranggotakan individu-individu. Bisa pula ditopang dengan keterangan dari dokumen maupun referensi yang otoritatif

(Moleong, 2009). Dalam kajian ini, sumber data primer adalah postingan dan komentar di grup facebook Penggemar Perpustakaan Lumajang. Sumber data sekundernya, selain berasal dari referensi yang terpercaya, juga berasal dari postingan maupun komentar di akun media sosial lain yang menyebarkan konten lokal. Mengingat, pada bagian pendalaman, ada upaya mengomparasi temuan dari pembahasan sumber data primer, dengan fenomena virtual lain yang memiliki kemiripan.

Kajian ini menggunakan empat lapisan analisis data media siber, yakni, ruang media atau *media space*, dokumen media atau *media archive*, objek media atau *media object*, dan pengalaman atau *experiential stories* (Nasrullah, 2018). Dalam konteks kajian ini, ruang media adalah struktur, fitur, maupun perangkat media sosial yang dipakai dalam penyampaian konten lokal adalah facebook.

Pembahasan mengenai teknis dan karakteristik facebook sehubungan dengan konten yang diunggah akan turut didiskusikan. Dokumen media dalam konteks riset ini adalah konten berwujud teks, grafis, foto, maupun video yang diunggah di sana, termasuk, tautan yang dilampirkan dan konten yang disajikan tatkala tautan tersebut ditelusuri. Ada pun objek

media adalah interaksi di media siber, bisa berupa pesan tanda maupun simbol maupun teks. Umumnya, interaksi ini terjadi di kolom komentar atau fitur-fitur sebangsanya. Pengalaman dalam konteks penelitian ini adalah dampak, motif, manfaat, maupun realitas yang terjadi dalam proses penyampaian konten lokal di media sosial yang tengah dibahas.

Kajian kualitatif akan dilakukan pula reduksi data, penyajian data, dan perumusan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Kategorisasi dalam bagian pembahasan dilakukan agar memudahkan pemaparan. Dalam konsep etnografi virtual, internet dianggap sebagai sebuah cara berkomunikasi, sekaligus media berkomunikasi. Ada perbedaan teknik berkomunikasi saat bertatap muka dengan tat kala menatap layar gawai. Apa yang ada di internet atau media sosial merupakan artefak budaya manusia yang bisa diinterpretasikan maupun di reinterpretasikan. Dunia maya, internet, yang di dalamnya hidup organisme-organisme media sosial, memiliki model kehidupan berbeda antar satu pengguna dengan pengguna lainnya.

Sebuah kajian entografi virtual merupakan kepingan-kepingan fenomena yang memiliki latar belakang masing-masing. Internet telah

mengubah pemahaman tentang “lokasi” atau “lapangan” penelitian. Pemahaman umum tentang “lokasi” bisa diubah menjadi fokus arah arus masing-masing pengguna (Hine, 2000). Dalam konteks kajian ini, adalah arah arus pembagian informasi atau konten para anggota dan admin grup facebook Penggemar Perpustakaan Lumajang,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan tentang grup facebook Penggemar Perpustakaan Lumajang, berikut upaya menumbuhkan literasi konten lokal yang dilakukan akun tersebut. Grup facebook Penggemar Perpustakaan Lumajang dibuat dan dikelola oleh admin yang berasal dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Lumajang. Grup ini dibuat pada 20 Oktober 2020. Hingga 30 Juli 2021, jumlah anggota grup mencapai 631 pengguna facebook. Pembahasan yang dilakukan berkenaan dengan konten-konten yang ada sejak awal akun ini dibuat hingga 30 Juli 2021. Poin pembahasan ditentukan oleh topik-topik atau konten-konten yang menonjol atau punya keunikan.

Konten Lokal

Postingan yang mengisi beranda atau ruang diskusi grup facebook Penggemar Perpustakaan Lumajang

<https://www.facebook.com/groups/2690522857826043>, tidak hanya dihadirkan oleh admin. Para anggota juga dapat memposting informasi. Unggahan tersebut bisa diturunkan oleh admin apabila memang tidak sesuai dengan konteks literasi Lumajang.

Unggahan berupa foto atau gambar yang disertai teks, dalam sebuah ungkapan dikenal dengan sebutan meme, sering menghiasi ruang diskusi. Teks yang ada di sana, umumnya berisi tentang pesan moral, nasihat, ataupun peribahasa. Sejak tanggal 30 Januari 2021, admin meluncurkan konten khusus yang disebut Peribahasa Hari Ini dengan tanda pagar PHI atau #PHI. Sejak 30 Januari 2021 hingga 30 Juli 2021, sudah ada 42 unggahan admin dengan #PHI. Tanda pagar seperti itu adalah teknik agar unggahan tersebut mudah dilacak di internet. Tidak hanya pada facebook, tanda pagar sebagai simbol untuk melacak teks di internet juga dapat diterapkan di *instagram*, *twitter*, *youtube*, dan lain sebagainya.

Konten pada 30 Januari 2021 adalah gambar bunga ungu dengan nuansa merah muda yang ada di dalam pot dengan teks: *“Duduk Bersama Lapang-lapang, Duduk Sendiri Sempit-semnit”*. Teks tersebut merupakan peribahasa, yang pada gambar itu pula disertakan artinya,

yakni, masalah jika dibicarakan dengan banyak orang, akan ada jalan keluarnya atau akan menjadi mudah, sedangkan jika dipendam dan dipikir sendiri akan menemukan jalan buntu. Tidak hanya meme, unggahan tersebut juga dilengkapi keterangan atau narasi panjang, sebagai penguat pesan gambar tersebut. Berikut adalah isinya dikutip secara verbatim.

“Peribahasa merupakan salah satu kekayaan literasi Bangsa Indonesia. Dahulu nenek moyang kita bertutur kata dengan kesantunan yang tinggi sehingga untuk menyampaikan maksud hati mereka menggunakan bahasa tidak langsung yang sekarang di kenal dengan peribahasa. Peribahasa adalah ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, dan perumpamaan). Dinas Kearsipan dan Perpustakaan kabupaten Lumajang meluncurkan satu feed baru yaitu PHI (Peribahasa Hari Ini) dengan tujuan supaya generasi milenial tetap bisa mengenal warisan literasi budaya bangsa ini.” Unggahan ini mendapat 27

ikon suka, 2 ikon super, 1 ikon kepedulian, dan dibagikan ulang sebanyak tiga kali. Terdapat tiga komentar yang merespon unggahan tersebut. Ikon-ikon pada facebook membantu pengguna untuk mengekspresikan tanggapannya secara ringkas.

Meme peribahasa ini mengangkat tema budaya bangsa, secara nasional. Benar, budaya nasional berbeda dengan budaya lokal. Meski demikian, unggahan semacam ini, dengan kata kunci: budaya, pasti menggiring pembaca pada ingatan mengenai budaya daerahnya masing-masing. Pada umumnya, tiap daerah juga memiliki peribahasa lokal. Di tanah Jawa, misalnya, terdapat banyak peribahasa lokal yang punya nilai universal. Antara lain, *nabok nyilih tangan* yang menggambarkan orang yang takut menghadapi musuhnya secara berhadapan, sehingga meminta bantuan orang lain secara diam-diam. Ada pula peribahasa, *urip iku urup* yang melambangkan urgensi menumbuhkan sikap dermawan dalam kehidupan. Hidup adalah memberi kehidupan atau manfaat pada sekitar.



Gambar 1: Salah Satu Unggahan Peribahasa Hari Ini Pada 30 Januari 2021

Pada 29 April 2021, seorang anggota grup mengunggah gambar wayang werkudara. Unggahan ini mendapat 10 ikon suka, 1 ikon super, dan 1 komentar. Werkudara adalah tokoh wayang yang dikenal pula dengan sebutan Bima. Dia diceritakan sebagai tokoh kuat namun dalam bertutur kata menggunakan bahasa yang kasar. Padahal, dalam budaya Jawa, terdapat sejumlah tingkatan bahasa, sebagai misal *ngoko* atau kasar dan *kromo* atau halus. *Ngoko* biasanya adalah tingkatan bahasa jawa yang digunakan saat terjadi komunikasi antar teman. *Kromo* umumnya dipakai saat seseorang berkomunikasi dengan orang lain yang lebih tua.

Dijelaskan dalam keterangan pada gambar yang diunggah itu, Werkudara tidak peduli dengan tingkatan bahasa. Dia memakai ngoko saat berkomunikasi dengan siapa saja. Ini adalah lambing dari kejujuran. Kejujuran atau menampilkan diri apa adanya. Apa yang diterangkan dalam unggahan ini merupakan upaya penyebaran konten lokal Jawa berikut spirit moralitas yang terkandung di dalamnya.

Pada 26 Maret 2021, salah satu anggota mengunggah gambar empat

buah komik Mahabarata versi Jawa yang disusun RA. Kosasih. Anggota itu juga bertanya pada warga internet di grup, apakah ada yang punya komik Mahabarata lainnya. Unggahan tersebut menjadi topik pembahasan dengan di antara para anggota. Ada yang menimpali bahwa komik itu berinduk pada Kitab Sutasoma. Ada pula yang bilang, ia tidak punya Mahabarata, namun memiliki komik Rama dan Sinta, seraya menunjukkan komik tersebut melalui gambar sampul ke kolom komentar. Tiap unggahan yang memiliki unsur lokalitas kerap ditanggapi dengan seksama oleh anggota kelompok lain. Baik melalui komentar, ikon, maupun sanggahan. Unggahan ini mendapat 8 ikon suka dan 14 komentar.

Pada 12 Januari 2021, salah satu anggota mengunggah foto peresmian rute kereta api di Lumajang pada masa lampau. Foto tersebut mendapat 13 ikon suka dan 22 komentar. Unggahan berupa foto bersejarah ini adalah muatan lokal yang memiliki narasi-narasi kenangan menarik. Unggahan serupa dapat disaksikan di 8 Januari 2021 berupa gambar beringin alun-alun Lumajang, 23 Januari 2021 berupa gambar kuda rias dan karapan sapi Lumajang, 3 Februari 2021 berupa lokasi berenang di Pasirian Lumajang, serta 18 Februari 2021 berupa foto

Bron Gebouw atau bangunan sebagai fasilitas pengolahan air bersih di Jatiroto Lumajang.

Unggahan video di grup facebook ini memiliki banyak varian topik. Baik topik yang berhubungan dengan gerakan membaca dan menulis, promosi sejumlah lembaga pendidikan, keislaman, maupun video lawas tentang sejarah Lumajang. Pada 12 Oktober 2021, salah satu anggota grup mengunggah video penyerahan penghargaan pada salah satu perpustakaan desa yang ada di Lumajang. Perpustakaan ini tampak mendapat penghargaan di tingkat provinsi Jawa Timur.

Video tentang promosi sekolah bisa dilihat pada dua unggahan di 18 Maret 2021. Sekolah yang dimaksud merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam. Lumajang tercatat sebagai kabupaten yang memiliki penduduk mayoritas Islam. Oleh sebab itu, kultur keislaman bisa dimasukkan dalam kategori konten lokal. Sejatinya, kultur agama lain, amalan maupun ritual agama lain, juga dapat masuk kategori konten lokal. Agama-agama di Indonesia secara umum mengedepankan nilai moralitas dan kemanusiaan dalam tiap implementasi amalan maupun ritual. Pada 28 Oktober 2020 juga ada unggahan video bernuansa Islam yang berkisah

tentang sejarahnya keunggulan Nabi Muhammad di mata dunia internasional.

Total ada dua belas video yang sudah diunggah di grup facebook tersebut, dengan varian topik. Topik terbanyak dalam video-video itu adalah tentang potret wilayah-wilayah di Lumajang, dilengkapi dengan audio atau musik latar yang syahdu. Ada enam video tentang Lumajang, lima di antaranya memotret Lumajang tempo dulu. Pengunggah video-video tersebut adalah anggota grup yang sama. Lima video tentang Lumajang di masa silam memiliki daya pakau tersendiri karena merupakan arsip atau dokumentasi yang langka.

Video yang diunggah pada 24 Januari 2021 menceritakan tentang rute perjalanan wisata seperti Ranu Pani, Ranu Kumbolo, Alun-Alun, Kalimati, Hingga Semeru. Video yang diunggah pada 26 Januari 2021 mengisahkan tentang pabrik gula Jatiroto yang menjadi salah satu pabrik gula fenomenal di Jawa Timur. Video yang diunggah pada 15 Februari 2021 memotret tentang invasi penjajah di kawasan Lumajang dan sekitarnya pada era pra kemerdekaan. Di tanggal yang sama juga diunggah video tentang sebuah keluarga yang berasal dari negara lain, yang tengah bertamasya ke Pantai Dampar

Lumajang, pada kisaran tahun 1930-an. Video tentang lokasi-lokasi di Lumajang pada masa lampau juga bisa disaksikan pada unggahan 18 April 2021, yang merekam Gladak Kali Mujur, Gladak Kali Pancing, Gladak Perak, dan Pantai Dampar di masa silam.

Arsip dan dokumentasi tentang Lumajang, atau daerah lain di Indonesia, pada masa lalu, mesti dilestarikan. Sebagai bahan penambah wawasan tentang kesejarahan lokal, yang pada suatu kesempatan, dapat pula menjadi hiburan bernilai historis. Upaya penyebaran konten semacam ini perlu pula digairahkan, dengan tetap memperhatikan elemen-elemen hak cipta. Mengingat, sejumlah arsip maupun dokumentasi tentu memiliki sumber yang patut dihargai eksistensi maupun jasanya.

Konten yang paling banyak dibagikan di grup ini berupa tautan. Melalui tautan itu, bisa disimak konten pada laman tertentu yang diinginkan. Isi tautan itu beragam, mulai informasi tentang Lumajang, khazanah Indonesia, hingga resensi buku. Sejumlah resensi buku, memiliki konten tentang Lumajang dan atau Jawa Timur. Beberapa buku juga ditulis oleh orang yang punya kedekatan dengan Lumajang, baik penduduk

Lumajang maupun orang yang berkiprah di Lumajang.

Informasi soal pro dan kontra Tim Ahli Cagar Budaya Lumajang diunggah oleh salah satu anggota pada 30 Juli 2021. Anggota itu juga membagikan kabar soal situs candi di Kunir Lumajang pada tanggal yang sama. Anggota ini kerap memberikan tautan yang mengarah pada laman yang berisi konten-konten cagar budaya di Lumajang. Awak redaksi beberapa portal berita, yang juga anggota grup, kerap pula membagikan tautan berisi kabar mengenai Lumajang. Tautan tersebut mengarah pada portal berita yang mereka kelola.

Pada 2 Juli 2021 dan 3 Juli 2021, seorang anggota membagikan tautan yang mengarah pada resensi buku yang ditulis oleh para mahasiswa dari kampus di Lumajang. Anggota tersebut juga kerap membagikan tautan *youtube* mengenai kegiatan para mahasiswa kampus tersebut. Anggota yang memang berstatus dosen di kampus itu aktif pula membagikan tautan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh kampusnya. Berdasarkan fakta-fakta di atas, pihak admin memang membebaskan para anggota untuk berbagi informasi di grup tersebut. Asalkan, tetap fokus pada dunia literasi Lumajang. Para anggota bisa membagikan informasi kapan pun

jua, dalam rentang 24 jam sehari, tujuh hari dalam seminggu.

Pembagian informasi di media sosial pada tinggi malam sekali pun, tidak akan mengganggu waktu istirahat penerima pesan. Sebab, salah satu ciri khas media sosial adalah, penerima pesan yang menentukan waktu menerima pesan. Berbeda dengan di media konvensional, tatkala pengirim pesan menyampaikan apa yang ingin diungkapkan, bila penerima pesan tidak menyimak, pesan itu akan menguap bersama waktu. Pesan sudah ditelan oleh momentum. Media sosial punya sifat mendokumentasikan pesan. Apabila ada orang yang tidak melihat pesan yang dikirim di grup pada pukul 10.00, selama pesan itu belum dihapus, orang itu tetap bisa membaca pesan pada pukul 16.00 atau pukul 18.00, bahkan sehari atau sebulan setelahnya.

Ciri khas lain dari media sosial adalah pesan yang disampaikan tidak hanya untuk satu orang, tapi untuk banyak orang atau bisa diakses oleh banyak orang. Pesan yang disampaikan terlontar secara bebas tanpa melalui sistem sortir. Pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat dibanding media lainnya (Gamble & Gamble, 2002). Karakter yang diungkapkan itu punya banyak sisi positif bila dikontekstualisasikan pada

era kekinian. Mekanisme komunikasi menjadi lebih mudah dan lancar.

Ruang Publik Virtual yang Egaliter

Konsep ruang publik identik dengan arena interaksi antar anggota masyarakat. Tempat orang berkumpul dan menyampaikan aspirasinya. Di wadah besar itu pula terjadi komunikasi. Tidak menutup kemungkinan, ruang yang dimaksud adalah jembatan atas ruang-ruang lain. Penghubung antara ruang privat dan ruang yang bersifat umum (Antonius, 2010).

Sejumlah pakar menyebutkan, ruang publik satu dengan yang lain bisa jadi berbeda. Mereka yang borjuis atau dari kalangan ekonomi atas, memiliki ruang interaksinya sendiri (Hardiman, 2010). Begitu pula mereka yang berada di level ekonomi bawah, punya cara masing-masing untuk menciptakan panggung demi melakukan relasi sosialnya.

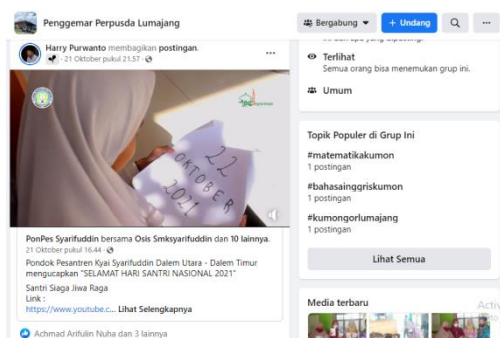
Filsuf dari Jerman Jurgen Habermas menilai, ruang publik bisa dikupas menjadi beberapa elemen, sesuai fungsinya. Di ruang publik, masyarakat membangun pluralitas, publisitas, keprivatan dan legalitas. Semua elemen itu memang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. (Hardiman, 2009) Di era media baru seperti sekarang ini, ruang publik menjelma entitas yang tidak

terikat oleh ruang dan waktu (Hardiman, 2010).

Dengan demikian, dunia siber bisa pula dimasukkan dalam kategori ruang publik. Coba lihat media sosial yang sudah menjadi medan menumpahkan segala isi pikiran, keluhan, hujatan, bahkan doa! Tak dapat dipungkiri, dalam beberapa konteks, media sosial sudah menjadi ruang publik yang bebas, bahkan tidak melihat tingkat latar belakang individu. Betapa tidak, orang awam, bisa dengan mudah berkomentar di akun milik artis ternama, pejabat negara, dan siapa pun jua. Artinya, teknologi informasi dan komunikasi sudah memunculkan peluang kemerdekaan berekspresi.

Keberadaan ruang publik virtual mesti dimanfaatkan sedemikian rupa. Ruang publik virtual memiliki banyak peran fundamental. Ia bisa menjadi wadah menyalurkan konten, bisa berposisi sebagai publik karena di dalamnya segala pandangan ditumpahkan, serta bisa berfungsi sebagai alat. Media sosial adalah wadah yang egaliter dan punya kekuatan jaringan. Ia memiliki daya untuk meletupkan maupun memobilisasi massa. Pada banyak kesempatan, media sosial dijadikan penunjang gerakan ekonomi, politik, budaya, dan di lingkup-lingkup lainnya.

la punya kapabilitas sebagai alat untuk memengaruhi opini publik.



Gambar 2: Salah Satu Unggahan Kiriman Masyarakat pada 21 Oktober 2021

Berkaca pada kedahsyatan dari media sosial, perpustakaan-perpustakaan daerah di seluruh wilayah Indonesia mestinya mengaktifkan akun-akun dengan intensif. Semua akun media sosial harus dijalankan dengan serius. Tidak mengapa, jika sampai mengeluarkan anggaran khusus untuk operasional.

Keinginan mengaktifkan media sosial dengan seksama, tentu butuh energi dan waktu yang panjang. Konten-konten lokal perlu eksplorasi, foto maupun gambar mesti memikat dan tajam, video maupun audio mesti diolah sejernih mungkin. Ini merupakan tantangan bagi perpustakaan-perpustakaan daerah. Di samping itu, sinergitas dengan perangkat daerah lain juga mutlak diperlukan. Kolaborasi dengan eksponen masyarakat lokal tidak bisa dihindari.

Lomba atau kompetisi perpustakaan yang digelar oleh

pemerintah pusat atau perpustakaan nasional adalah upaya nyata memberi motivasi perpustakaan di daerah-daerah. Tantangan perpustakaan sudah semakin banyak dan beraneka rupa. Konten-konten yang sekadar berisi hiburan dan cenderung membuat kecanduan makin banyak di internet. Kecakapan berinovasi pihak eksekutif, dalam hal ini perpustakaan daerah, adalah satu-satunya pilihan. Konten lokal, yang berisi segala kabar positif maupun informasi inspiratif di daerah, akan selalu punya pembaca fanatiknya sendiri.

Di Surabaya, perpustakaan daerah setempat bekerjasama dengan banyak pihak untuk bisa mengoptimalkan fungsi perpustakaan di era media baru. Ia tidak hanya menjadi tempat mencari referensi akademik, teks, maupun lisan yang pasif. Perpustakaan menggelar pelatihan menulis, mendongeng, bahkan menggambar dan membuat grafis serta video. Belakangan, mereka juga membuat pelatihan bercocok tanam. Selain pelatihan, ada pula berbagai lomba atau kompetisi (Rachman & Marijan, 2021).

Tentu saja, semua kegiatan itu dikhususkan untuk warga Surabaya, yang dalam pelatihan maupun kompetisi, diarahkan untuk memproduksi konten-konten lokal.

Hasil pelatihan dan kompetisi, dipublikasikan melalui berbagai *platform* media sosial perpustakaan daerah Surabaya. Kecakapan vokasional warga itu diharapkan dapat menjadi keterampilan yang dapat memberi nilai ekonomis, sosial, maupun budaya bagi tiap orang. Pelaksanaan pelatihan dan kompetisi yang dijalankan perpustakaan daerah Surabaya melibatkan kalangan akademisi dari kampus-kampus di kota itu. Selain menjadi pelatih atau pemateri, para akademisi itu juga bertindak sebagai juri.

Kerjasama tidak hanya berhenti di situ. Website perpustakaan daerah Surabaya juga menyediakan menu untuk menelusuri repository kampus-kampus di Surabaya. Dengan kata lain, media sosial masing-masing pihak sudah terintegrasi pada beberapa aspek teknis, yang secara umum memang dibutuhkan masyarakat.

Pada 2019, perpustakaan daerah Surabaya merilis *website* Taman Kalimas yang dapat diakses melalui www.tamankalimas.surabaya.go.id. Program optimalisasi website ini merupakan kelanjutan dari program layanan literasi pembelajaran menulis dan mendongeng Gendis Sewu atau “Gerakan 1.000 penulis dan 1.000

mendongeng” yang telah digagas pada tahun 2018.

Sasarannya, anak-anak dan remaja. Melalui Taman Kalimas, arsip historis para penulis dan pendongeng cilik bisa terkumpul dengan baik. Ada tiga menu utama di website tersebut, pertama, Kelas Pembelajaran Literasi yang berisi tujuh kelas (penulisan, mendongeng, prakarya, multimedia, numerasi, sains, dan musik). Kedua, Hasil Karya. Ketiga, Publikasi Virtual. Kelas Pembelajaran Literasi adalah *platform* pelatihan virtual, Hasil Karya adalah tempat mengunggah hasil karya warga, Publikasi Virtual adalah tempat melihat karya-karya yang dinilai sudah layak disampaikan di muka umum.

Taman Kalimas berkomitmen mengusung tema kearifan lokal kota Surabaya. Biasanya, tiap tahun ada sub-tema yang bisa dijadikan alternatif bagi warga yang ingin mengunggah karya. Pada tahun 2021, sub-tema yang dipilih adalah Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar, sebagai salah satu objek wisata lokal (Bagian Organisasi Pemerintah Kota Surabaya, 2020). Strategi perpustakaan daerah Surabaya untuk mengusung kearifan lokal selaras dengan Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia No. 3 Tahun 2016 tentang Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan Nasional. Salah satu

poin dalam regulasi itu menyatakan, koleksi dan konsentrasi kebijakan perpustakaan harus selalu memberikan porsi pada nilai kearifan lokal.

Terobosan yang dilakukan oleh perpustakaan daerah Surabaya ini bisa direplikasi maupun dimodifikasi di tempat lain. Kuncinya, keseriusan dan kesediaan berkolaborasi dengan pihak mana pun. Asalkan, tujuannya adalah merealisasikan Gerakan Literasi Nasional yang digalakkan oleh pemerintah pusat. Optimalisasi media sosial merupakan langkah yang mau tidak mau, suka tidak suka, mesti ditempuh.

Saat ini adalah era digital, di mana tiap orang dapat berinteraksi serta berkomunikasi, termasuk menyampaikan pendapatnya, membagikan konten yang diproduksi maupun direproduksi, ke segenap belahan dunia. Internet sebagai piranti kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sudah sukses menjelajah dunia, termasuk, Indonesia (Levy, 1997). Internet terbukti makin memudahkan kehidupan manusia sehari-hari. Media sosial sebagai bagian dari internet juga sudah membantu banyak orang dalam melakukan komunikasi, berinteraksi, dan melakukan simbiosis mutualisme lainnya. Pada gilirannya, orang-orang bisa saling menyampaikan

pandangannya di media sosial. Khususnya, pada media sosial yang menyiapkan kolom komentar. Facebook maupun website merupakan dua di antara banyak *platform* media sosial yang menyediakan fitur komentar.

Pengguna media sosial dapat melontarkan pendapat atau opininya tentang apa pun yang tengah dibahas di kolom komentar itu. Saling adu argumentasi, saling kritik, bahkan saling silang perspektif kerap terjadi. Di luar itu semua, konstelasi pemikiran ini acap dianggap sebagai letupan budaya berpartisipasi atau *participacy culture*. Budaya berpartisipasi ini merupakan salah satu ciri kemunculan era media baru yang ditandai dengan peningkatan gairah penggunaan internet di masyarakat (Jenkins, 2006).

Survei terbaru yang dilakukan agensi marketing *We Are Social* dan *platform* manajemen media sosial *Hootsuite*, yang diberi tajuk *Digital 2021: The Latest Insights Into The State of Digital* dan rilis Januari 2021, disebutkan bahwa dari jumlah 274,9 juta penduduk di negeri ini, tak kurang dari 170 juta di antaranya tercatat sebagai pengguna media sosial. Pengguna internet di Indonesia mencapai 202 Juta. Dengan asumsi, tidak semua pengguna internet adalah pengguna media sosial. Mengingat,

ada pula orang yang menggunakan internet sekadar untuk membaca buku *online*, melihat video, mengakses email, dan aktifitas lain di luar mengakses media sosial. Orang Indonesia menghabiskan waktunya selama 8 jam 52 menit per hari untuk berselancar di internet. Para pengguna itu mengeksplorasi media sosial selama sekitar menelan 3 jam 14 menit dalam sehari.

Potensi konten lokal untuk terbaca atau tersimak masyarakat tergolong relatif besar. Pasalnya, masyarakat menyimak layar gawai masing-masing guna menyaksikan media sosial dengan waktu yang relatif lama. Asalkan konten lokal tersebut dibuat semenarik mungkin, tentu saja akan menyenangkan untuk disimak. Bagaimana membuat konten yang atraktif dan menarik?. Jawabannya memiliki hubungan erat dengan pentingnya melakukan riset mendalam soal banyak aspek. Sebagai misal, tentang mana konten lokal yang menjadi prioritas pada momentum-momentum tertentu. Sebagaimana sempat disinggung, profil seorang pahlawan maupun tokoh di sebuah daerah, bisa menjadi konten lokal. Pada 16 Februari 2015, www.harianhaluan.com yang berkantor pusat di Padang, menerbitkan artikel mengenai Haji Abdul Malik Karim

Amrullah atau HAMKA yang merupakan tokoh dari Sumatera Barat. Salah satu alasannya bisa ditelisik, bahwa HAMKA dilahirkan pada 17 Februari 1908 (Rachman, 2015). Contoh lainnya, sejumlah kanal media sosial mengunggah informasi tempat-tempat wisata pada musim liburan sekolah. Demikian pula, saat era pendaftaran masuk sekolah, kanal-kanal tersebut mengangkat tema sekolah-sekolah favorit yang bisa menjadi pilihan para calon murid baru. Intinya, ada banyak aspek yang bisa dipertimbangkan demi menentukan konten lokal seperti apa yang patut dipublikasikan.

Upaya pengembangan literasi konten lokal di media sosial merupakan tanggung jawab bersama. Manfaatnya pun bisa dinikmati bersama, baik di ranah sosial, ekonomi, budaya, dan ranah lainnya. Pengetahuan tentang konten lokal menebalkan identitas bangsa dan daerah. Bukan untuk bertindak chauvinistik, melainkan untuk menimbulkan kebanggaan sehingga memunculkan semangat rela berkorban dan berbagi buat sesama. Persaudaraan menguat, hubungan sosial makin erat.

Konten lokal yang tersaji di media sosial, bisa pula menjadi media promosi pariwisata atau produk lokal suatu daerah. Pada satu titik, akan ikut

bersumbangsiah pada perputaran roda ekonomi masyarakat. Pengokohan di sektor finansial, merupakan kunci kesuksesan sebuah komunitas. Apabila sebuah komunitas sudah selesai dengan urusan kebutuhan primer, kebermanfaatan komunitas tersebut dan sumber daya yang dimilikinya pasti meluber pula pada komunitas-komunitas lain. Jadi, ada keberlanjutan manfaat dari pengerahan potensi media sosial bermaterikan konten lokal.

Pihak pengelola atau admin media sosial di daerah perlu cermat melihat semua kesempatan atau potensi. Selain eksponen masyarakat, unsur A (*Academic*) B (*Business*) G (*Government*) juga perlu mengambil posisi strategis. Para akademisi bisa merumuskan tentang detail nilai maupun kesejarahan dari sebuah konten. Tentu saja, berkolaborasi dengan eksponen masyarakat setempat yang mengetahui secara turun-temurun soal narasi-narasi lokal. Paling tidak, akademisi adalah pihak yang piawai mengolah informasi sekaligus memahami bagaimana cara mempromosikannya di media sosial. Secara teknis, mereka paham mana *platform* media sosial yang cocok untuk sebuah konten teks, video, foto, audio, dan lain sebagainya. Akademisi di sini tidak hanya mereka yang mengenyam

pendidikan formal. Mereka yang punya ilmu pengetahuan di bidang media sosial namun tidak sempat makan bangku sekolahan pun masuk dalam kategori ini. Jamak diketahui kalau praktisi media sosial kadang adalah kalangan yang otodidak. Seperti yang sempat diutarakan di atas, tatkala ada nilai ekonomis dari sebuah sumber daya, gairah untuk melakukan pengembangan pun senantiasa terjaga. Para pebisnis paham dengan mana produk maupun jasa yang diinginkan pasar. Mereka juga dapat mengemasnya dengan lebih baik. Tentu, tidak semua entitas bisa dikomersilkan. Oleh sebab itu, ada para akademisi atau ilmuwan yang memberi sinyal tentang mana yang bisa diambil keuntungan materialnya, mana yang wajib dijaga keotentikannya. Kalangan akademisi sekadar memberi sinyal, karena regulasi atau pagar dibuat oleh *Government* atau pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Grup facebook Penggemar Perpustakaan Lumajang akun media sosial lain di daerah-daerah di Indonesia mesti mengambil peran sentral dalam pengenalan konten lokal. Masyarakat adalah eksponen utama untuk pengembangan literasi konten lokal. Semakin masyarakat paham tentang

betapa berharganya lokalitas atau sumber daya lokal, baik material maupun non-material, semakin masyarakat terpacu untuk mengkampanyekannya. Pemerintah di setiap level, mulai pusat, provinsi, maupun kabupaten/kota mesti menaruh kepedulian pada konten lokal. Selama ini, sudah banyak regulasi mengenai urgensi muatan lokal tersebut. Namun tetap saja, pengelolaannya tidak sebatas perumusan regulasi. Mesti ada

pengawasan terhadap semua kebijakan maupun semua pelaksanaan, baik yang dilakukan pemerintah sebagai eksekutif, maupun yang dilakukan oleh publik. Pemerintah juga mesti memberi perhatian pada pengembangan konten lokal dari hulu ke hilir secara komprehensif. Ego sektoral kementerian maupun organisasi perangkat daerah mesti dikikis. Semua elemen dalam pemerintahan harus kompak dan tersinergi.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius, R. A. (2010). Ruang Publik dan Peran Para Penyair Menurut Richard Rorty. In F. B. Hardiman (Ed.), *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace* (pp. 241–242). Kanisius.
- Bagian Organisasi Pemerintah Kota Surabaya. (2020). *Inovasi Pelayanan Publik Taman Kalimas, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya*. Tidak Diterbitkan.
- Bondar, A. (2021). Kata Pengantar Pedoman Kajian Literasi Terapan Berbasis Konten Lokal Tahun 2021. In *Pedoman Kajian Literasi Terapan Berbasis Konten Lokal Tahun 2021* (p. ii). Pusat Analisis Perpustakaan dan Pengembangan Budaya Baca Perpustakaan RI.
- Castells, M. (2004). *The Network Society a Cross-Cultural Perspective*. Edward Elgar.
- Gamble, M., & Gamble, T. K. (2002). *Communication Works*. McGraw Hill Education.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Hardiman, F. B. (2009). *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jürgen Habermas*. Kanisius.
- Hardiman, F. B. (2010). Komersialisasi Ruang Publik Menurut Hannah Arendt dan Jürgen Habermas. In F. B. Hardiman (Ed.), *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace*. Kanisius.
- Hine, C. (2000). *Virtual Ethnography*. Sage Publications Ltd.
- Holmes, D. (2005). *Communication Theory: Media, Technology and Society*. Sage Publications Ltd.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old And New Media Collide*. New York University Press.
- Kriyantono, R. (2015). Konstruksi humas dalam tata kelola komunikasi lembaga pendidikan tinggi di era keterbukaan informasi publik. *Pekommas*, 18(2), 222394.
- Levy, P. (1997). *Collective Intelligence: Mankind's Emerging World In Cyberspace*. Plenum Trade.
- Lim, M. (2012). *Life is Local in the*

- Imagined Global Community; Islam and Politics in the Indonesian Blogosphere. *Journal of Media and Religion*, 11(3), 127–140.
- Marx, L., & Smith, M. R. (1994). *Does Technology Drive History? The Dilemma of Technological Determinism*. Massachusetts Institute of Technology Press.
- Meyrowitz, J. (1999). Understandings of Media. *ETC: A Review of General Semantics*, 56(1), 44–52.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publishing Inc.
- Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2018). *Etnografi Virtual*. Simbiosis Rekatama Media.
- Rachman, R. F. (2015). *Mengenang HAMKA (17 Februari 1908-24 Juli 1981)*. Wwww.Harianhaluan.Com. <https://www.harianhaluan.com/nasional/pr-10174778/mengenang-hamka-17-februari-1908-24-juli-1981>
- Rachman, R. F. (2017). Menelaah Riuhan Budaya Masyarakat di Dunia Maya. *Jurnal Studi Komunikasi*, 1(2), 206–222.
- Rachman, R. F. (2021). The Policy to Optimization of Social Media for Traffic Management in Islamic Perspectives. *Journal of Islamic Civilization*, 3(1), 13–23.
- Rachman, R. F., & Marijan, K. (2021). Kebijakan Pemanfaatan Media Sosial Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Surabaya. *Inovasi*, 18(1), 103–111.
- Shilling, C. (2004). *The body in culture, technology and society*. Sage Publications Ltd.

ADOPSI PEKEBUNAN KARET TERHADAP PENGGUNAAN ASAM SEMUT SEBAGAI BAHAN KOAGULAN LATEKS DI KECAMATAN PEMALI KABUPATEN BANGKA

Adoption of Rubber Planters on the Use of Formic Acid as Latex Coagulant Material in Pemali District, Bangka Regency

Linda Tri Wira Astuti¹, Ameilia Zuliyanti Siregar^{1,2*}, Khairul Ihsan^{1*}

¹Politeknik Pembangunan Pertanian Medan

Jl. Binjai Km. 10, Tromolpos 18, Payageli, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, 20002

²Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

Jl. Dr. A Sofyan No 3 Medan 20155, Sumatera Utara

*Email: ameiliazuliyanti@gmail.com, khairulhsan79@gmail.com

Diterima : 5 Oktober 2021; Direvisi: 8 November 2021; Disetujui : 31 Desember 2021

DOI : <https://doi.org/10.37250/newkiki.v4i1.122>

Abstract

This study aims to determine the level of adoption of smallholders and the factors that have a significant effect on the adoption of rubber planters in applying formic acid as a latex coagulant in Pemali District, Bangka Regency. This type of research is descriptive quantitative. The data collection methods are observation and interviews using a questionnaire that has been tested for validity and reliability, while the data analysis method uses a Likert scale and Logistics Regression Analysis. The variables used in this study are age, education, land area, characteristics of innovation, the role of extension workers, communication media, facilities and infrastructure, and the role of farmer groups. The results of the study showed that the adoption rate of rubber planters for the use of formic acid as a latex coagulant in Pemali District, Bangka Regency was in the low category with a percentage of 22.95%. The results of the Logistics Regression Analysis showed that there was a significant influence between the variables of innovation characteristics, the role of extension workers, and infrastructure on the adoption opportunities for the use of formic acid as a latex coagulant in Pemali District, Bangka Regency.

Keywords: Adoption, Formic Acid, Latex Coagulant, Logistics Regression Analysis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat adopsi pekebun dan faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap adopsi pekebun karet dalam menerapkan asam semut sebagai bahan koagulan lateks di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sementara metode analisis data menggunakan skala Likert dan Analisis Regresi Logistik. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu umur, pendidikan, luas lahan, karakteristik inovasi, peran penyuluh, media komunikasi, sarana dan prasarana, dan peran kelompok tani. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa tingkat adopsi pekebun karet terhadap penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka termasuk kategori rendah dengan persentase 22,95%. Hasil Analisis Regresi Logistik menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan variabel karakteristik inovasi, peran penyuluh, dan sarana prasarana terhadap peluang adopsi penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka.

Kata kunci: Adopsi; Asam Semut; Koagulan Lateks; Analisis Regresi Logistik

PENDAHULUAN

Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*) adalah salah satu komoditi perkebunan penghasil devisa bagi Indonesia. Indonesia merupakan negara produsen karet terbesar kedua di dunia (Syukur dan Iswaramuda, 2015). Salah satu daerah penghasil karet di Indonesia adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Menurut BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2019), tanaman karet merupakan tanaman yang memiliki luasan lahan terbesar di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dibanding tanaman lainnya. Tanaman karet menjadi tanaman yang paling banyak dibudidayakan oleh masyarakat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung karena tanaman karet merupakan tanaman yang mudah dibudidayakan dan memiliki masa produksi yang panjang.

Luas lahan perkebunan karet di Provinsi Kepulauan Bangka tersebar di beberapa kabupaten, salah satunya adalah Kabupaten Bangka. Kabupaten Bangka merupakan salah satu sentra produksi tanaman karet di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dengan luas lahan mencapai 21.854,62 Ha dengan produksi 50.236,11 ton/tahun yang tersebar di beberapa kecamatan (BPS Kab. Bangka, 2021). Kecamatan Pemali merupakan salah satu

kecamatan di Kabupaten Bangka yang memiliki potensi tanaman karet yang sangat besar. Kecamatan Pemali memiliki luas perkebunan karet rakyat sebesar 588 Ha, dengan produksi 555,4 ton (BPS Kab. Bangka, 2020).

Di masa sekarang ini, para pekebun karet di Kecamatan Pemali kurang bergairah dalam membudidaya tanaman karet dikarenakan harga bokar (bahan olah karet rakyat) yang rendah dan fluktuatif. Harga bokar pekebun yang rendah salah satunya disebabkan oleh mutu karet yang kurang baik. Mutu yang kurang baik ini salah satunya disebabkan oleh kebiasaan pekebun karet yang menggunakan bahan koagulan lateks yang tidak sesuai anjuran. Bahan koagulan lateks yang paling banyak digunakan oleh pekebun karet di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka adalah tawas. Penggunaan tawas sebagai bahan koagulan lateks dapat menyebabkan kualitas bokar (bahan olah karet rakyat) yang dihasilkan pekebun karet menjadi rendah. Penggunaan tawas sebagai bahan koagulan lateks tidak dapat menggumpalkan lateks dengan sempurna (Purbaya *et al.*, 2011).

Pemerintah daerah melalui penyuluh pertanian memperkenalkan suatu inovasi untuk mengatasi permasalahan bokar pekebun yang

rendah yaitu dengan penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks. Dengan penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks, akan didapatkan kualitas bokar (bahan olah karet) yang baik sesuai SNI 06-2047-2002 yaitu dicerminkan oleh Kadar Karet Kering (K3) dan tingkat kebersihan yang tinggi. Penggumpalan anjuran seperti asam semut, formula asam organik, dan anorganik memiliki Po (plastisitas awal) lebih dari 30 dan PRI (plastisitas retensi indeks/indeks ketahanan plastisitas) lebih dari 50 yang sesuai dengan SIR (*Standard Indonesia Rubber*). Penggunaan asam semut juga mendapat KKK (Kadar Karet Kering) yang tinggi mencapai 84% (Purbaya *et al.*, 2011).

Suatu inovasi tidak akan berguna tanpa adanya adopsi. Demikian juga dengan penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks yang merupakan syarat agar bokar memiliki kualitas yang baik (Ulfah dkk, 2017). Dinas Pertanian Kabupaten Bangka sudah melakukan berbagai kebijakan untuk merubah kebiasaan pekebun di Kecamatan Pemali antara lain penyuluhan pertanian dan pemberian asam semut (*asam formiat*) gratis kepada pekebun. Berdasarkan hasil penyuluhan yang diberikan PPL di Kecamatan Pemali tentang penggunaan asam semut

sebagai bahan koagulan lateks, hanya sebagian kecil pekebun saja yang mau mengadopsi inovasi tersebut.

Penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks tidak hanya memberikan keuntungan kepada pekebun dari sisi kualitas bokar yang baik, akan tetapi juga menguntungkan pekebun dari sisi pendapatan. Adapun selisih harga jual untuk bokar yang menggunakan koagulan tawas dan koagulan asam semut yaitu Rp 1000,00 – Rp 2000,00 ditingkat pengepul. Dengan penggunaan asam semut yang baik dan tepat dosis maka akan memberikan keuntungan pendapatan kepada pekebun karena memiliki harga jual yang lebih tinggi.

Semakin banyak keuntungan yang didapatkan pekebun karet dalam penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks seharusnya semakin tinggi pula tingkat adopsi pekebun terhadap inovasi tersebut. Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan dari pelaksanaan penelitian ini yaitu untuk mengkaji :

- a. Menganalisis tingkat adopsi pekebun karet terhadap penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks di Kecamatan Pemali. Kabupaten Bangka.
- b. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh signifikan dengan

adopsi pekebun karet terhadap penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks di Kecamatan Pemali, Kabupaten Bangka.

LANDASAN TEORI

1. Adopsi Inovasi

Adopsi adalah keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang paling baik. Keputusan adopsi merupakan proses mental, sejak seseorang mengetahui adanya inovasi sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolaknya kemudian mengukuhkannya. Keputusan inovasi merupakan suatu tipe pengambilan keputusan yang khas (Fahrinoor dan Suprpto, 2004). Menurut Huda dkk (2014) mengartikan adopsi sebagai penerapan atau penggunaan sesuatu ide, alat-alat atau teknologi baru yang disampaikan berupa pesan komunikasi (lewat penyuluhan).

2. Karakteristik Inovasi

Rogers dalam Ahmad (2016) menyatakan bahwa karakteristik inovasi adalah sifat dari difusi inovasi yang terdiri dari 5 hal yaitu : *relative advantage* (keuntungan relatif), *compatibility* atau kompatibilitas (keserasian), *complexity* atau kompleksitas (kerumitan), *trialability*

atau triabilitas (dapat diuji coba) dan *observability* (dapat diobservasi).

1) *Relative Advantages* (keuntungan relatif) adalah tingkat kelebihan suatu inovasi, apakah lebih baik dari inovasi yang ada sebelumnya atau dari hal-hal yang biasa dilakukan.

2) *Compatibility* atau kompatibilitas (keserasian) adalah tingkat keserasian dari suatu inovasi, apakah dianggap konsisten atau sesuai dengan nilai-nilai, pengalaman dan kebutuhan yang ada.

3) *Complexity* atau kompleksitas (kerumitan) adalah tingkat kerumitan dari suatu inovasi untuk diadopsi, seberapa sulit memahami dan menggunakan inovasi.

4) *Triability* atau triabilitas (dapat diuji coba) merupakan tingkat apakah suatu inovasi dapat dicoba terlebih dahulu atau harus terikat untuk menggunakannya.

5) *Observability* (dapat diobservasi) adalah tingkat bagaimana hasil penggunaan suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain.

3. Saluran Komunikasi

Rogers dalam Mulyandari (2003), menyatakan bahwa saluran komunikasi sebagai sesuatu yang dapat dimanfaatkan sumber maupun

penerima untuk menyalurkan atau menyampaikan pesan-pesannya. Saluran komunikasi merupakan media yang dapat dimanfaatkan oleh individu-individu dan atau kelompok/organisasi yang berkomunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan (*message*). Saluran komunikasi merupakan elemen penting dan cukup untuk keberhasilan proses difusi inovasi. Penyampaian informasi, terdapat dua saluran komunikasi yaitu personal dan non personal (*media massa*).

- 1) Saluran komunikasi personal
- 2) Saluran komunikasi media massa

4. Peran Penyuluh

Proses adopsi dipengaruhi oleh aktivitas yang dilakukan oleh penyuluh, khususnya upaya yang dilakukan penyuluh untuk “mempromosikan” inovasi teknologi. Semakin rajin penyuluh menawarkan inovasi, maka semakin cepat inovasi dapat diadopsi oleh pekebun. Penyuluh pertanian memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar, penyuluh harus mampu menyampaikan program pemerintah untuk kemajuan pertanian yang didukung dengan hasil penelitian. Penyuluh juga harus mampu menjadi fasilitator, motivator, komunikator dan edukator petani, sehingga petani dapat menerapkan hasil penelitian yang sesuai dengan kondisi lahan mereka.

Peran penyuluh terhadap pengembangan pertanian yaitu :

- 1) Fasilitator, merupakan seseorang yang membantu sekelompok orang untuk memahami tujuan bersama.
- 2) Motivator, yaitu penyuluh pertanian diharapkan dapat mendorong dan menggerakkan pekebun agar mau menerapkan teknologi-teknologi terbaru yang dapat meningkatkan kesejahteraan pekebun.
- 3) Komunikator, yaitu penyuluh pertanian harus dapat menyampaikan pesan kepada pekebun.
- 4) Edukator, yaitu peranan penyuluh sebagai edukator diartikan sebagai kemampuan penyuluh dalam memberikan pelayanan kepada petani dalam setiap kegiatan berusahatani yang merupakan program penyuluhan oleh penyuluh.

5. Peran Kelompok Tani

Kelompok tani adalah kumpulan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan, kepentingan, kondisi lingkungan, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani memiliki fungsi yang sangat penting dalam pengembangan pertanian. Adapun Fungsi Kelompok Tani menurut Parissing (2019) yaitu :

- 1) Kelas Belajar : merupakan tempat atau wadah belajar mengajar sesama anggota dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap anggota untuk tumbuh dan berkembang dalam berusaha meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kehidupan yang sejahtera.
- 2) Wahana kerjasama : merupakan tempat memperkuat kerjasama, baik antara sesama anggota kelompok tani pun juga sesama kelompok tani atau pihak lain, sehingga usahatani lebih efisien dan mampu menghadapi ancaman, tantangan.
- 3) Unit Produksi : Usahatani dari setiap anggota kelompok merupakan satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha dengan tetap menjaga kualitas, kuantitas dan keberlanjutan atau kontinuitas produksi.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan bahan untuk mencapai maksud dan tujuan dari suatu proses produksi. Sementara prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya produksi. Sarana dan prasarana yang baik dan memadai tentu dapat memperlancar

kemajuan dalam sektor pertanian (Novianti *et al.*, 2020).

6. Lateks Tanaman Karet

Lateks adalah cairan getah yang didapat dari bidang sadap pohon karet. Pada umumnya berwarna putih seperti susu dan belum mengalami penggumpalan dengan atau tanpa penambahan bahan pemantap (zat anti penggumpal) (Purbaya. *et al.*, 2011). Cara untuk mendapatkan lateks dari tanaman karet yaitu melalui penyadapan. Penyadapan adalah pelukaan buatan yang diberikan pada kulit batang atau cabang tanaman karet (Syukur dan Iswaramuda, 2015).

7. Asam Semut (Asam Format) Sebagai Bahan Koagulan Lateks

Asam semut merupakan salah satu bahan koagulan lateks. Asam semut atau disebut juga asam format/formiat adalah asam karboksilat yang paling sederhana. Asam format secara alami terdapat pada antara lain sengat lebah dan semut. Asam format juga merupakan senyawa intermediet (senyawa antara) yang penting dalam banyak sintesis kimia. Rumus kimia asam format dapat dituliskan sebagai HCOOH atau CH_2O_2 . Tujuan dari penambahan asam adalah untuk menurunkan pH latek sehingga latek akan membeku atau berkoagulasi, yaitu pada pH antara 4.5-4.7. Asam format banyak

digunakan sebagai asam penggumpal karena asam formiat mudah larut dalam air sehingga karet yang dihasilkan bermutu tinggi.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dilaksanakan pada 29 Maret – 23 Mei 2021 di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang merupakan sentra budidaya tanaman karet. Populasi dalam pengkajian adalah pekebun yang sudah pernah mendapatkan penyuluhan mengenai penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks yang berjumlah 154 pekebun karet. Teknik pengambilan sampel menggunakan *metode purposive sampling*. Sedangkan untuk menentukan jumlah responden dapat dihitung menggunakan rumus Slovin(Arrasyid dkk.,2018) :

$$\sum n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel
N = Jumlah Populasi
e = error (10%)

Berdasarkan rumus diatas maka jumlah sampel digunakan adalah sebagai berikut:

$$\sum n = \frac{154}{154(10\%)^2 + 1}$$

n = 60,6 dibulatkan menjadi 61 orang

Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner untuk mengetahui tingkat adopsi pekebun karet dan faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi pekebun karet terhadap penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi *logistik*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi umur (X₁), pendidikan (X₂), luas lahan (X₃), karakteristik inovasi (X₄), media komunikasi (X₅), peran penyuluh (X₆), sarana prasarana (X₇), dan peran kelompok tani (X₈).

Tingkat adopsi pekebun karet terhadap penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks dilakukan dengan rumus (Juanidi dkk., 2016) sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{jumlah responden menerapkan}}{\text{total responden}} \times 100\%$$

Kriteria perolehan nilai skor penelitian adalah :

- | | |
|-----------------|-----------------|
| 1) 0 % - 20% | :Sangat Rendah |
| 2) 21% - 40% | : Rendah |
| 3) 41 % - 60% | : Sedang |
| 4) 61 % - 80% | : Tinggi |
| 5) 81 % - 100 % | : Sangat Tinggi |

Analisis data dilakukan dengan analisis regresi logistik. Pengujian pengaruh variabel secara parsial dapat dilakukan uji wald dengan kriteria tolak H₀ apabila atau *p-value* < α. Dengan α

tingkat signifikansi 5%. Jika H_0 ditolak, artinya parameter tersebut berpengaruh signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Distribusi umur terbagi 5 kelompok, jumlah dan presentasi responden terdiri dari: kelompok 1 (21-30 tahun, 5 orang, 8.2%); kelompok 2 (31-40 tahun, 17 orang, 27.9%); kelompok 3 (41-50 tahun, 22 orang, 36.05%); kelompok 4 (51-60 tahun, 14 orang, 22.95%), dan >60 tahun, 3 orang, 4.9%). Berdasarkan data deskripsi diatas, responden paling banyak pada rentang usia 41-50 tahun dengan rata-rata umur responden 44 tahun. Responden yang berumur lebih dari 60 tahun hanya ada 3 orang. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), umur produktif rentang usia 15 - 60 tahun yang digolongkan usia produktif. Jadi dapat disimpulkan bahwa responden mayoritas memiliki usia yang produktif untuk bekerja diperkebunan karet.

Distribusi responden menurut tingkat pendidikan formal di Kecamatan Pemali, Kabupaten Bangka, terdiri dari: SD (21 orang, 34.4%), SMP (23 orang, 37.7%), SMA (13 orang, 21.3%), dan Perguruan Tinggi (4 orang, 6.6%). Pendidikan formal lebih didominasi

responden yang sudah lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 23 responden atau dengan persentase 37,7%. Data menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden sudah cukup bagus, bahkan 4 orang diantaranya sudah mengenyam pendidikan taraf perguruan tinggi. Pendidikan membuat seorang berpikir rasional, mengambil keputusan dengan berbagai alternatif atas masalah yang dihadapi (Husinsyah, 2014). Manakala, Yulianti (2015) menyatakan pendidikan mempengaruhi cara berpikir seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas, mudah mengembangkan ide-ide, mudah mengadopsi teknologi dan dinamis menghadapi perubahan modern dalam bidang pertanian karet seperti proses penyadapan, pembentukan latek, marketing, dan lainnya.

Adapun distribusi responden berdasarkan luas lahan di Kecamatan Pemali, Kabupaten Bangka terdiri dari skala sempit (<0.5 Ha, tidak ada terdeteksi; skala sedang (0.5-2.0 Ha, 59 orang atau 96.72%) dan skala besar (>2.0 Ha, 2 orang atau 3.28%). Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan pekebun didominasi oleh luas lahan kategori sedang sebesar 0,5-2,0 Ha sebanyak 58 orang atau dengan persentase sebesar 96,72 %. Rata-rata luas lahan yang dimiliki responden

adalah 1,37 Hektar. Kategori lahan di daerah responden termasuk dalam kategori skala sedang dan cukup memberikan keuntungan besar bagi pelaku usaha tani karet dalam hal produksi. Didukung penelitian Daniel (2002) menyatakan kepemilikan atau penguasaan lahan sempit kurang efisien untuk menghasilkan produksi optimal dibandingkan dengan lahan yang lebih luas. Manakala Gustina (2014) mengemukakan penguasaan tanah bagi masyarakat merupakan unsur penting bagi meningkatkan kesejahteraannya.

Tingkat adopsi pekebun karet terhadap penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka, jumlah pekebun karet yang menerapkan dan tidak menerapkan penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks dapat dilihat dalam tabel 1 berikut :

Tabel 1. Tingkat Adopsi Pekebun Karet Terhadap Penggunaan Asam Semut Sebagai Bahan Koagulan Lateks

Adopsi Asam Semut	Jumlah Responden
Pekebun mengadopsi	14
Pekebun tidak mengadopsi	47
Total	61

Sumber : Pengolahan Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 1 di atas, jumlah pekebun karet di Kecamatan

Pemali Kabupaten Bangka yang mengadopsi inovasi penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks adalah 14 responden. Sedangkan pekebun yang tidak mengadopsi penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks berjumlah 47 responden. Tingkat adopsi pekebun karet terhadap penggunaan asam semut di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka dihitung menggunakan rumus berikut.

$$N = \frac{\text{jumlah responden menerapkan}}{\text{total responden}} \times 100\%$$

Sehingga diperoleh :

$$N = \frac{14}{61} \times 100\% = 22,95 \%$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, menunjukkan bahwa tingkat adopsi pekebun karet terhadap penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka persentasenya sebesar 22,95 %. Berdasarkan dengan kriteria penilaian, 22,95% masuk dalam kategori rendah. Adopsi pekebun karet terhadap penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks dalam kategori rendah karena pekebun karet sudah terbiasa melakukan koagulasi lateks dengan menggunakan tawas. Pekebun karet di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka menilai bahwa koagulasi menggunakan tawas lebih mudah dan

menguntungkan. Pekebun karet di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka sadar bahwa penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka membuat kualitas bokar menjadi lebih baik. Namun, pekebun karet menilai bahwa selisih harga jual bokar antara yang menggunakan asam semut dengan menggunakan tawas tidak terlalu jauh sehingga tidak terlalu memberikan keuntungan yang berarti.

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pekebun karet terhadap penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pekebun karet terhadap penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks menggunakan uji *wald*. Hasil pengujian *wald* adopsi pekebun karet terhadap penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengujian Wald

Variabel	B	Sig.	Odds Ratio	Keterangan
Umur	0,061	0,441	1,062	Tidak berpengaruh signifikan
Pendidikan	-0,061	0,831	0,941	Tidak berpengaruh signifikan
Luas Lahan	0,206	0,842	1,229	Tidak berpengaruh signifikan
Karakteristik Inovasi	0,423	0,028	1,526	Tidak berpengaruh signifikan
Media Komunikasi	-0,009	0,968	0,991	Tidak berpengaruh signifikan
Peran Penyuluh	0,525	0,037	1,691	Berpengaruh signifikan
Sarana dan Prasarana	1,134	0,030	3,108	Berpengaruh signifikan
Peran Poktan	0,261	0,301	1,299	Tidak berpengaruh signifikan
Constant	-38,160	0,002	0,000	

Sumber : Pengolahan Data Primer (2021)

Dari hasil analisis regresi logistik didapatkan persamaan regresi logistic berikut ini:

$$\ln \frac{p}{1-p} = -38,160 + 0,061X_1 - 0,061X_2 + 0,206X_3 + 0,423X_4 - 0,009X_5 + 0,525X_6 + 1,134X_7 + 0,261X_8 + e$$

Pengaruh variabel umur terhadap peluang adopsi pekebun karet menggunakan asam semut

Nilai signifikan untuk variabel umur sebesar 0,441 dimana nilai signifikan lebih besar dari α ($0,441 > 0,05$), maka terima H_0 tolak H_1 , artinya bahwa variabel umur (X_1) tidak berpengaruh terhadap peluang adopsi penggunaan asam semut sebagai

bahan koagulan lateks (Y). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau tua umur pekebun belum tentu semakin tinggi peluang adopsi terhadap penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks. Artinya adopsi penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks dapat diterapkan oleh siapa saja tanpa

membedakan umur. dapat diterapkan oleh siapa saja tanpa membedakan umur. Hasil ini sejalan dengan pendapat (Rahmasari *et al.*, 2020), yang menyatakan bahwa umur tidak berpengaruh signifikan terhadap penentuan keputusan petani dalam mengadopsi inovasi. Hal ini dikarenakan, baik petani muda maupun petani tua belum tentu bersemangat dan cepat dalam melakukan adopsi inovasi.

Pengaruh variabel pendidikan terhadap peluang adopsi pekebun karet menggunakan asam semut

Nilai signifikan dari variabel pendidikan sebesar 0,831 dimana nilai signifikan lebih besar dari α ($0,831 > 0,05$), maka terima H_0 tolak H_1 , artinya bahwa variabel pendidikan (X_2) tidak berpengaruh terhadap peluang adopsi pekebun karet terhadap penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka. Pengaruh yang tidak signifikan antara pendidikan dengan peluang adopsi pekebun karet terhadap penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks di Kecamatan Pemali, Kabupaten Bangka menunjukkan bahwa apapun tingkat pendidikan formal petani, baik yang tingkat pendidikannya rendah ataupun tinggi memiliki kesempatan yang sama dalam menerapkan penggunaan asam

semut sebagai bahan koagulan lateks. Inovasi penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks merupakan inovasi yang tidak terlalu sulit sehingga tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi untuk paham dan mampu menerapkan asam semut sebagai bahan koagulan lateks.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Effendy *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap adopsi inovasi. Hal ini dikarenakan, tinggi rendahnya tingkat pendidikan petani tidak akan mempengaruhi keputusan petani untuk mengadopsi inovasi baru karena untuk menerapkan suatu teknologi dalam usahatani, petani tidak harus memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Dimana tidak semua petani berpendidikan tinggi memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan petani yang tingkat pendidikannya rendah.

Pengaruh variabel luas lahan terhadap peluang adopsi pekebun karet menggunakan asam semut

Nilai signifikan dari variabel luas lahan sebesar 0,824 dimana nilai signifikan lebih besar dari α ($0,824 > 0,05$), maka terima H_0 tolak H_1 , artinya bahwa variabel luas lahan (X_3) tidak berpengaruh terhadap peluang adopsi pekebun karet terhadap penggunaan

asam semut sebagai bahan koagulan lateks di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka (Y). Pengaruh yang tidak signifikan antara luas lahan dengan peluang adopsi pekebun karet terhadap penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks menunjukkan bahwa luas lahan tidak mempengaruhi pekebun karet dalam mengadopsi penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks. Pekebun karet yang mempunyai lahan yang luas maupun kecil memiliki peluang yang sama dalam menerapkan penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks di Kecamatan Pemali, Kabupaten Bangka. Hal ini dikarenakan penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks dapat dilakukan pada perkebunan karet petani dengan luasan lahan kecil maupun besar.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmasari *et al.*, (2020) yang menyatakan luas lahan tidak berpengaruh terhadap keputusan petani dalam adopsi yang berarti bahwa jumlah luasan lahan yang diusahakan petani tidak menjadi tolak ukur, dalam artian memang petani yang memiliki luasan lahan kecil memiliki kecenderungan enggan menerapkan teknologi yang tidak biasa.

Pada umumnya petani dengan lahan yang kurang luas dan mayoritas pengelolaannya adalah dilakukan sendiri menjadikan petani sangat hati-hati dan selektif untuk menerapkan suatu inovasi baru karena kekuatiran akan kegagalan yang berimbas pada menurunnya tingkat keuntungan. Tetapi ternyata fakta lain dilapangan juga menunjukkan bahwa petani dengan lahan yang luas pun tidak akan selalu memiliki kecenderungan untuk mudah menerapkan suatu inovasi baru.

Pengaruh variabel karakteristik inovasi terhadap peluang adopsi pekebun karet menggunakan asam semut

Nilai signifikan dari variabel karakteristik inovasi sebesar 0,028 dimana nilai signifikan lebih kecil dari α ($0,028 < 0,05$), maka tolak H_0 terima H_1 , artinya bahwa variabel karakteristik inovasi (X_4) berpengaruh signifikan terhadap peluang adopsi pekebun karet menggunakan asam semut sebagai bahan koagulan lateks di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka (Y). Nilai koefisien regresi variabel karakteristik inovasi adalah 0,423 dan bernilai positif atau searah yang menunjukkan semakin besar pengaruhnya terhadap peluang adopsi pekebun karet menggunakan asam semut sebagai bahan koagulan lateks di Kecamatan Pemal, Kabupaten Bangka. Hal ini karena karakteristik

inovasi mempengaruhi keputusan petani untuk mengadopsi asam semut sebagai bahan koagulan lateks. Menurut (Rogers, 2003) bahwa semakin baik karakteristik dari sebuah inovasi yang akan diterapkan maka semakin cepat petani memutuskan untuk mengadopsi inovasi tersebut.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmasari et.al, (2020) yang menyatakan karakteristik inovasi teknologi berpengaruh secara signifikan terhadap adopsi inovasi. Karakteristik inovasi berpengaruh signifikan karena pada umumnya petani pasti mencari cara yang dianggap paling menguntungkan untuk diterapkan. Petani akan lebih cepat mengadopsi inovasi setelah petani merasakan adanya manfaat langsung dari teknologi yang berupa keuntungan relatif (termasuk keuntungan ekonomi yang lebih tinggi), kesesuaian teknologi terhadap nilai sosial budaya, dan kerumitan penerapan teknologi.

Hasil serupa juga dikemukakan oleh penelitian Effendy *et al.*, (2020) yang menyatakan sifat inovasi berpengaruh nyata dengan tingkat adopsi teknologi. Karakteristik inovasi yaitu berupa tingkat keuntungan, tingkat kerumitan, tingkat kesesuaian, kemungkinan untuk dicoba dan kemungkinan untuk diamati. Suatu inovasi akan dapat diterima oleh petani

apabila secara teknis dapat dilaksanakan, ekonomis menguntungkan dan secara sosiologis dapat dipertanggungjawabkan. Apabila memang benar teknologi baru akan memberikan keuntungan yang relatif besar dari teknologi lama, maka kecepatan proses adopsi inovasi akan berjalan lebih cepat.

Variabel karakteristik inovasi bertanda positif menunjukkan bahwa peningkatan persepsi pekebun karet terhadap karakteristik inovasi memiliki kecenderungan untuk mengadopsi inovasi penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks. Nilai *odds ratio* sebesar 1,526 menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi pekebun karet terhadap karakteristik inovasi hasil penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks, akan meningkatkan kecenderungan pekebun karet mengadopsi inovasi penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks sebesar 1,526 kali.

Pengaruh variabel media komunikasi terhadap peluang adopsi pekebun karet menggunakan asam semut

Nilai signifikan dari variabel media komunikasi sebesar 0,982 dimana nilai signifikan lebih besar dari α ($0,982 > 0,05$), maka terima H_0 tolak H_1 , artinya bahwa variabel media komunikasi (X_5) tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang adopsi pekebun karet terhadap penggunaan

asam semut sebagai bahan koagulan lateks di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka (Y). Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pekebun karet mendapatkan informasi mengenai inovasi penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks didapatkan hanya dari saluran komunikasi personal yaitu melalui penyuluh dan pekebun lain. Selain itu, pekebun karet dalam melakukan usahatani karet selalu bertumpu dari pengalaman mereka sendiri. Pekebun karet di Kecamatan Pemali, Kabupaten Bangka belum memanfaatkan saluran komunikasi non personal atau media masa seperti internet, leaflet, dan media komunikasi non personal lainnya.

Namun ada juga pekebun karet yang frekuensi akses saluran komunikasinya tinggi tetapi tetap tidak menerapkan penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks karena walaupun pengetahuan mereka tentang inovasi tersebut banyak tetapi kesadaran untuk beralih menggunakan asam semut sebagai bahan koagulan lateks masih rendah. Pekebun karet tersebut tetap menggunakan tawas sebagai koagulan lateks karena dianggap lebih praktis dan sudah biasa mereka gunakan selama ini.

Hasil ini sejalan dengan pengkajian Akbar *et al* (2018) bahwa

akses media komunikasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap adopsi dikarenakan masih jarang sekali petani mengakses informasi pertanian lewat akses media komunikasi non-personal atau media massa, kebanyakan petani mendapatkan informasi melalui penyuluhan ataupun dari petani lain serta rapat kelompok tani yang diadakan satu bulan sekali.

1) Pengaruh variabel peran penyuluh terhadap peluang adopsi pekebun karet menggunakan asam semut

Nilai signifikan dari peran penyuluh sebesar 0,032 dimana nilai signifikan lebih kecil dari α ($0,032 < 0,05$), maka tolak H_0 terima H_1 , artinya bahwa variabel peran penyuluh (X_6) berpengaruh signifikan terhadap peluang adopsi pekebun karet menggunakan asam semut sebagai bahan koagulan lateks di Kecamatan Pemali, Kabupaten Bangka (Y). Nilai koefisien regresi peran penyuluh adalah 0,525 dan bernilai positif atau searah, yang menunjukkan semakin besar nilai variabel peran penyuluh maka semakin besar pengaruh peran penyuluh terhadap adopsi pekebun karet menggunakan asam semut sebagai bahan koagulan lateks di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka.

Penyuluh pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam adopsi inovasi oleh petani khususnya

inovasi penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks. Inovasi penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks diperkenalkan oleh penyuluh pertanian kepada pekebun karet. Menurut (Fauziah, 2010) menyatakan bahwa intensitas penyuluhan pertanian sangat dibutuhkan dalam meningkatkan usaha tani. Penyuluh memiliki kemampuan, terampil dan cekatan dalam mengajarkan suatu hal. Penyuluh juga berperan sebagai fasilitator (membantu memahami tujuan bersama), motivator (mendorong dan menggerakkan petani agar mau mengadopsi inovasi teknologi pertanian), komunikator (menyampaikan informasi dengan jelas dan lengkap) dan inovator (mengenalkan inovasi teknologi pertanian yang sesuai dengan karakteristik wilayah).

Hasil ini selaras dengan pengkajian yang dilakukan oleh Khamdani, (2017) yang menyatakan bahwa kecepatan adopsi ditentukan oleh aktivitas yang dilakukan penyuluh terutama untuk mempromosikan inovasi teknologi pertanian. Semakin rajin penyuluh menawarkan inovasi teknologi maka, semakin cepat pula proses adopsi terjadi. Penyuluh berperan untuk menyampaikan program pemerintah demi kemajuan pertanian yang didukung dengan hasil

penelitian. Penyuluh juga berperan sebagai fasilitator, motivator, komunikator dan educator.

Variabel peran penyuluh bertanda positif menunjukkan bahwa peningkatan peran penyuluh memiliki kecenderungan pekebun karet untuk mengadopsi inovasi penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks lebih tinggi pula. Nilai *odds ratio* sebesar 1,691 menunjukkan bahwa semakin tinggi peran penyuluh, akan meningkatkan kecenderungan pekebun karet mengadopsi inovasi penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks sebesar 1,691 kali.

Pengaruh variabel sarana prasarana terhadap peluang adopsi pekebun karet menggunakan asam semut

Nilai signifikan untuk variabel sarana dan prasarana sebesar 0,047 dimana nilai signifikan lebih kecil dari α ($0,047 < 0,05$), maka tolak H_0 terima H_1 , artinya bahwa variabel sarana dan prasarana (X_7) yang meliputi ketersediaan dan kemudahan dalam mendapatkan saprodi berpengaruh secara signifikan terhadap peluang adopsi pekebun karet menggunakan asam semut sebagai bahan koagulan lateks (Y).

Suatu inovasi harus didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap, salah satunya adalah ketersediaan asam semut itu

sendiri. Apabila sarana produksi sulit didapat atau bahkan tidak tersedia maka akan menyulitkan petani untuk mencoba atau bahkan mengadopsi inovasi. Ketersediaan sarana dan prasarana mendukung kelancaran petani dalam mengadopsi teknologi, sehingga dapat mempengaruhi keputusannya untuk mengadopsi teknologi baru (Hanafie, 2010).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ketersediaan sarana dan produksi sudah cukup lengkap. Akan tetapi ketersediaan asam semut masih sulit didapatkan di kios-kios saprodi di Kecamatan Pemali, Kabupaten Bangka. Kenyataannya, tingkat adopsi asam semut yang masih rendah sehingga permintaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks juga rendah. Masih sedikit kios saprodi yang menjual asam semut.

Sulitnya mendapatkan asam semut berdampak kepada susahya pekebun karet yang ingin mencoba menggunakan asam semut sehingga pekebun karet tidak bisa membuktikan sendiri bahwa penggunaan asam semut memberikan dampak yang lebih baik untuk kualitas bokar mereka. Sejalan dengan pendapat Siwu Randi A.A, (2018) menyatakan bahwa sarana dan prasarana pertanian menjadi sumber utama dalam pengembangan suatu inovasi pertanian oleh sebab itu,

sarana dan prasarana harus dipenuhi dalam mendukung kemajuan di sektor pertanian.

Variabel sarana dan prasarana bertanda positif menunjukkan bahwa peningkatan sarana dan prasarana memiliki kecenderungan pekebun karet untuk mengadopsi inovasi penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks lebih tinggi pula. Nilai *odds ratio* sebesar 3,108 menunjukkan bahwa semakin baik sarana dan prasarana, akan meningkatkan kecenderungan pekebun karet mengadopsi inovasi penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks sebesar 3,108 kali.

Pengaruh variabel peran kelompok tani terhadap peluang adopsi pekebun karet terhadap penggunaan asam semut

Nilai signifikan untuk variabel peran kelompok tani sebesar 0,463 dimana nilai signifikan lebih besar dari α ($0,463 > 0,05$), maka terima H_0 dan tolak H_1 , artinya bahwa variabel peran kelompok tani (X_8) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peluang adopsi pekebun karet menggunakan asam semut sebagai bahan koagulan lateks (Y).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pekebun karet di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka dalam melakukan usahatani tanaman karet belum memanfaatkan peran kelompok tani dengan baik sebagai

kelas belajar dan wahana kerjasama dalam peningkatan kualitas dan kuantitas hasil produksi dari tanaman karet mereka. Peran kelompok tani bagi pekebun karet di Kecamatan Pemali, Kabupaten Bangka hanya sebatas formalitas sehingga dapat memudahkan para pekebun karet untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang mengkaji tentang adopsi pekebun karet terhadap penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Tingkat adopsi pekebun karet terhadap penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka tergolong rendah dengan persentase (22,95%).
2. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap adopsi penggunaan asam semut yaitu variabel karakteristik inovasi, peran penyuluh, dan sarana prasarana sebagai bahan koagulan lateks. Sedangkan variabel umur, pendidikan, luas lahan, media komunikasi dan peran kelompok tani tidak

berpengaruh signifikan terhadap adopsi penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks.

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapat, adapun saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada penyuluh pertanian yang ada di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka dapat meningkatkan penyuluhan kepada pekebun karet khususnya mengenai penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks.
2. Pemerintah diharapkan memberikan bantuan sarana dan prasarana berupa asam semut sebagai bahan koagulan lateks kepada pekebun karet agar para pekebun mudah untuk menerapkan penggunaan asam semut sebagai bahan koagulan lateks di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A, Siwu, Randi. (2018). Dampak Program Bantuan Sarana Produksi Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Cabai Di Desa Kauneran Kecamatan Sonder. *Jurnal Transdisiplin Pertanian* 14(3), 8-142
- Ahmad, M., Y. (2016). Pengaruh Karakteristik Inovasi Pertanian Terhadap Keputusan Adopsi Usahatani Sayur Organik. *Agrosience*, 6, 1 - 14.

- Akbar, M. I., Suminah, & Wibowo, A. (2018). Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Keputusan Adopsi Inovasi Kalender Tanam Terpadu di Kecamatan Gedang Sari Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Agritexts* 429(2), 133-145.
- Arrasyid, A., D. Rohmat, Jupri, S., Himayah, A., R. Affriani, R., Ridwana (2018). The Suggest of Rubber Crops Cultivation Development Zonation at West Bandung Regency. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 286 (2019) 012029 IOP Publishing doi:10.1088/1755-1315/286/1/012029 1-10.
- BPS Kab. Bangka. (2021). *Kabupaten Bangka dalam Angka 2021*. Sungailiat: Badan Pusat Statistik Kab. Bangka.
- BPS Kab. Bangka. (2020). *Kecamatan Pemali dalam Angka 2020*. Sungailiat: Badan Pusat Statistik Kab. Bangka.
- BPS Prov.Babel. (2019). *Provinsi Kep. Bangka Belitung dalam Angka 2019*. Pangkalpinang: Badan Pusat Statistik Prov.Babel.
- Daniel, Moehr. (2002). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Effendy, L., & Pratiwi, S. D. (2020). Tingkat Adopsi Teknologi Sistem Jajar Legowo Padi Sawah di Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agricia Ekstensi*, 8-14.
- Fahrinoor, T., dan Suprpto. (2004). *Komunikasi Penyuluhan dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Arti Bumi Lintasan.
- Fauziyah, E. (2010). Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Tembakau (Suatu Kajian dengan menggunakan fungsi produksi Frontier Stokhastik). *EMBRYO*, 9-15.
- Gustina, Desy. (2014). Pengaruh Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Karet di Desa Pulau Ingu, Kecamatan Benai, Kabupaten uUantan, Singingi, 1-8.
- Junaidi, Rosnita, Kausar. (2016). Analisis Modal Sosial pada Keberdayaan Petani Karet (Studi Kasus Petani Karet di Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi). *Jom Faperta* 3 (1), 1-9.
- Hanafie, R. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Huda, Nurul. Budi Suharjo dan Ani Suryani. (2013). Adopsi Teknologi Budi Daya dan Strategi Pengembangan Perkebunan Karet Rakyat di Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara. *Manajemen IKM* 8(2), 135-143. ISSN 2085-8418 . <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalimpi/>
- Harlan, J. (2018). *Analisis Regresi Logistik*. Depok: Penerbit Gunadarma.
- Husinsyah. (2014). Kontribusi Petani Karet Terhadap Petani Kampung di Kecamatan Mencimal. *e-Jurnal EP-UNUD*, 3(1), 9-20
- Khamdani, R. (2017). *Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Adopsi Teknologi Jajar Legowo di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Mardikanto, T., dan Sri Sutanti. (1982). *Pengantar Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Hapsara.

- Novianti, S., Kusmiyati, dan Dwiwanti Sulistyowati. (2020). Adopsi Inovasi Penggunaan Varietas Unggul Baru Padi Sawah di Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Pertanian*, 1(4), 22-26.
- Parissing, C. S. (2019). *Fungsi dan Peran Kelompoktani*. Dipetik Maret Kamis, 2020, dari Cybex Pertanian: <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/85489/KELOMPOK-TANI--FUNGSI-DAN-PERAN-KELOMPOK-TANI/>
- Purbaya, M., Sari, T. I., Saputri, C. A., & Fajriati, M. T. (2011). Pengaruh Beberapa Jenis Bahan Penggumpal Lateks dan Hubungannya Dengan Susut Bobot, Kadar Karet Kering, dan Plastisitas. *Prosiding Seminar Nasional AVoER ke-3* (hal. 351-357). Palembang: Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya.
- Rahmasari, F. N., Kunadi, D., & Harniati. (2020). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Keputusan Petani Dalam Adopsi Teknologi Pengendalian Hama Terpadu Padi Sawah di Kecamatan Cikalongkulon. *Jurnal Inovasi Penelitian*.
- Rogers, E. (2003). *Diffusion of Innovation*. New York: Free Pres.
- Syukur dan Iswaramuda, W. (2015). *Penyadapan Tanaman Karet*. Jambi: Balai Pelatihan Pertanian Jambi.
- Ulfah, D., N.M. Sari, Y.Puspita. (2017). Pengaruh Campuran Asam Semut Dengan Asap Cair Cangkang Kelapa Sawit Terhadap Bau dan Waktu Kecepatan Beku Lateks Karet (*Hevea brasiliensis* Muell.Arg). *Jurnal Hutan Tropis* 2, 17-21 ppjp.ulm.ac.id
- Yulianti, Ansopino, Jolianis (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Transmigrasi di Trans Sakato Jaya, Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Baray, 1-9.

KEWIRAUSAHAAN KULINER SATE BANDENG DAN PENGEMBANGAN GASTRONOMI DAERAH DALAM PARIWISATA PERKOTAAN

Sate Bandeng Local Culinary Entrepreneurship As The Development Of Regional Gastronomy in Urban Tourism

Arfah Sahabudin

Magister Pariwisata Berkelanjutan Universitas Padjadjaran
Jl. Dipatiukur 35 Bandung Jawa Barat Indonesia
arfah18001@mail.unpad.ac.id

Diterima : 7 Oktober 2021; Direvisi: 11 November 2021; Disetujui : 31 Desember 2021

DOI : <https://doi.org/10.37250/newkiki.v4i1.123>

Abstract

Along with the development of the city, the culinary tourism entrepreneurship in the city is also growing rapidly. Emerging development of tourism products from businesses managed by the community. However, its existence has not been able to encourage the improvement of the quality of entrepreneurship and culinary tourism attractions. A way is needed so that all these developments can continue to improve the community's economy and increase the quality of tourist visits as well as the preservation of local culture. The emergence of gastronomic tourism in the area is not yet familiar, although it can actually add value to the culinary arts. Such as making Sate Bandeng in culinary entrepreneurship as regional gastronomic tourism. This article aims to show the progress of the diversity of culinary entrepreneurship that can be appointed as regional gastronomy. The research method used is a descriptive method with a qualitative approach. The data was obtained based on an overview of desk research, observation and personal communication through interviews with cultural experts, Disparpora, PHRI Serang City and UKM Serang City in the culinary field. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data display and data verification and confirmation of conclusions. The data is described in descriptive form. The results show that culinary can strengthen the brand of a region, so culinary entrepreneurship will be important because it can strengthen culinary sustainability and improve regional gastronomy.

Keywords: *tourism, community, entrepreneurship, culinary, gastronomy*

Abstrak

Seiring perkembangan kota, para pelaku kewirausahaan pariwisata kuliner di kota pun turut berkembang pesat. Muncul pengembangan produk-produk wisata dari usaha yang dikelola oleh masyarakat. Namun keberadaannya belum mampu mendorong peningkatan kualitas kewirausahaan dan atraksi wisata kuliner, sehingga diperlukan cara agar semua perkembangan ini dapat terus meningkatkan perekonomian masyarakat. Menambah kualitas kunjungan wisatawan sekaligus pelestarian budaya lokal. Munculnya wisata gastronomi di daerah belum banyak yang mengenal, meskipun sesungguhnya dapat menambahkan nilai pada kuliner. Salah satunya pembuatan Sate Bandeng dalam kewirausahaan kuliner sebagai wisata gastronomi daerah. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan kemajuan dari keberagaman kewirausahaan kuliner yang dapat diangkat sebagai gastronomi daerah. Metode penelitian yang digunakan metode deskripsi dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh berdasarkan ikhtisar *desk research*, observasi dan komunikasi pribadi melalui wawancara dengan budayawan, pihak Disparpora, PHRI Kota Serang dan UKM Kota Serang bidang kuliner. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data dan penegasan kesimpulan. Data diuraikan dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kuliner dapat memperkuat *brand* suatu daerah, maka kewirausahaan kuliner akan menjadi penting karena dapat memperkuat kelestarian kuliner dan meningkatkan gastronomi daerah.

Kata kunci: pariwisata, masyarakat, kewirausahaan, kuliner, gastronomi

PENDAHULUAN

Potensi terbesar pariwisata di Kota Serang sebagai lokasi dari penelitian ini adalah peninggalan sejarah dan warisan budaya, baik peninggalan sejarah berbentuk benda, atau warisan tak benda diantaranya berupa resep-resep masakan tradisional yang melahirkan beragam kuliner tradisional. Saat ini kemunculan kuliner tradisional nyaris tertutup oleh beberapa kuliner zaman *now* yang banyak bermunculan dan menjadi *hype* silih berganti di kalangan pemburu kuliner dari kaum milenial bahkan kaum generasi peralihan.

Banyak hal yang cukup membuat Kota Serang unggul sehingga memungkinkan terjadi arus kunjungan. Pesatnya pertumbuhan Kota Serang sebagai ibu kota Provinsi yang letaknya tidak jauh dari Jakarta. Jalur transportasi tersedia. Perguruan tinggi juga tumbuh pesat, komunitas-komunitas pun demikian. Adanya Kawasan Keraton Kesultanan Banten yang telah direfitalisasi dari Banten Lama, merupakan destinasi wisata yang termasuk dalam salah satu Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi.

Kota Serang saat ini ditumbuhi banyak café dan restoran. Nuansanya pun kebanyakan yang disukai milenial. Warung-warung tenda yang mulai beroperasi setiap sore hingga ke

malamnya juga mewarnai kota di malam hari. Beberapa terlihat warung makan atau angkringan yang menjual makanan tradisional seperti *Rabeg*, *Nasi Sumsum* atau *Gerem Asem* khas kota Serang.

Beberapa toko kue yang buka dari pagi hingga ke sore hari menjual aneka kue basah. Penjual kue tradisional ini berada diantara pasar pagi Tamansari, kawasan pertokoan Royal dan kawasan Pasar Lama hingga sekitaran alun-alun. Begitu pula toko oleh-oleh yang memajang kuliner khas dalam kemasan sebagai souvenir pun sudah bermunculan. Tidak jauh dari gerbang tol Serang Timur, di kawasan Pasar Lama dan lain-lain. Toko-toko ini menyediakan emping melinjo, gula aren, kue satu, gipang dan asam kurangi atau telur asin. Produk yang diujakan setiap toko kurang lebih sama seolah makanan khas Kota Serang hanya emping, kue satu, gipang dan asam kurangi saja.

Kuliner khas tradisional kini sering muncul di acara-acara kedinasan, dan even-even kuliner nusantara, baik yang diselenggarakan di Kota Serang, maupun di Provinsi Banten dan even kuliner nasional. Namun keberadaan kuliner warisan tradisional khas Kota Serang nampaknya masih belum dapat menjadi *strong point* atau kekhasan

Kota Serang meskipun kewirausahaan kuliner yang seharusnya dapat menjadi kendaraan kepopulerannya merebak bak jamur di musim hujan.

Sajian kuliner yang dijual bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok seseorang yang sedang berkunjung ke suatu daerah, tetapi aktifitas kulineran adalah salah satu sebab yang membuat orang memutuskan untuk datang mengunjungi suatu daerah. Kuliner menjadi penting karena makanan dapat menjadi elemen vital yang dapat memperkuat *brand* suatu daerah.

Ketersediaan kuliner khas di sebuah destinasi wisata, melalui kewirausahaan kuliner berupa rumah makan dan toko oleh-oleh, adalah elemen *something to buy* yang harus ada. Namun keberadaan fasilitas berkuliner ini harus memadai menyambut kunjungan. Rumah makan sebaiknya memiliki fasilitas parkir, toilet dan lain-lain yang memadai untuk bus wisata dan beberapa mobil pribadi dari pengunjung.

Proses pembuatan kuliner dapat menjadi elemen atraksi wisata *something to see* atau *something to do* dan *something to learn* yaitu menambahkan unsur edukasi dan budaya ke dalam sajian kuliner yang disediakan. Tetapi saat ini untuk mendapatkan unsur edukasi dan

budaya dari kuliner tradisional hanya dapat diperoleh bila pengunjung atau wisatawan langsung ke rumah produksi, sedangkan kondisinya belum tentu memadai untuk dijadikan tempat wisata edukasi.

Hampir seluruh UKM pembuat sate bandeng yang menjadi informan penelitian ini belum memiliki rumah produksi yang memadai, meskipun diantaranya sudah sering menerima kunjungan seperti UKM Sate Bandeng Ratu Toety dan Bilvie Food dengan area parkir dan kapasitas ruangan produksi belum memadai untuk dapat menampung pengunjung lebih banyak.

Rumah makan yang menyediakan makanan khas lokal dengan standar restoran yang baik dengan menu tradisional lengkap pun masih jarang sekali. Jika ingin menikmati kue jejorong, pasung, bontot, ketan bintul dan lain-lain, hanya dapat dijumpai di beberapa toko kue dan pasar tradisional. Kuliner khas yang beragam ini dapat menjadi atraksi wisata gastronomi yang menonjolkan unsur budaya, sejarah dan filosofinya.

Memberdayakan sektor kuliner adalah salah satu strategi ampuh yang kini digunakan sejumlah negara untuk menarik minat wisatawan selain mengembangkan destinasi wisatanya. Kota Serang sedang membangun dan sedang menerapkan

konsep pariwisata berkelanjutan dengan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat, diantaranya memberdayakan sektor kuliner lokalnya sebagai aset wisata perkotaan.

Sebagaimana di Indonesia, Pariwisata Berkelanjutan menggunakan pendekatan Pariwisata Berbasis Masyarakat, dengan tiga model pendekatan. Model pendekatan itu adalah *Local Wisdom Tourism*, Desa/Kampung Wisata dan Kewirausahaan Sosial. Kota Serang mulai merintis konsep pariwisata berkelanjutan sejak 2016 (wawancara dengan Disparpora Kota Serang), dengan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat, mengangkat kearifan lokal, membentuk kampung wisata dan menggalakkan kewirausahaan sosial.

Kota Serang memberikan peluang yang sangat besar bagi masyarakatnya untuk ikut berpartisipasi sebagai aktor utama dalam pembangunan kepariwisataan, sehingga masyarakatlah yang membuat keputusan dan melakukan pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang mempengaruhi kehidupannya (Pujaastawa, 2005). Masyarakat dapat mengembangkan beragam produk wisata di kampung

wisatanya dengan memanfaatkan potensi kelokalan yang dimiliki.

Bila wisatawan yang datang gencar dikenalkan beragam kuliner dengan berbagai kreatifitas, mengandung unsur edukasi dengan *storytelling* maka wisatawan akan menyesuaikan dan menyukai kuliner yang ditawarkan (Prasiasa, 2013). Seperti kampanye makanan khas melalui even-even kuliner, menampilkan cara pembuatan atau cara memasaknya disertai narasi tentang sejarah dan filosofi yang terkandung dari makanan tersebut, sehingga wisatawan akan mendapatkan pengalaman baru tentang kuliner khas Kota Serang.

Potensi kuliner khas kota Serang seumpama harta karun berupa batu permata. Permata akan lebih bernilai bila telah digosok dengan cara yang tepat. Jadi perlu dilakukan sebuah pengembangan, adaptasi, inovasi dan kolaborasi, agar kuliner khas lokal atau kuliner tradisional ini dapat lebih terangkat nilai yang ada di balik penghidangannya dan agar dapat menjadi daya tarik khas wisata perkotaan di Kota Serang serta sekaligus mengangkat gastronomi daerah dan ekonomi masyarakatnya.

Perkembangan kewirausahaan kuliner sekaligus sebagai perkembangan gastronomi daerah

adalah salah satu hal yang menunjukkan kemajuan pariwisata dan ekonomi kreatif di suatu daerah. Jenis wisata minat khusus seperti gastronomi ini belum *familiar* di kalangan pencinta wisata kuliner ataupun para penikmat pariwisata di Kota Serang bahkan bagi

para pelaku kewirausahaan kulinernya padahal potensinya besar.

Berikut sebagian kuliner lokal yang masih dilestarikan dan diperjualbelikan masyarakat Kota Serang dalam upaya-upaya kewirausahaan kuliner (Tabel 1).

Tabel 1 Makanan Tradisional Kota Serang

Nama Makanan	Kampung yang Masih Mengonsumsi
Kue Satu	Di Kampung Trondol, Sukasana, Curug, Sawah Luhur, Priyayi, Kilasah,
Sagon	Di Kampung Kaloran, Curug, Umbul tegah, taktaka, terumbu, Kilasah, Priyayi Baten
Wajit Kelapa	Di Kampung, Sawah Luhur, Curug, Sawah Luhur, Kasemen, Kilasah,
Wajit nanas	Di Kampung Trodol, Priyayii, Bendung
Gemblong	Di Kampung Klodran, Ciloang, Trondol, Curug, Taktakan, Kasemenm, sawah Luhur, Kasunyatan, Priyayi, Bendung
Gembleng/Nagasari	Di Kampung Klodran, Ciloang, Trondol, Curug, Taktakan, Kasemenm swah Luhur, Kasunyatan, Kilasah, Bedung
Ketan Bintul	Di Kampung Trodol, Cipare, Priyayi, Sukawana, Curug, Kilasah, karodangan
Sate Bandeng	Di Kampung Kaloran, Trodol, Karundang, Lopang Gede, Curug, Kilasah, Priyayi, Banten
Cecuwat	Di Kampung Kaloran, Trodol, Curug, Priyayi, Banten, Cikedung, Sawahluhur, Bendung
Opak Ketan	Di Kampung Cipocok, Curug, Priyayi, Kasemen, Cikedung
Gipang	Di Kampung Di Kampung Trondol, Sukawana, Sawah luhur, Banten, Priyayi, Terumbu, Panggung, Bendung
Rabeg	Di Kampung Lopang, Kaloran, Trondol, Kebonsawo, Cijawa masjid, Cipocok, Taktakan, Terumbu, Kasunyatan, Banten, Priyayi, Sawahluhur, Sukabela, Margaluyu
Sambel Burog	Di Kampung Lopang, Kaloran, Trondol, Kebonsawo, Cijawa masjid, Cipocok, Taktakan, Terumbu, Kasunyatan, Banten, Priyayi, Sawahluhur, Sukabela, Margaluyu
Empal	Di Kampung Trondol, Kaloran, Lopanggede, Cimuncang, Sukawana, Curug, Priyayi, Banten, Sawahluhur, Terumbu,
Enye-enye	Di Kampung Kaloran, Trondol, Cipare tegal, Cipocok, Karanganyar, taktakan
Jejorong	Di Kampung Kalodran, Trondol, Serang, Sukawana, Cipocok, Curug, Kasemen, Walantaka, Taktakan, Kasemen, Bendung

Ketan Gerong	Di Kampung Trondol, Serang, Cipocok, Curug, Terumbu, Banten, Priyayi,
Pasung	Di Kampung Trondol, Serang, Sukawana, Cipocok, Curug, Kasemen, Cantilan, Curug, Margaluyu
Cecuer	Di Kampung Trondol, Serang, Sukawana, Cipocok, Curug, Kasemen, Cantilan, Curug, Margaluyu
Dendeng Kebo	Di Kampung Kaloran, Trondol, Serang, Kelapa dua, Cantilan, Curug, Priyayi
Kolong- Kolong	Di Kampung, Kasunyatan, Sukawana, Cipocok, Curug, Kasemen, Cikedung, Curug, Priyayi, Banten, Margaluyu, Sawahluhur, Bendung

Sumber: Disparpora Kota Serang (2018)

Kekayaan kandungan sejarah dan filosofi warisan kuliner di Kota Serang yang melimpah perlu dilestarikan agar berkembang menjadi ciri khas dan identitas bagi kepariwisataan Kota Serang. Peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang potensi gastronomi daerah dari kewirausahaan kuliner khas di Kota Serang. Nampaknya potensi ini bila dikelola dengan baik dapat memberikan pengalaman khusus dan berkualitas bagi wisatawan sehingga keberadaan kulinernya mampu menjadi *brand* dan motivasi keputusan berkunjung wisatawan.

Sate Bandeng, Rabeg, Dendeng Kebo dan Empal yang tertera di Tabel 1 adalah masakan jenis lauk dan selebihnya adalah kudapan asin dan manis. Saat observasi ditemukan masakan lauk yang telah dikemas dengan kemasan *vacuum* untuk oleh-oleh adalah Sate Bandeng dan industri rumahan sate bandeng adalah paling banyak dijumpai di Kota Serang.

Penggambaran diatas melatarbelakangi tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan potensi wisata gastronomi daerah pada kewirausahaan kuliner lokal yang menjadi bagian dari daya tarik wisata perkotaan di Kota Serang. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi bagi pemerintah kota ataupun *stakeholder's* kepariwisataan dalam mengembangkan pariwisata perkotaan berbasis masyarakat di Kota Serang atau pun di kabupaten dan kota lain di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism* / CBT)

Pariwisata Berbasis Masyarakat/*Community Based Tourism* (CBT) merupakan bentuk pariwisata yang dikelola oleh masyarakat lokal. Bentuk pariwisata ini menitikberatkan pada prinsip keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya yang membantu

wisatawan agar dapat memahami dan mempelajari tata cara hidup masyarakat lokal sebagai sebuah pengalaman yang tak terlupakan (Jamilah et al., 2020).

Wisata Perkotaan (*urban tourism*)

Wisata Perkotaan atau *urban tourism* biasanya berada pada kawasan perkotaan yang sedang berkembang, memanfaatkan fasilitas yang sudah ada di kota itu sebagai daya tarik wisatanya. Memiliki karakteristik yang khas, berbeda dengan pariwisata pada umumnya yang daya tarik wisatawanya memang ditujukan hanya untuk mereka yang berwisata.

Kawasan perkotaan yaitu kawasan yang biasanya mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat tempat tinggal atau permukiman, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, sosial, dan kegiatan ekonomi. Kawasan ini muncul sebagai akibat dari proses urbanisasi (Adriani, 2011).

Kota juga merupakan tempat singgah karena fungsinya sebagai pintu masuk ke wilayah yang lebih luas, sebagaimana orang kerap datang ke kota untuk berbagai kegiatan; untuk berbelanja, kegiatan bisnis, mengunjungi kerabat atau keluarga, hiburan dan rekreasi. Mereka yang

datang ke kota sering menyempatkan diri untuk mengunjungi museum atau galeri seni atau objek wisata buatan dan lain-lain objek wisata di kota yang dikunjunginya.

Kuliner Lokal dan Wisata Gastronomi

Kuliner merupakan bagian dari sumber daya budaya yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata (Pitana, I Gde & Surya Diarta, 2009). Daya tarik wisata dapat dibangun melalui keunikan, originalitas, otentisitas, dan keragaman (Damanik, 2006). Makanan tradisional merupakan ciri khas yang juga memiliki keunikan, originalitas, otentisitas dan keragaman sehingga dapat dikatakan bahwa makanan tradisional merupakan daya tarik wisata.

Makanan / kuliner memiliki arti sosial dan simbolik, yaitu pertama sebagai ungkapan sosial, kedua sebagai identitas, ketiga sebagai ungkapan solidaritas dan keempat makanan sebagai bagian dari tradisi dan pusaka atau warisan budaya, kelima sebagai pengobatan dan lainnya (Turgarini & Abdillah, 2017).

Fungsi dan arti tersebut menjadikan makanan menjadi otentik dan unik, langka karena bernilai sejarah, tradisi dan filosofi. Kemudian didukung oleh kualitas rasa, aroma, warna, bentuk, kandungan nutrisi dan

gizi, higienitas, pelayanan serta keutuhan sarana pendukung seperti design interior atau layout, yang kadang tetap mempertahankan konsep aslinya namun ditaur sedemikian rupa agar tetap terjaga juga kenyamanan bagi wisatawan.

Makanan tradisional adalah makanan yang diolah dari hasil pangan masyarakat setempat, yang proses membuatnya sudah dikuasai dan hasilnya merupakan produk yang citarasanya, bentuknya dan cara makannya dikenal dan menjadi ciri khas dari masyarakat tertentu (Eni Harmayani, Umar Santoso, 2017).

Makanan / Kuliner tradisional merupakan salah satu kekayaan budaya yang harus digali kembali melalui revitalisasi dan proses transformasi. Sehingga dapat berkelanjutan. Hal ini perlu dilakukan untuk mengimbangi serbuan kuliner asing dan model *franchise* kuliner sebagai dampak pasar bebas dan globalisasi (Wurianto, 2008).

UNWTO dalam paparannya di *Global Report on Food Tourism (UNWTO)*, menyampaikan terdapat beberapa hal yang dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata yang berbasis kuliner (UNWTO, 2018). Paparan itu menyampaikan bahwa sebanyak 79% wisatawan menyatakan motivasi

mereka untuk melakukan perjalanan wisata adalah untuk menghadiri kegiatan atau acara kuliner (*food events*) yang diadakan di suatu destinasi pariwisata. 63% menyatakan ingin merasakan sensasi kegiatan wisata kuliner (*food tours*) dan sebanyak 62% wisatawan menyatakan motivasi mereka adalah untuk mempelajari makanan setempat dengan melakukan praktek memasak secara langsung (*cooking workshops*).

Senada dengan itu, perusahaan riset terkemuka di Inggris juga menyampaikan hasil risetnya didalam *Global Culinary Tourism Market 2019-2023*. Dikatakan bahwa saat ini banyak wisatawan yang memiliki ketertarikan terhadap daerah asal suatu makanan, minuman serta produk lokal yang dimiliki daerah tersebut (Technavio., 2019). Lebih jauh lagi disampaikan bahwa wisata kuliner yang organik menjadi ceruk pasar tersendiri terutama di antara wisatawan kuliner asal Eropa. Beberapa Tour Operator wisata kuliner bahkan menikmati keunggulan kompetitif dengan menawarkan beragam pilihan makanan organik untuk para wisatawan ini.

Produk makanan dan minuman yang akan dijadikan sebagai sebuah objek wisata gastronomi harus menjadi sesuatu yang dapat dilihat proses

pembuatannya sekaligus dapat diterima penjelasannya mengenai filosofi, sejarah dan makna makanan/minuman itu pada suatu ritual. Wisatawan juga dapat melakukan aktifitas pembuatannya dan disediakan pula untuk dapat langsung dibeli.

Menurut ketua AGI (Asosiasi Gastronomi Indonesia), Vita Datau Mesakh, gastronomi adalah segala ilmu yang berkaitan dengan seni kuliner/makanan yang terkait erat dengan area atau tempat, identitas, dan budaya. Saat ini kita dapat melihat gastronomi melalui sudut pandang *foodscape (food & landscape)* sehingga didapatkan gambaran sosial, budaya, politik, ekonomi atau sejarah yang dapat ditunjukkan melalui makanan.

Selain sebagai upaya untuk menjual dan mempromosikannya diperlukan juga kreativitas antara lain dalam pengembangan produk, proses pembuatan dan pemasaran. Terutama kreativitas dalam menciptakan pengalaman dari sebuah makanan (Mila, 2017).

Memadukan berbagai potensi pariwisata, gastronomi mampu menjadi sumber daya pariwisata yaitu berupa inovasi produk yang tentu akan berbeda dengan kegiatan atau atraksi wisata lainnya. Wisata Gastronomi dapat menyuguhkan eduwisata kuliner

yang otentik dengan pemahaman jauh lebih dalam serta apresiasi tinggi bagi kekayaan budaya dan kuliner khas daerah (Nurwitasari, 2015). Kuliner perlu dikelola dengan kreatifitas, dikembangkan dari sekedar pengunjung atau wisatawan menikmati rasa, namun mereka dapat langsung melihat proses

Gastronomi memberikan nilai tambah bagi pariwisata dengan menghubungkan budaya, lanskap, dan makanan lokal menjadi sebuah pengalaman berwisata yang berkualitas. Sedangkan pariwisata menawarkan kesempatan kepada pembuat atau penjual makanan untuk menambah nilai produknya melalui pengalaman wisatawan pada proses produksi dan konsumsi makanan tersebut. Gastronomi dan Pariwisata memberikan nilai tambah melalui pengalaman. Wisata Gastronomi merupakan produk *tangible* (berwujud/benda), seperti seni, makanan itu sendiri, padahal yang dijual adalah unsur *intangible* yaitu “pengalaman” (Anne-Mette Hjalager, 2002).

Penelitian Terdahulu

Introducing Aceh Traditional Culinary As Tourist Attractions, isinya tentang kajian keberagaman kuliner Aceh, bertujuan untuk menemukan kuliner lokal mana yang pantas untuk ditampilkan sebagai identitas tujuan

kuliner. Diperlukan promosi dan strategi untuk mengedukasi para pelancong / wisatawan tentang profil kuliner Aceh (Turgarini & Abdillah, 2017).

“Doclang, Makanan Tradisional Yang Mulai Tersisihkan”. Mengkaji keberadaan kuliner tradisional bernama Doclang yang sudah mulai langka di masyarakat Bogor. Untuk melestarikannya saat ini di Kota Bogor sudah disediakan tempat untuk wisata kuliner yang juga menyediakan Doclang. Yang unik dari doclang adalah cara pembuatan dan asal usul makanan ini (Lestari & Christina, 2018).

“Pergulatan Identitas Kultural antara Fastfood dan Kudapan”. Kajian ini bertujuan mengidentifikasi identitas suatu kelompok masyarakat melalui sudut pandang kuliner. Penelitian ini menemukan bahwa identitas bangsa dapat dilihat dari kulinernya, yaitu dari bahan baku dan proses pembuatannya (Arifin & Muslim, 2020).

“Minat Wisatawan terhadap Makanan Lokal Kota Semarang”. Artikel ini menguraikan perbedaan perilaku wisatawan dalam berwisata kuliner di Kota Semarang. Menurutnya wisata kuliner sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi wisata unggulan. Keanekaragaman warisan budaya berupa makanan khas sangat

perlu dilestarikan, diangkat dan dikembangkan dengan suatu cara agar dapat menarik wisatawan (Rahma et al., 2017).

“Pengaruh Faktor Sosial, Budaya, Pribadi Terhadap Penentu Keputusan Pembelian Pempek Di Kota Palembang”. Dalam Prosiding Sriwijaya Economics & Business Conference. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan pembelian pempek dipengaruhi faktor sosial, budaya dan pribadi bersama-sama sangat mempengaruhi keputusan membeli pempek (Nofiaty, Novi, Yulia Hamdani Putri, 2015).

“Pengaruh Wisata Gastronomi Makanan Tradisional Sunda Terhadap Keputusan Wisatawan Berkunjung Ke Kota Bandung”. Menurut kajian ini pemahaman masyarakat pada wisata kuliner saat ini sebatas pada kunjungan ke tempat sentra kuliner atau mencicipi kuliner di tempat. (Nurwitasari, 2015).

“The Culinary Development Of Pempek As A Gastronomic Tourist Attraction In Palembang Sumatera Selatan”. Pengalaman yang dapat diperoleh wisatawan ketika melakukan wisata gastronomi adalah perjalanan yang dilakukan dengan tujuan untuk menikmati kuliner sekaligus mendapatkan pengalaman baru yang

unik dan berkualitas, dengan memahami mulai dari pengolahan bahan mentah sampai pada pemahaman nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh kuliner tersebut (Titing Kartika, Khoirul Fajri, 2017)

“Wisata Gastronomi Sebagai Daya Tarik Pengembangan Potensi Daerah Kabupaten Sidoarjo”. Ruang lingkup gastronomi bukan hanya memaparkan makanan dan minuman dari segi pemenuhan kebutuhan fisik tetapi lebih mendalami sudut pandang kuliner daerah sebagai aspek budaya serta aset bagi daerah dalam mengembangkan industri pariwisata untuk meningkatkan ekonomi rakyat dan pendapatan daerah (Sufa et al., 2020).

“Pengembangan Kuliner Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Di Dili, Timor Leste”. Artikel ini mengidentifikasi makanan tradisional, mengukur persepsi wisatawan tentang makanan tradisional dan formulasi program untuk mengembangkan makanan tradisional sebagai wisata kuliner yaitu melakukan program peningkatan kualitas SDM, menciptakan pasar makanan tradisional, identifikasi potensi dan penilaian makanan tradisional. Perkembangan kuliner tradisional juga dapat memberikan kontribusi terhadap

pariwisata yang berkelanjutan (Barreto Araujo, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, memakai data kualitatif yang terdiri dari data primer yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi di lokasi penelitian dan komunikasi pribadi melalui wawancara kepada informan dengan formulir panduan wawancara. Data sekunder dikumpulkan melalui ikhtisar *desk research terhadap* jurnal-jurnal dan penelitian serupa sebelumnya juga *e-book* dan buku-buku terkait. Teknik analisis data yang digunakan berupa pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data dan penegasan kesimpulan. Setiap tahap dalam proses-proses ini sekaligus dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menganalisis seluruh data kemudian diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Informasi yang maksimal, menurut (Sugiono, 2018) diperoleh dengan terlebih dahulu menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik penentuan informan *purpose sampling* adalah penentuan informan dengan suatu pertimbangan khusus.

Pertimbangannya adalah UMKM bidang kuliner tradisional khas yang memiliki ciri unik, berbahan dasar asli lokal, telah melakukan usaha kuliner tradisional di Kota Serang antara enam sampai sepuluh tahun dan telah memiliki rumah produksi untuk menerima kunjungan studi terkait pembuatan dan pengelolaan kewirausahaan produk kulinernya adalah Sate Bandeng Ratu, Sate Bandeng Bilvie, Sate Bandeng Maryam dan Sate Bandeng Ibu Aliyah.

Informan lain dari organisasi perangkat daerah. Organisasi perangkat daerah yang terlibat langsung dengan kepariwisataan dan pelaku jasa usaha pariwisata kuliner yaitu Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga yang diwakilkan oleh seorang

Kepala Bidang Pariwisata dan kepala seksi Pengembangan Destinasi Pariwisata dari Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kota Serang,

Budayawan lokal Kota Serang Abah Yadi serta Sekertaris Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia Kota Serang Lukmanul Hakim dari unsur komunitas terkait juga menjadi informan dalam penelitian ini. Destinasi wisata kuliner yang berhasil teridentifikasi dan menjadi sample saat penelitian ini dimulai adalah 22 destinasi wisata kuliner sajian tradisional yang ada di Kota Serang (Tabel 2) yang menyediakan kuliner khas Serang ataupun makanan tradisional lainnya.

Tabel 2. 22 Daya Tarik Wisata Kuliner Tradisional Kota Serang

NO	DAYA TARIK WISATA KULINER	LOKASI
1	RM. Pecak Bandeng "Luy"	Sawah Luhur
2	Angkringan Nasi Bakar Sumsum Mang Puri	Pasar Lama
3	RM. Sop Ikan Taktakan	Benggala, Drangong, Cipare
4	RM Bu Entin	Sempu
5	Rabeg H. Naswi	Magersari
6	RM. Ibu Haji Ciganea	Kemang
7	Tongseng Pak Min	Sumur Pecung
8	Sate Bandeng Ibu Mulyati	Karundang
9	Kampung Kontainer	Benggala
10	Saung Liwet Bancakan	Ciracas
11	RM. S. Rizki	Ciceri
12	RM. Belut Palima	Palima
13	Resto Frangipangi / Oregano	Bayangkara
14	RM. Damai	Cipare
15	RM. Sari Banten	Cipare

16	Ilham Jaya Seafood	Lopang
17	RM. Indra Seafood	Tembong
18	Bebek pak Endut	Cipocok
19	Sate Bandeng bu Aliyah	Lopang
20	Nasi Timbel Alam Sari	Penancangan
21	Sate Bandeng Bilvie	Kemang
22	Sate Sop Asmawi	Benggala

Sumber: Olahan Peneliti, 2019

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Konsep Pariwisata Berkelanjutan, Pendekatan Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Pariwisata Kualitas

Konsep Pariwisata Berkelanjutan dengan pendekatan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota Serang telah dimulai dengan dibentuknya Kampung Wisata, kemudian dikembangkannya ekonomi kreatif berbasiskan kearifan lokal dan kewirausahaan lokal seperti sate bandeng dan lain-lain meski dalam taraf yang masih sangat kecil dan masih banyak potensi yang belum tergali. Sejak 2016, di Kota Serang hingga penelitian ini dilakukan telah ada 11 Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai bentuk kelembagaan dari pariwisata berbasis masyarakat, dengan 5 Kampung Wisata dari 6 Kecamatan (Hasil wawancara dengan Toto Suharto dari Disparpora Kota Serang).

Keberadaan dua faktor ini akan lebih berkembang bila pengembangan tradisi pembuatan sate bandeng ini dilengkapi dengan 1 faktor lagi dari

konsep pariwisata berbasis masyarakat, yaitu masyarakat mandiri dengan bimbingan pemerintah dan stakeholders kepariwisataan melalui sebuah lembaga pariwisata kemasyarakatan misalnya Kelompok Sadar Wisata.

UMKM bersama masyarakat dalam Kelompok Sadar Wisata dapat membangun kawasan daya tarik wisata tematik seperti “kampung wisata Sate Bandeng”. Kampung Wisata Sate Bandeng akan lebih menggarisbawahi keberadaan dan keistimewaan, keunikan sate bandeng. Siapapun ke Serang bila ingin mendapatkan sate bandeng plus pengalaman tentang sate bandeng, maka datanglah ke Kampung Wisata Sate Bandeng.

Lokasi dapur produksi dan tempat atraksi dibuat sesuai kaedah *saptapesona*. Tidak perlu mewah namun bersih dan nyaman bagi pengunjung atau wisatawan untuk menikmati atraksi wisata gastronomi sate bandeng. Mereka mendapatkan pengalaman dari proses pembuatan sate bandeng. Menyimak penjelasan

mengenai kisah dan filosofi serta kandungan dari sate bandeng. Mereka pun akan terdorong untuk bersikap baik, tertib dan menjaga kebersihan. Tempat yang sejuk dan indah, membuat mereka betah dan nyaman. Mereka akan pulang dengan membawa kenangan baik.

Wisatawan akan selalu butuh makan di mana pun mereka berada. Namun Gastronomi menjadi kurang berarti bila wisatawan memutuskan untuk tidak menikmati makanan lokal dan lebih memilih *comfort food* yang tidak jauh dari makanan mereka sehari-hari. Sangat mungkin terjadi karena adanya globalisasi makanan, yang identik dengan menjamurnya merek makanan *fastfood*, seperti *McDonald*, *Kentucky Fried Chicken*, *Burger King*, dan lainnya yang mirip dengan makanan mereka. Jadi, bila nama-nama *fastfood* tersebut ada di destinasi, akan menjadi tantangan yang berat bagi makanan lokal untuk bersaing.

Pembinaan dan kerjasama yang baik antar pemangku kepentingan diperlukan untuk menghasilkan sebuah atraksi gastronomi yang menarik dan layak dikunjungi wisatawan. Agar masyarakat di sekitar destinasi ini mendapatkan pengaruh yang baik pula. Pariwisata yang berkualitas akan wujud.

Peran pemerintah dan seluruh *stakeholder's* kepariwisataan dalam hal ini ikut mendukung kegiatan dan pengembangannya. Pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah melalui dinas terkait, ASITA, HPI dan PHRI bekerjasama menjual paket wisata dan membawa wisatawan untuk datang menikmati sate bandeng dan mendapatkan pengalaman mendalam, “seru” dan menarik dari proses pembuatan sate bandeng dan kisah dibalik sate bandeng.

Mengacu pada syarat sebuah pariwisata berkualitas, yang mengacu pada tiga dimensi. Dimensi kualitas pengalaman berwisata, kualitas SDM pariwisata yang melayani dan kualitas masyarakat di sekitar objek wisata, ketiga syarat ini akan dapat terpenuhi.

Pariwisata Perkotaan Berbasis Masyarakat

Sebagaimana konsep Pariwisata Berkelanjutan yang diterapkan, maka pariwisata di pusat kota Kota Serang adalah Pariwisata Perkotaan Berbasis Masyarakat. Pengembangannya adalah dengan peran dan partisipasi dari masyarakat kota dengan mengangkat potensi wisata yang ada. Kawasan pembuatan sate bandeng yang berada di kota dapat menjadi destinasi wisata alternatif di Kota Serang.

Kebanyakan orang mengunjungi kota untuk lebih dari satu alasan. Untuk berbisnis, belanja, atau mengunjungi keluarga, lalu sebagian dari mereka ada yang menyempatkan diri untuk mengunjungi museum atau galeri seni, menyaksikan pertunjukan suatu even dan lain-lain, maka potensi kuliner khas dari Kota Serang dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik tambahan bagi mereka.

Potensi wisata kuliner sedang diupayakan bertambah nilai dan semakin menarik, kuliner dapat disandingkan dengan keberadaan fasilitas kota yang menjadi tujuan orang ke kota. Jadi kemanapun wisatawan datang untuk tujuan bisnis atau menjenguk keluarga dan lain-lain, mereka dapat menemukan kuliner khas kota Serang untuk dinikmati di tempat ataupun untuk dibawa sebagai oleh-oleh.

Tentu saja sangat mungkin dapat bersanding dengan wisata heritage perkotaan berbasis masyarakat yang sangat potensial di Kota Serang, sehingga wisata kuliner dapat makin berkembang menjadi wisata gastronomi. Misalnya sebuah pagelaran seni budaya yang diselenggarakan di sebuah gedung cagar budaya, menampilkan juga kuliner khas lengkap dengan keterangan terkait kuliner tersebut.

Penonton tidak saja menonton pagelaran, juga mendapatkan informasi terkait kuliner tradisional khas. Tentu ini dapat menjadi sebuah pengalaman menarik dan berkesan.

Gedung pertemuan ada lokasi dimana mereka rapat ada pojok oleh-oleh, di hotel mereka menginap, di rumah makan yang mereka makan siang atau makan malam, ataupun di bandara tempat mereka transit ada penjual oleh-oleh khas lengkap dengan sajian *story telling* serta penempatan poster-poster kuliner khas di tempat strategis seperti alun-alun atau taman kota. Hal-hal seperti ini sangat membantu orang luar Kota Serang untuk dapat mengenal kuliner khas Kota Serang. Makin sering ditunjukkan, dikampanyekan makin banyak orang akan kenal dan penasaran ingin mencicipi dan akan datang ke Kota Serang.

Kuliner Tradisional Sate Bandeng

Beberapa upaya pengenalan kuliner tradisional yang telah dilakukan oleh pemerintah Provinsi Banten diantaranya mengangkat tema sate bandeng dalam acara tahunan dinas pariwisata Provinsi Banten. Menu sate bandeng pada setiap perayaan HUT Taman Mini Indonesia Indah (TMII) dan even-even khusus seperti acara *Potlak IGA 2019* di Gedung Perpustakaan Nasional Jakarta.

Menurut observasi yang dilakukan di sekitar kawasan Pasar Lama, dan saat wawancara dengan budayawan Kota Serang (Abah Yadi), zaman dulu Sate Bandeng merupakan makanan bagi tamu kesultanan. Bahan dasarnya ikan bandeng, dibuat dengan cara dikeluarkan dagingnya tanpa merusak kulit dan kepala ikan, durinya dibuang, kemudian dagingnya ditempel kembali ke kulit utuh dan dipanggang di atas bara. Daging ikan yang sudah dilepaskan dari tulang dan durinya dibumbui terlebih dahulu.

Makanan olahan ikan bandeng ini pada dasarnya terasa agak manis dan gurih, namun sekarang sudah ada yang membuatnya dengan rasa pedas. Keunikan dari Sate Bandeng adalah sate yang merupakan makanan asli Indonesia biasanya adalah terbuat dari daging sapi/ kambing/ bebek/ ayam. Namun bahan sate ini berasal dari daging ikan bandeng. Cara membakarnya ada yang menggunakan bambu ada pula yang membungkusnya dengan daun pisang lalu dipanggang.

Originalitasnya dengan bahan baku asli lokal, yaitu Kota Serang yang merupakan daerah pesisir yang terdapat banyak tambak ikan bandeng, serta lada dan beberapa rempah lain seperti ketumbar dan lada berasal dari Serang dan kabupaen/Kota lain di

Banten. Bumbu untuk daging ikan bandeng yang telah dihaluskan dan dipisahkan dari tulang dan duri halusnnya yang akan dibuat menjadi sate bandeng diantaranya adalah garam, lada/merica, ketumbar, bawang merah goreng dan bawang putih goreng serta santan atau kelapa sangrai.

Bertahun-tahun sudah, sate bandeng menjadi oleh-oleh khas Serang. Biasanya penjual menggantung sate itu di depan warungnya, dan ada pula yang telah memakai kemasan lebih rapih dan bersih serta dalam kemasan frozen. “Biasanya kalau sate bandeng, selain membeli langsung ke masyarakat yang memproduksi, sate bandeng juga kerap dijual di toko oleh-oleh”, kata salah seorang warga. Rumah makan yang menyediakan sate bandeng langsung dengan nasi seperti biasanya makan sate, masih jarang.

Sate Bandeng H. Maryam termasuk sate bandeng tertua yaitu sudah ada sejak tahun 70-an. Sate Bandng ibu Aliyah pula sudah berdiri sejak 1989. Ibu Ratu Toety memproduksi Sate Bandeng sejak 2004. Resepnya merupakan resep turun temurun dari nenek dan ibunya. Saat ini telah mewariskan resep dan melatih anak-anaknya untuk membuat

sate bandeng. Sebuah upaya pelestarian resep keluarga.

Ibu Midah, adalah warga pendatang yang jeli melihat peluang usaha ini. Otodidak mempelajari bagaimana cara membuat sate bandeng yang menurutnya merupakan produk unggulan daerah dan memulai usahanya di tahun 2002. Ibu Midah memproduksi sate bandeng dengan mengikuti aturan ketahanan pangan dan rajin mengikuti pelatihan dari Dinas Perikanan Kelautan Kota Serang. Kini Ibu Midah telah mempunyai Rumah Produksi Sate Bandeng Bilvie dan olahan ikan bandeng lainnya seperti abon bandeng dan baso bandeng. Saat ini rumah produksinya telah menjadi tempat untuk orang lain datang studi banding dan belajar membuat sate bandeng. Secara tidak langsung Unsur wisata edukasi telah diterapkan di rumah produksinya. Dapur yang bersih, adalah tempat yang nyaman untuk menikmati atraksi proses pembuatan sate bandeng.

Beberapa kali rumah produksi Ibu Ratu Toety dijadikan tempat percontohan dan pelatihan pengolahan ikan sejak 2017. Saat Dinas Perikanan Kota Serang atau Provinsi Banten mengadakan pelatihan pengolahan kuliner berbahan dasar ikan, ibu Ratu menjadi pelatih dan dapur/ rumah produksinya menjadi tempat studi

banding. Begitu pula saat pelatihan yang diselenggarakan oleh Kementerian Perdagangan di 2018 selama 30 hari. Selain acara kedinasan, kunjungan belajar juga dari perguruan tinggi seperti STPDN Bandung, Universitas Lampung, Universitas Serang Raya dan sekolah-sekolah.

Rumah produksi Sate Bandeng Bilvie juga kerap dikunjungi untuk studi banding dan pelatihan. Namun sangat disayangkan mereka belum punya database pengunjung atau data kunjungan sehingga saat wawancara mereka hanya mengingat-mengingat bahwa mereka kerap dikunjungi wisatawan atau pengunjung untuk tujuan studi banding selain berbelanja.

“Yang saya ingat, tetangga protes karena jalanan jadi macet karena ada dua bus besar parkir di pinggir jalan.” Demikian ucap ibu Ratu saat dilakukan wawancara. Pelatihan yang sering diikuti ibu Midah dan ibu Ratu mendorongnya untuk membangun dapurnya menjadi rumah produksi sebagai persyaratan pengembangan usahanya.

Kunjungan lain adalah dari mahasiswa Perikanan Universitas Tirtayasa, SMK 6 Perikanan Kota Serang, ibu-ibu PKK atau UMKM dari kabupaten/ kota lain di Provinsi Banten. Sedangkan wisatawan yang ingin membeli langsung sebagai oleh-

oleh mendapat pengarah dan informasi tentang pembuatan sate bandeng.

Menurut ibu Midah, beberapa kali rombongan travel singgah, namun parkir busnya tidak memadai sehingga harus berjalan dulu karena lokasinya berdekatan dengan gerbang tol. Begitu pula dengan lokasi sate bandeng Ratu, Ibu Maryam dan Ibu Aliyah. Parkir di pinggir jalan kemudian berjalan kaki ke lokasi yang letaknya di dalam gang atau tidak dapat dilalui bus wisata.

Respon baik terhadap keberadaan kewirausahaan sate bandeng yang ditekuni ibu Midah dan lain-lain terlihat dari semakin berkembangnya teknis penjualan mereka. Diantaranya kemasan sate bandeng makin baik. Selain kemasan frozen, kedap udara, sate bandeng pun kini *go digital*.

Originalitas Sate Bandeng nampak dari keaslian bahan baku ikan bandeng. ikan bandeng berasal dari tambak-tambak ikan yang ada di sekitar Kota Serang. Tentu dengan tetap mempertahankan resep warisan keluarga dengan proses pembakaran menggunakan alat-alat tradisional, hal ini juga menggambarkan otentisitasnya selain tidak ditemukan makanan sejenis ini di tempat lain, meskipun mirip seperti makanan dari Bali dan Otak-otak Bandeng Semarang, namun

sate bandeng dari Kota Serang adalah khas punya Kota Serang dengan keunikannya tersendiri.

Menurut informasi dari sekretaris umum Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Kota Serang, Hotel dan Penginapan seperti hotel LeDian, hotel Horison Ratu, hotel Purikayana dan lain-lain di Kota Serang kerap menyajikan sate bandeng sebagai menu utama dalam even khusus atau dalam pesanan khusus.

Wisata Gastronomi

Gastronomi dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang mengandung edukasi dan perolehan pengalaman unik tentang sebuah makanan/ masakan. Misalnya proses pembuatan sate bandeng mulai dari proses persiapan hingga pengemasan sampai *story telling* tentang kisah atau sejarah atau filosofi dari sate bandeng.

Atraksi dibalik pembuatan kuliner itu seperti cara masak, cara mendapatkan bahan baku, keterangan kandungan gizi, sejarah, filosofi, adat istiadat yang melatarbelakangi penyajian, cara menyajikan dan lain-lain bila disampaikan dalam sebuah atraksi lengkap dengan story telling menarik tentang makanan itu, maka wisatawan bukan saja menikmati kelezatan yang khas tetapi juga mendapatkan pengalaman menarik

dan berkualitas dari proses pengadaan dan memasaknya.

Dukungan terhadap Kewirausahaan kuliner dan tradisi pembuatan sate bandeng merupakan upaya pelestarian warisan budaya dan pengembangan UMKM sekaligus pengembangan pariwisata perkotaan dengan wisata kuliner, wisata edukasi, dan wisata gastronomi sebagai daya tariknya di Kota Serang. Keterlibatan masyarakat lokal yang telah memahami proses dan cara pembuatan serta sejarah dan budaya yang melatarbelakanginya sangat diutamakan.

Hal yang perlu diperhatikan adalah tradisional tidak identik dengan *jorok* dan tidak rapi. Ketradisional akan menjadi sangat menarik bila disajikan dalam suasana yang *saptapesona*. Yaitu kondisi tempat atraksi yang aman, tertib, bersih, indah, sejuk, para pelaku atraksi wisata gastronominya ramah sehingga wisatawan dan pengunjung akan pulang dengan kenangan yang tak terlupakan.

Keunikan sate bandeng dari adanya kombinasi kelangkaan dan kekhasan yang melekat pada sate bandeng, yaitu tidak seperti sate pada umumnya di Indonesia, daging yang dipotong-potong, dibumbui lalu dipanggang. Tidak tampak lagi bentuk

asal daging. Sementara sate bandeng bentuk ikannya masih utuh. Selain rasa original, ada juga rasa pedas dengan keunikan kemasan pembakarannya dengan khas rasa masing-masing dari setiap keluarga dengan tradisi menu yang mereka dapatkan turun temurun.

Bagi kebanyakan wisatawan, mereka lebih suka makan makanan *fastfood* yang biasa mereka makan di negara mereka, dan mereka akan merasa mempunyai jaminan yang jelas atas harga, dan kualitas pada nama-nama *fastfood* yang telah biasa mereka makan. Tidak ingin mengambil risiko terhadap makanan lokal yang belum mereka kenal sebelumnya.

Wisatawan harus mendapatkan informasi yang baik tentang makanan lokal. Makanan lokal harus dibuat dengan kebersihan standar tinggi, kemasan dengan presentasi yang menarik, dengan aktivitas dan cerita atraktif (*story telling* menarik) dan dipromosikan bersama atraksi lain untuk mendukung sebuah destinasi, menjadi sebuah kekuatan bagi gastronomi, sehingga mampu bersaing dengan makanan-makanan produk dari globalisasi.

Rumah makan atau sentra oleh-oleh selain dapat menyajikan atraksi pembuatan sate bandeng baiknya dipandu oleh seseorang yang bertugas sebagai *interpreter* untuk menceritakan

value sate bandeng dari kandungan gizi, sejarah dan filosofinya. Jadi bukan saja *what to eat* tapi ada atraksi gastronomi yang menjadi *what to see* dan *what to learn* bagi pengunjung.

Makanan tradisional, seperti kuliner lokal Sate Bandeng, merupakan jenis makanan tradisional yang berdaya tarik wisata. Daya tarik wisata pada Sate Bandeng adalah karena memiliki keunikan, originalitas, otentisitas, dan keragaman. Baik dari bahan baku maupun cara pembuatan. Jadi, selain menikmati lezatnya sate bandeng, wisatawan dapat mendapatkan pengalaman membuat sate bandeng, mendapatkan informasi gizi, cerita legenda atau filosofi sate bandeng dan lain-lain. Informasi sate bandeng akan tersebar luas, dan keberadaan sate bandeng sebagai warisan budaya akan lestari.

Jika sate bandeng saja sudah sangat menarik untuk dinikmati dengan atraksi gastronominya maka tentu berlaku juga pada kuliner khas kota Serang lainnya yang merupakan daya tarik wisata kuliner dan potensi wisata gastronomi juga. Semakin banyak ragam kulinernya maka semakin banyak potensi gastronomi yang dapat dibangun dan kuliner khas dapat dilestarikan dan makin banyak yang dapat mengenalnya dan mendapat manfaat dari pengembangannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kuliner menjadi penting karena makanan adalah elemen vital yang dapat memperkuat *brand* suatu daerah, maka kewirausahaan kuliner akan menjadi penting juga karena dapat memperkuat keberadaan kuliner dan meningkatkan gastronomi daerah. Gastronomi akan menjadi penting karena gastronomi adalah salah satu cara agar kuliner lestari, dikenali dan mendorong kemajuan pariwisata kota sekaligus upaya melestarikan bahan bakunya, cara mencicipinya, cara menghidangkan, proses pembuatannya, unsur edukasi dan pengalaman, pemahaman sejarah, tradisi dan filosofi, serta gizi dan etika.

Kontribusi hasil penelitian ini terhadap ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan pariwisata adalah bahwa kuliner tradisional yang dikembangkan dengan sentuhan pariwisata akan menjadi atraksi wisata gastronomi yang menyuguhkan pengalaman yang lebih dalam dan berkualitas kepada wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Y. (2011). *Pariwisata Perkotaan: Teori & Konsep*. <http://tentangpariwisata.blogspot.com/2011/01/pariwisata-perkotaan-teori-dan-konsep.html>
- Anne-Mette Hjalager. (2002). *Tourism and Gastronomy*. Taylor & Francis Ltd.

- Arifin, S., & Muslim, M. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar, Kampus Merdeka Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta Di Indonesia. *Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Barreto Araujo, E. (2016). Pengembangan Kuliner Lokal sebagai Daya Tarik Wisata di Dili, Timor Leste. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2016.v03.i01.p02>
- Damanik, J. dan H. F. W. (2006). *Perencanaan Ekowisata*. CV Andi Offset.
- Eni Harmayani, Umar Santoso, M. G. (2017). *Makanan Tradisional Indonesia Seri 1: Kelompok Makanan Fermentasi dan Makanan yang Populer di Masyarakat*. UGM Press.
- Jamilah, N., Chan, A., & Arifianti, R. (2020). Potensi Pengembangan Desa Mekarwangi sebagai Agrowisata Pandanwangi dalam Upaya Meningkatkan Potensi UKM Melalui Pemberdayaan Masyarakat. *AdBispreneur*. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v4i3.20135>
- Mila. (2017). *Peran Penting Gastronomi Untuk Pariwisata Indonesia*. <https://www.airmagz.com/8971/peran-penting-gastronomi-untuk-pariwisata-indonesia.html>
- Nofiawaty, Novi, Yulia Hamdani Putri, Y. (2015). Pengaruh Faktor Sosial, Budaya, Pribadi terhadap Penentu Keputusan Pembelian Pempek di Kota Palembang. *Sriwijaya Economics & Business Conference*, 86–94.
- Nurwitasari. (2015). Pengaruh Wisata Gastronomi Makanan Tradisional Sunda Terhadap Keputusan Wisatawan Berkunjung Ke Kota Bandung. *Barista*, 2 (1), 92–102.
- Pitana, I. Gde & Surya Diarta, I. K. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Andi.
- Prasiasa, D. P. O. (2013). *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pujaastawa, I. B. G. dkk. (2005). *Pariwisata Terpadu Alternatif Model Pengembangan Pariwisata Bali Tengah*. Universitas Udayana.
- Rahma, N., Susilowati, I., & Purwanti, E. Y. (2017). Minat Wisatawan terhadap Makanan Lokal Kota Semarang. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 18(1), 53–76. <https://doi.org/10.21002/jepi.v18i1.752>
- Sufa, S. A., Subiakto, H., Octavianti, M., & Kusuma, E. A. (2020). Wisata Gastronomi Sebagai Daya Tarik Pengembangan Potensi Daerah Kabupaten Sidoarjo. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 75–86. <https://doi.org/10.35760/mkm.2020.v4i1.2497>
- Technavio. (2019). *Global Culinary Tourism Market 2019-2023 | Growing Popularity of Sustainable and Organic Culinary Tourism to Boost Growth* | Technavio. Businesswire. <https://www.businesswire.com/news/home/20190129005605/en/Global-Culinary-Tourism-Market-2019-2023-Growing-Popularity>
- Titing Kartika, Khoirul Fajri, R. K. (2017). Pengembangan Wisata Heritage Sebagai Daya Tarik Kota

- Cimahi. *Pengembangan Wisata Heritage Sebagai Daya Tarik Kota Cimahi*, 14(2), 35–46. <https://doi.org/10.17509/jurel.v14i2.9102>
- Turgarini, D., & Abdillah, F. (2017). Introducing Aceh Tradisional Culinary as Attractions. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 2(1), 287. <https://doi.org/10.22334/jbhost.v2i1.65>
- UNWTO. (2018). 'Overtourism'? – *Understanding and Managing Urban Tourism Growth beyond Perceptions, Executive Summary*. <https://doi.org/10.18111/9789284420070>.
- Wurianto, A. B. (2008). Aspek Budaya pada Tradisi Kuliner Tradisional di Kota Malang sebagai Identitas Sosial Budaya (Sebuah Tinjauan Folklore). In *Laporan Penelitian*.

QUALITY OF WORK LIFE, BUDAYA KAIZEN, KEPUASAN KERJA, DAN KOMITMEN ORGANISASI

Quality Of Work Life, KAIZEN Culture, Job Satisfaction, And Organizational Commitment

Farida Yuliaty

Universitas Sangga Buana/Jalan PHH Mustapa No. 68 Bandung
Fys.2207@gmail.com

Diterima : 29 Oktober 2021; Direvisi: 26 November 2021; Disetujui : 31 Desember 2021

DOI : <https://doi.org/10.37250/newkiki.v4i1.142>

Abstract

The purposes of this research are to know (1) the influence of quality of work life to a job satisfaction (2) the influence of kaizen culture to a job satisfaction (3) the influence of quality of work life to organization commitment (4) the influence of kaizen culture to organization commitment (5) the influence of job satisfaction to organization commitment (6) the influence of quality of work life and kaizen culture to a job satisfaction and the impact to organization commitment in HRD Directory of PT Biofarma. The data collection method is done through questionnaire that distributed to employees of HRD Directory of PT Biofarma (Persero) that 40 respondent were taken. With saturated sampling techniques, data that taken then processed by using data analysis. Data analysis in this research is qualitative data analysis, descriptive and verificative. This analysis involves reliability test, statistic test through T_{test} , F_{test} , also the coefficient of R^2 determination, normality test and path analysis. Based on the analysis of the research, therefore can be concluded that (1) quality of work life have negative effect and not significant to job satisfaction, (2) kaizen culture have positive effect and significant to job satisfaction, (3) quality of work life have negative effect and not significant to organization commitment, (4) kaizen culture have negative effect and not significant to organization commitment, (5) job satisfaction have positive effect and significant to organization commitment (6) quality of work life and kaizen culture have positive effect and significant to organization commitment through the job satisfaction.

Keyword: Quality of Work Life, Kaizen culture, Job Satisfaction, Organization Commitment

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh *quality of work life* terhadap kepuasan kerja (2) pengaruh budaya *kaizen* terhadap kepuasan kerja (3) pengaruh *quality of work life* terhadap komitmen organisasi (4) pengaruh budaya *kaizen* terhadap komitmen organisasi (5) pengaruh kepuasan kerja terhadap komitmen organisasi (6) pengaruh *quality of work life* dan budaya *kaizen* terhadap kepuasan kerja serta dampaknya pada komitmen organisasi. Objek penelitian dilakukan pada PT Biofarma direktorat SDM. Data yang diperoleh pada penelitian ini merupakan data primer melalui penyebaran kuesioner kepada karyawan PT Biofarma (Persero) Direktorat SDM. sebanyak 40 responden. Adapun analisis yang digunakan adalah deskriptif dan kuantitatif yang diolah dengan menggunakan analisis jalur jalur (*path analysis*). Berdasarkan analisis jalur pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa (1) *quality of work life* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kepuasan kerja, (2) budaya *kaizen* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja, (3) *quality of work life* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap komitmen organisasi, (4) budaya *kaizen* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap komitmen organisasi, (5) kepuasan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen organisasi, (6) *quality of work life* dan budaya *kaizen* berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen organisasi melalui kepuasan kerja.

Kata Kunci: Quality of Work Life, Budaya Kaizen, Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasi

PENDAHULUAN

Biofarma adalah satu-satunya produsen vaksin bagi manusia di Indonesia dan terbesar di Asia Tenggara, didirikan pada 6 Agustus tahun 1890. Selama 126 tahun pendiriannya Biofarma telah berkontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa, baik yang berada di Indonesia maupun mancanegara. Produk Biofarma telah digunakan oleh 130 negara lebih terutama negara-negara berkembang, dan 50 diantaranya adalah negara yang tergabung dalam Organisasi Kerjasama Islam (OKI).

Persaingan bisnis yang semakin ketat sebagai akibat adanya globalisasi, mengharuskan organisasi menyikapi dengan melakukan inovasi di segala aspek. guna mengantisipasi persaingan yang terjadi, termasuk mengoptimalkan kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Sumber daya manusia mempunyai peran utama dalam setiap kegiatan perusahaan, walaupun didukung dengan sarana dan prasarana serta sumber daya yang berlebihan, tetapi tanpa didukung sumber daya manusia yang handal, kegiatan perusahaan tidak akan terselesaikan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia salah satu kunci pokok yang harus diperhatikan dengan

segala kebutuhannya. Sumber daya manusia akan menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan perusahaan. Oleh karena itu berhasil tidaknya suatu organisasi atau instansi akan ditentukan oleh faktor manusianya atau karyawannya dalam mencapai tujuannya.

Pada tahun 2017 hasil produksi vaksin bakteri tercatat sebesar 392,70 juta dosis, turun sebesar 144,28 juta dosis atau 26,87% dibandingkan dengan hasil produksi vaksin bakteri tahun 2016 yaitu sebesar 536,98 juta dosis. Pada tahun 2017 pula hasil produksi vaksin virus tercatat sebesar 2.898,95 juta dosis, turun sebesar 1.038,47 juta dosis atau 26,37% dibandingkan dengan hasil produksi vaksin bakteri tahun 2016 yaitu sebesar 3.937,41 juta dosis.

Pada tahun 2017 hasil produksi serum dan diagnostika tercatat sebesar 460,40 ribu vial/ampul, turun sebesar 237,4 ribu vial/ampul atau 65,98% dibandingkan dengan hasil produksi serum dan diagnostika tahun 2016 yaitu sebesar 697,82 ribu vial/ampul. Kondisi penurunan produksi tersebut dikhawatirkan akan menjadi tren pada tahun-tahun berikutnya dan bila dikaitkan dengan kondisi perusahaan, penurunan tersebut tidak berbanding lurus dengan order yang diterima perusahaan yang

pada akhirnya perusahaan tidak bisa memenuhi kebutuhan pasar dengan maksimal.

Berdasarkan pada hal tersebut, penulis memprediksi bahwa penurunan produksi yang terjadi diakibatkan dari adanya kualitas kehidupan kerja dan budaya kerja perusahaan yang berpengaruh pada penurunan kepuasan kerja karyawan yang berdampak pada komitmen pada organisasi. Organisasi yang memperhatikan kualitas kehidupan kerja karyawannya atau disebut sebagai *quality of work life*, pada umumnya merupakan perusahaan yang memiliki supervisi yang bagus, kondisi kerja yang baik, adanya sistem penggajian, dan pemberian manfaat, serta membuat pekerjaan lebih menarik, penuh tantangan dan adanya hadiah atau *reward*.

Faktor yang diduga berpengaruh terbesar dalam *quality of work life* adalah pemberdayaan karyawan dalam hal pengambilan keputusan (berdasarkan prasurvey, memiliki persentase terbesar). Karyawan yang diberdayakan dalam pengambilan keputusan akan lebih berkomitmen terhadap organisasi.

Kepuasan kerja merupakan salah satu faktor yang penting untuk

mendapatkan hasil kerja yang optimal. Ketika orang merasa puas dalam menjalankan pekerjaannya maka ia akan berupaya dengan segenap kemampuannya untuk dapat menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

Kaizen, merupakan suatu budaya kerja yang berprinsip pada perbaikan secara berkelanjutan dan terus menerus untuk meningkatkan mutu dan produktivitas. Suatu budaya kerja yang dapat memotivasi secara luar biasa bagi karyawannya untuk memberikan kemampuan terbaiknya pada kesempatan yang diberikan oleh organisasinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Husnawati (2016), menggunakan variabel intervening komitmen dan kepuasan kerja, untuk melihat pengaruh kualitas kehidupan kerja terhadap kinerja karyawan. Putri (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh budaya kaizen terhadap komitmen organisasi. Penelitian yang dilakukan Husnawati dan Putri, terdapat perbedaan baik dari penggunaan variabel lainnya serta objek penelitian (*locus*), tetapi pada prinsipnya kualitas kehidupan kerja (*quality work of life*) dan budaya kaizen, dapat diterapkan pada individu maupun organisasi yang

menginginkan selalu menjadi yang terbaik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana *quality of work life* (QWL), budaya kaizen, kepuasan kerja dan komitmen organisasi, untuk mengetahui pengaruh *quality of work life* terhadap kepuasan kerja karyawan, untuk mengetahui pengaruh budaya kaizen terhadap kepuasan kerja karyawan, untuk mengetahui pengaruh *quality of work life* terhadap komitmen organisasi, untuk mengetahui pengaruh kepuasan kerja terhadap komitmen organisasi, untuk mengetahui pengaruh budaya kaizen terhadap komitmen organisasi, untuk mengetahui pengaruh *quality of work life* dan budaya kaizen terhadap komitmen organisasi melalui kepuasan kerja sebagai variabel *intervening* pada karyawan PT BioFarma Bandung Direktorat SDM khususnya, dan pada perusahaan lainnya umumnya.

LANDASAN TEORI

Komitmen Organisasi

Setiap organisasi memerlukan keberadaan karyawan karena mereka merupakan salah satu modal yang sangat berperan dalam pelaksanaan aktivitas sehari-hari. Komitmen individu dalam organisasi sangatlah diperlukan

demikian kelangsungan keberadaan organisasi yang bersangkutan.

Komitmen organisasi dalam pengertian yang sempit dapat diartikan sebagai ketaatan seseorang dalam menjalankan visi, misi, serta tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Komitmen organisasi menurut Kinicki, A., & Kreitner, R. (2012), merupakan "*organizational commitment reflect ten extent which an individual identifies with an organization and is committed to its goals*" yaitu komitmen organisasi menunjukkan seberapa tingkat identifikasi pada suatu organisasi dan seberapa komit ia dengan tujuan-tujuan organisasi.

Mayer dan Allen merumuskan tiga dimensi komitmen organisasi yaitu *affective, continuance, dan normative*. Yusuf RM (2018) mengemukakan ada sejumlah faktor yang mempengaruhi komitmen organisasi yaitu: Faktor personal, yang meliputi *job expectation, psychological contract, job choice factor*, dan karakteristik personal. Keseluruhan faktor inilah yang akan membentuk komitmen awal. Faktor organisasi, meliputi *initial work experience, job scope, supervision, goal consistency organizational*. Semua faktor tersebut akan membentuk dan memunculkan rasa tanggung jawab. *Non organizational factor*, yang meliputi *availability of*

alternatif job, faktor yang bukan dari dalam organisasi misalnya tidak alternatif pekerjaan lain.

Jika karyawan berkomitmen rendah akan berdampak pada *turnover*, tingginya absensi, meningkatkan kelambanan kerja dan kurangnya intensitas untuk bertahan sebagai karyawan di organisasi tersebut (Kara, D., Kim, H. L., Lee, G., & Uysal, M. (2018). Komitmen organisasi yang tinggi akan berdampak pada peningkatan karir karyawan itu sendiri. Wijono, T. (2014). menambahkan bahwa pada umumnya organisasi akan memberikan imbalan kepada karyawan atas pengorbanan yang telah diberikan kepada organisasi.

Menurut Kara, D., Kim, H. L., Lee, G., & Uysal, M. (2018), terdapat beberapa indikator untuk mengukur komitmen organisasi adalah sebagai berikut :*Affective commitment*, berkaitan dengan keinginan secara emosional terkait dengan organisasi, identifikasi serta keterlibatan berdasarkan nilai-nilai yang sama; *Continuance commitment*, komitmen didasari oleh kesadaran akan biaya-biaya yang akan ditanggung jika tidak bergabung dengan organisasi. *Normative commitment*, merupakan komitmen berdasarkan perasaan wajib

sebagai anggota karyawan untuk tetap tinggal karena perasaan hutang budi.

Kepuasan Kerja

Menurut Robins (2013), kepuasan kerja menunjuk pada sikap umum seorang individu terhadap pekerjaannya. Seseorang dengan tingkat kepuasan kerja yang tinggi menunjukkan sikap yang positif terhadap pekerjaannya. Seseorang tidak puas dengan pekerjaannya menunjukkan sikap yang negatif terhadap pekerjaan itu.

Indikator kepuasan kerja (Luthans,2015) adalah:

- a. Kepuasan terhadap gaji, Keadaan dimana karyawan merasa puas karena gaji yang diberikan tepat waktu.
- b. Kepuasan terhadap pekerjaan itu sendiri, Kepuasan karyawan yang disebabkan oleh pekerjaan yang diberikan sesuai dengan keahliannya.
- c. Kesempatan promosi jabatan, Promosi-promosi yang dilakukan perusahaan akan membuat karyawan lebih termotivasi dan lebih berkembang serta maju.
- d. Hubungan dengan rekan kerja, Keadaan dimana rekan kerja bersikap ramah dan saling memahami satu sama lain.

Quality of Work Life

Menurut Luthans (2015) kualitas kehidupan kerja merupakan dampak dari efektifitas manusia dan organisasi yang dikombinasikan dengan penekanan partisipasi dalam pemecahan masalah dan pembuatan keputusan. Kualitas kehidupan kerja merupakan persepsi karyawan tentang keadaan menyenangkan atau tidaknya sebuah lingkungan kerja bagi karyawan.

Walton (Setiadi et.al, 2016) mengungkapkan bahwa terdapat delapan aspek yang bisa digunakan mengungkap kualitas kehidupan kerja, delapan aspek tersebut adalah sebagai berikut: Kompensasi yang memadai dan adil, Lingkungan kerja; mencakup hal-hal yang berhubungan dengan kondisi fisik dari tempat bekerja, seperti kebersihan, keamanan serta memiliki risiko kecelakaan yang rendah, Kesempatan terus berkembang dan keamanan kerja, Pengembangan kemampuan manusia, Integritas sosial, Hak-hak karyawan dalam perusahaan, Keseimbangan pekerjaan dan kehidupan, Tanggung jawab sosial perusahaan.

Budaya Kaizen

Suatu keberhasilan kerja, berakar pada nilai-nilai yang dimiliki dan perilaku yang menjadi kebiasaannya.

Nilai-nilai tersebut bermula dari adat, kebiasaan, agama, norma dan kaidah yang menjadi keyakinannya menjadi kebiasaan perilaku atau organisasi. Nilai-nilai yang telah menjadi kebiasaan tersebut dinamakan budaya. Oleh karena budaya dikaitkan dengan atau kualitas kerja, maka dinamakan budaya kerja. (Prasetyo et al, 2014). Budaya kerja Jepang dikenal dengan nama sebutan *Kaizen*. Menurut Imai (2012) kemajuan dan perbaikan terus-menerus dalam kehidupan seseorang, kehidupan berumah tangga, kehidupan bermasyarakat, dan kehidupan kerja. *Kaizen* adalah konsep yang sederhana, yang dibentuk oleh dua karakter yaitu *Kai* artinya perubahan dan *Zen* artinya baik, sehingga kalau digabungkan menjadi satu makna secara harfiah berarti perbaikan. Kata *Kaizen* digunakan untuk menguraikan proses. *Kaizen* adalah suatu filosofi dari Jepang yang memfokuskan diri pada pengembangan dan penyempurnaan secara terus menerus atau berkesinambungan dalam perusahaan bisnis *Kaizen* berasal dari bahasa Jepang yaitu *Kai* artinya perubahan dan *Zen* artinya baik. Di Cina *kaizen* bernama *gaishan* dimana *Gai* berarti perubahan atau perbaikan dan *Shan* berarti baik atau benefit. Jadi *kaizen* dapat diartikan sebagai

perubahan kepada arah lebih baik.

Indikator budaya *kaizen* (Imai, 2012) adalah :

- a. *Seiri* (Ringkas), Karyawan dibiasakan untuk selalu menempatkan barang atau file yang sudah tidak digunakan pada ruangan khusus agar tempat kerja terlihat ringkas.
- b. *Seiton* (Rapi), Kerapian dibiasakan pada setiap karyawan, hal ini menyangkut barang-barang atau file yang sangat banyak yang ada dalam tempat kerja.
- c. *Seiso* (Bersih), Kebersihan menjadi hal yang sangat penting dalam tempat kerja, maka dari itu karyawan harus membiasakan diri untuk selalu membersihkan tempat kerja, lingkungan kerja, maupun peralatan kerja.
- d. *Seiketsu* (Patuh), dalam perusahaan prosedur kerja selalu ditetapkan dan bersifat memaksa untuk itu setiap karyawan dibiasakan untuk selalu melakukan pekerjaan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.
- e. *Shitsuke* (Rajin), Rajin disini bermaksud kedisiplinan untuk itu karyawan dituntut untuk membiasakan sikap disiplin dan tepat waktu dalam menyelesaikan pekerjaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah bentuk analisa yang menggunakan angka-angka dan perhitungan dengan metode statistik, maka data tersebut harus diklarifikasi dalam kategori tertentu menggunakan tabel-tabel tertentu yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2017). Populasi diambil dari karyawan PT Biofarma (Persero) pada Direktorat SDM, yang berjumlah 197 orang.

Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2010), jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Jumlah sampel yang diambil dari PT Biofarma (Persero) berjumlah 40 responden.

Analisis Data

Metode suksesif interval (*Method of Successive Interval/MSI*) merupakan proses mengubah data ordinal menjadi data interval. Proses pentransformasian data ordinal menjadi data interval dalam penelitian ini menggunakan bantuan program

komputer yaitu *Microsoft Office Excell* aplikasi STATCAL.

Metode analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan variabel dari sebuah situasi/keadaan. Untuk menentukan penilaian terhadap variabel yang diteliti, menurut Sugiyono (2017) dengan cara menghitung rata-rata skor

Tabel 1. Kategori Skor Penilaian

Nilai (%)	Kategorisasi
84,1 - 100	Sangat baik/Sangat Tinggi /Sangat Puas
68,1 - 84	Baik/Tinggi/Puas
52,1 - 68	Cukup baik/Sedang/Cukup Puas
36,1 - 52	Tidak Baik/Rendah/Tidak Puas
20 - 36	Sangat tidak baik/Sangat Rendah/Sangat Tidak Puas

Sumber :Sugiyono,2017

Alat Analisis

Analisis regresi dilakukan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali (2013).

Peneliti menggunakan *software IBM SPSS statistics* versi 22 sebagai alat pengujian. Analisis yang dilakukan adalah koefisien determinasi (R^2), pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen; Uji Signifikansi Simultan

yang diperoleh. Untuk memperoleh gambaran persepsi mengenai tingkat kualitas kehidupan kerja, budaya kaizen, kepuasan kerja dan komitmen organisasi, PT Biofarma, maka dibuat lima (5) rentang interval dengan dengan ketentuan seperti pada tabel 1 berikut :

(Uji Statistik F), guna menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terikat); Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t), pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas (*independent*) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen; Uji Normalitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal; dan Analisis Jalur (*Path Analysis*), untuk menguji pengaruh variabel *intervening* digunakan metode analisis jalur (*path analysis*).

Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (*model casua*) yang telah

ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori (Ghozali, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil uji reliabilitas yang diperoleh dalam penelitian ini diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki *Cornbach's Alpha* > 0,70. Dengan demikian *quality of work life*, budaya kaizen, kepuasan kerja dan komitmen organisasi dapat dikatakan *reliabel*. (Ghozali, 2013). Hasil uji validitas yang diperoleh dalam penelitian diketahui bahwa nilai *r* hitung masing-masing pertanyaan dari keempat variabel > daripada *r* tabel. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seluruh pertanyaan yang mendukung penelitian ini adalah valid, sehingga tidak ada item pertanyaan yang dihapus dan semua item digunakan pada keseluruhan model pengujian. (Ghozali, 2013).

Kondisi kualitas kehidupan kerja di PT Biofarma (Persero) pada Direktorat SDM sangat baik,

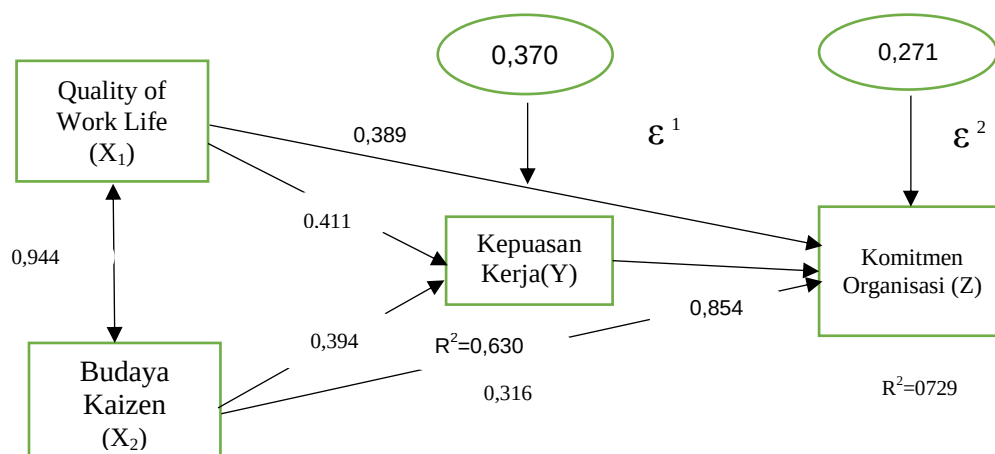
penerapan budaya kaizen relatif baik, kepuasan kerja sangat tinggi, dan komitmen organisasi pun sangat tinggi, tergambarkan pada tabel 2.

Tabel. 2 Kategori Skor Deskriptif

Variabel	Indeks Nilai	Kategori
Quality of Work Life	89,2	Sangat Baik
Budaya Kaizen	83,7	Sangat Baik
Kepuasan Kerja	84,75	Sangat Baik
Komitmen Organisasi	85,5	Sangat Baik

Sumber: Data diolah

Metode analisis verifikatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Penggunaan Analisis Jalur (*Path Analysis*), tujuannya adalah agar dapat mengukur pengaruh secara langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen, dan pengaruh tidak langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen, melalui variabel intervening. Adapun gambar diagram jalur lengkap, adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Analisis Jalur Lengkap Koefisien Korelasi

Tabel 3: Nilai Korelasi QWL dan Budaya Kaizen

		QWL	Budaya Kaizen
QWL	Pearson Correlation	1	,854**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	40	40

Sumber: Data diolah

Uji Hipotesis

Tabel 4. Uji F QWL dan Budaya Kaizen Terhadap Kepuasan Kerja

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7668,042	2	3834,021	83,357	,000 ^b
	Residual	4499,401	40	43,684		
	Total	12167,443	40			

a. Dependent Variable: Kepuasan Kerja

b. Predictors: (Constant), Budaya Kaizen dan QWL

Sumber: Data diolah

Tabel 5. Hasil Uji F Sub Struktur 1

Struktural pyx	F hitung	F tabel	pvalue	Kesimpulan
	87,768	3,93	0,000	Ho ditolak, Ha diterima. Terdapat pengaruh positif dan signifikan QWL dan budaya Kaizen terhadap kepuasan kerja

Sumber: Data diolah

Tabel 6 Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji-t) Pengaruh QWL Terhadap Kepuasan Kerja

Model	Coefficients ^a		T	Sig.
	Standardized Coefficients	Beta		
(Constant)			3.870	.000
QWL	.412		2.409	.053
Budaya Kaizen	.395		2.036	.034

Dependent Variable: Inovasi

Sumber: Data diolah

Tabel 7 Uji t Pengaruh QWL Terhadap Kepuasan Kerja

Struktural	Koefisien Jalur	t hitung	t tabel	pvalue	Kesimpulan
pyx ₁	0,412	2,409	1,965	0,053	Terdapat pengaruh positif dan signifikan QWL terhadap kepuasan kerja

Sumber: Data diolah

Tabel 8. Uji t Pengaruh Budaya Kaizen Terhadap Kepuasan Kerja

Struktural	Koefisien Jalur	t hitung	t tabel	p value	Kesimpulan
pyx ₁	0,395	2,036	1,763	0,034	Terdapat pengaruh positif dan signifikan budaya kaizen terhadap kepuasan kerja

Sumber: Data diolah

Tabel 9 Pengujian Hipotesis kepuasan kerja Terhadap Komitmen Organisasi

Struktural	Koefisien Jalur	t hitung	t tabel	pvalue	Kesimpulan
Pzy	0,005	0,602	0,269	0,952	Terdapat pengaruh positif dan signifikan kepuasan kerja terhadap komitmen organisasi

Sumber: Data diolah

Tabel 10. Uji t Pengaruh QWL Terhadap Komitmen Organisasi

Struktural	Koefisien Jalur	t hitung	t tabel	pvalue	Kesimpulan
------------	-----------------	----------	---------	--------	------------

p_{zx_1}	0,384	2,209	1,973	0,000	Terdapat pengaruh positif dan signifikan QWL terhadap komitmen organisasi
------------	-------	-------	-------	-------	---

Sumber: Data diolah

Tabel 11. Pengaruh Kausalitas QWL (X_1), Budaya Organisasi (X_2) Terhadap Komitmen Organisasi (Z), melalui variabel Kepuasan Kerja (Y)

No	Pengaruh Variabel	Koefisien jalur (p_{zx})	Pengaruh Kausal		
			Langsung (p_{zx}) ²	Melalui Kepuasan Kerja (Y)	Total Pengaruh
1	QWL (X_1) – Komitmen Organisasi (Z)	0,384	15,11%	$0,412 \times 0,852 = 0,351024$ (35,10%)	50,21%
2	Budaya Kaizen (X_2) – Komitmen Organisasi (Z)	0,312	9,97%	$0,395 \times 0,852 = 0,33654$ (33,64%)	43,61%

Sumber: Data diolah

Besar pengaruh tidak langsung QWL terhadap Komitmen Organisasi melalui Kepuasan Kerja: (X_1 -Y-Z) : $15,11\% + (0,412 \times 0,852) = 15,11\% + 35,10\% = 50,21\%$

Hipotesis : QWL mempengaruhi Komitmen Organisasi melalui Kepuasan Kerja.

P-value : $0,000 < 0,05$; Signifikan
th > t_α ($2,209 > 1,973$) ; Signifikan

Besar pengaruh tidak langsung Budaya Kaizen terhadap komitmen organisasi melalui kepuasan kerja: (X_2 -Y-Z) : $9,97\% + (0,395 \times 0,852) = 9,97\% + 33,64\% = 43,61\%$

Hipotesis: Budaya Kaizen mempengaruhi Komitmen Organisasi melalui Budaya Organisasi:
P-value : $0,000 < 0,05$; Signifikan
th > t_α ($2,039 > 1,983$); Signifikan

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut di atas menunjukkan bahwa hipotesis Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan *quality of work life* dan budaya kaizen terhadap komitmen organisasi melalui kepuasan kerja (Z) sebagai variabel intervening diterima.

Pembahasan **Pengaruh *Quality of Work Life* Terhadap Kepuasan kerja**

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa *quality of worklife* pada PT Biofarma sudah memasuki level yang sangat tinggi, hal ini menandakan bahwa perusahaan menghargai keberadaan karyawan. Kecenderungan tingkatan variabel *quality of worklife* menunjukkan bahwa pernyataan yang

memiliki kontribusi terbesar adalah pada indikator keselamatan kerja, perusahaan menyediakan alat pelindung diri (APD) yang dapat menghindari dari kecelakaan kerja. Hasil ini menunjukkan bahwa apabila mereka merasa aman dan nyaman dapat menimbulkan kepuasan dalam bekerja.

Terdapat pengaruh positif dan signifikan *quality of work life* terhadap kepuasan kerja. Koefisien jalur *quality of work life* sebesar 0,412, dengan nilai t hitung sebesar 2,409, nilai t tabel 1,965 dan p value sebesar 0,053. Hal ini sejalan dengan penelitian Suyanto, dkk, (2020), terdapat hubungan antara kualitas kehidupan kerja dan kepuasan kerja. Didukung juga dengan penelitian dari Sukmawati (2017) yang berjudul Analisis *Quality of work life* terhadap Kepuasan Kerja dan *Turnover Intention* menemukan hasil bahwa *quality of work life* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kepuasan kerja.

Hasil penelitian sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamidi (2016) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan *quality of work life* terhadap kepuasan kerja guru SMA Negeri di Kota Mataram. Semakin

baik kualitas kehidupan kerja, maka kepuasan kerja guru SMA Negeri di Kota Mataram akan semakin baik.

Dengan demikian, penerapan *Quality of Work Life* yang baik di lingkungan PT Biofarma, akan mempengaruhi perilaku kerja karyawan serta meningkatkan Kepuasan Kerja dan dapat memudahkan penerapan strategi dalam pencapaian tujuan organisasi.

Pengaruh Budaya Kaizen Terhadap Kepuasan Kerja

Terdapat pengaruh positif dan signifikan Budaya Kaizen terhadap Kepuasan Kerja dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,395, nilai uji t hitung sebesar 2,036 nilai t tabel 1,763 dan p value 0,034. Sejalan dengan penelitian B.Satriyo (2019), budaya kaizen berpengaruh pada kinerja melalui kepuasan kerja.

Penelitian ini menunjukkan jika penerapan budaya kaizen optimal pada organisasi PT Biofarma maka kepuasan kerja pada karyawannya akan meningkat.

Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Komitmen Organisasi

Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kepuasan Kerja terhadap komitmen organisasi. Perbaikan sebaiknya dimulai dari Kepuasan Kerja karena variabel tersebut merupakan variabel intervening yang

memberikan pengaruh terhadap komitmen organisasi secara parsial. Setelah perbaikan Kepuasan Kerja, baru diperbaiki variabel komitmen organisasi

Pengaruh Secara Langsung *Quality of Work Life* Terhadap Komitmen Organisasi

Terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan *Quality of Work Life* terhadap komitmen organisasi. Pengaruh langsung *Quality of Work Life* (X_1) terhadap komitmen organisasi (Z) sebesar 15,11% . Koefisien jalur *Quality of Work Life* sebesar 0,384, nilai t hitung 2,209. Nilai t tabel 1,973 dimana nilai uji t hitung > nilai uji t tabel dan p value 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini sejalan dengan penelitian Hayati, IK (2012) diperkuat juga oleh penelitian Helmy, I (2021). Penelitian ini menunjukkan penerapan *Quality of Work Life* di PT Biofarma dapat mempengaruhi Budaya Kaizen kerja karyawan. Hal ini dapat membuat karyawan termotivasi untuk menggunakan keterampilan dan kelebihannya adanya komitmen untuk menghasilkan kinerja yang terbaik guna mencapai tujuan perusahaan.

Pengaruh Secara Langsung Budaya Kaizen Terhadap Komitmen organisasi

Sesuai dengan hipotesis terdapat pengaruh langsung positif

dan signifikan Budaya Kaizen terhadap komitmen organisasi. Pengaruh langsung Budaya Kaizen (X_2) terhadap komitmen organisasi (Z) adalah sebesar 9,97 %. Koefisien jalur Budaya Kaizen sebesar 0,312, nilai t hitung 2,039, nilai t tabel 1,983, nilai uji t hitung > nilai uji t tabel dan p value 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratama, D. B. W. (2018), terdapat pengaruh positif dan signifikan *Quality of Work Life* dan Budaya Kaizen terhadap komitmen organisasi secara langsung, maka perbaikan di PT Biofarma harus dilakukan secara bersama-sama. Namun jika di dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala biaya, tenaga kerja dan waktu maka yang harus diperbaiki lebih dahulu adalah Budaya Kaizen karena memperoleh koefisien jalur dan nilai t hitung yang lebih kecil dari *Quality of Work Life*.

Pengaruh Tidak Langsung *Quality of Work Life* Terhadap Komitmen Organisasi Melalui Kepuasan Kerja .

Terdapat pengaruh tidak langsung positif dan signifikan *Quality of Work Life* terhadap komitmen organisasi melalui Kepuasan Kerja sebagai variabel intervening. Besar pengaruh tidak langsung *Quality of Work Life* terhadap komitmen organisasi melalui Kepuasan Kerja

$(X_1-Y-Z) : 15,11\% + (0,412 \times 0,852) = 15,11\% + 35,10\% = 50,21\%$, dengan demikian *Quality of Work Life* mempengaruhi komitmen organisasi melalui Kepuasan Kerja. Sejalan dengan penelitian I Helmi (2021), terdapat pengaruh *quality of work life* terhadap komitmen dengan mediasi kepuasan kerja.

Berkaitan dengan hal tersebut, organisasi perlu meingkatkan penerapan QWL, sehingga kepuasan kerja karyawan akan meningkat, dan akan berdampak pada peningkatan komitmen pada organisasi.

Pengaruh Tidak Langsung Budaya Kaizen Terhadap Komitmen Organisasi Melalui Kepuasan Kerja

Terdapat pengaruh tidak langsung positif dan signifikan Budaya Kaizen terhadap komitmen organisasi melalui Kepuasan Kerja sebagai variabel intervening. Besar pengaruh tidak langsung budaya kaizen terhadap komitmen organisasi

KESIMPULAN

PT Biofarma memberikan kesejahteraan fisik sebagai bagian dari variabel *quality of worklife*, kompensasi yang memadai dan adil, lingkungan kerja yang aman dan nyaman, menerapkan SMK3 (sistem manajemen keamanan keselamatan kerja) mencakup hal-hal yang berhubungan dengan kondisi fisik dari

melalui kepuasan kerja: $(X_2-Y-Z) : 9,97\% + (0,395 \times 0,852) = 9,97\% + 33,64\% = 43,61\%$, dengan demikian Budaya Kaizen mempengaruhi komitmen organisasi melalui Kepuasan Kerja. Sejalan dengan penelitian Prasetyo, B., & Tauhid, R. S. (2019).

Sebaiknya pelaksanaan kondisi komitmen organisasi dilakukan secara serempak dengan cara meningkatkan *Quality of Work Life*, Budaya Kaizen, Kepuasan Kerja. Namun jika terdapat kendala dana, waktu, sumber daya manusia maka yang terlebih dahulu harus diperbaiki adalah Budaya Kaizen, karena Budaya Kaizen memberikan pengaruh yang paling kecil jika dibandingkan dengan *Quality of Work Life* , dan Kepuasan Kerja. Tahapan berikutnya harus memperbaiki *Quality of Work Life* .

tempat bekerja, seperti kebersihan, keamanan serta memiliki risiko kecelakaan yang rendah, kesempatan terus berkembang dan adanya penerapak sistem keamanan kerja, pemberian pengembangan kemampuan karyawan, melalui pelatihan, Intergrasi sosial, hak-hak karyawan dalam perusahaan, Keseimbangan pekerjaan dan

kehidupan. Tanggung jawab sosial perusahaan. mengoptimalkan dan penyempurnaan budaya kaizen melalui sosialisasi program secara terpadu serta selalu memberikan motivasi agar karyawan mampu menjadi penyempurna sumber daya, sehingga dapat dipertahankan atau bahkan meningkat, karena timbul sikap bangga puas pada pekerjaannya dan pada akhirnya menumbuhkan komitmen pada organisasi.

SARAN

Komitmen organisasi pada karyawan PT Biofarma (Persero) Bandung pada Direktorat SDM selalu tetap tinggi, maka perusahaan harus mempertahankan karyawan dengan cara mempertahankan kepuasan kerja karyawan yang sudah diterapkan saat ini dan lebih meningkatkannya dengan cara lebih memperhatikan kepuasan karyawan terutama yang berkaitan dengan harmonisasi dengan rekan kerja, bisa

dilakukan dengan cara memperbanyak kegiatan yang dapat membangun rasa kebersamaan, hubungan antar karyawan tetap terjalin dengan baik dan kondusif. Demikian juga dengan kualitas kehidupan kerja perlu tetap diperhatikan dalam hal penyelesaian konflik apabila terjadi diantara personil dan organisasi, serta menekankan pentingnya penerapan budaya kaizen, terutama *shitsuke* (rajin) bagi setiap karyawan, agar budaya kaizen tetap terlaksana dengan baik dan komitmen organisasi dapat terus terbangun dan terjaga. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat diimplementasikan untuk karyawan/pegawai, terkait dengan komitmen organisasi di lingkungan pemerintahan, baik pemerintahan pusat maupun pemerintahan daerah dengan mengembangkan lebih banyak variabel independen serta lebih banyak melibatkan responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, N. (2013). Hubungan Antara Kualitas Kehidupan Kerja Dengan Komitmen Organisasi Pada Karyawan Perusahaan Genteng Mutiara. *Jurnal Psikologi*, 2(1).
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas. Diponegoro
- Giarto, S. B. (2018). *Pengaruh Kualitas Kehidupan Kerja terhadap Kinerja Karyawan dengan Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasional sebagai*

- Variabel Mediasi di PT. Solusky Yogyakarta.
- Hayati, I. K. (2012). Analisis Penerapan Quality Of Work Life (QWL) Terhadap Kepuasan Kerja dan Komitmen Karyawan. Bogor: Semnas Fekon.
- Harefa. 2015. Pengaruh *Quality Of Work Life (QWL)* Terhadap Komitmen Karyawan Pada PT. Surya Mustika Andalas Medan. *Skripsi*. Universitas HKBP Nommensen Medan.
- Helmy, I. (2021). Pengaruh Leader-member Exchange dan Quality of Work-Life Terhadap Komitmen Organisasi dengan Mediasi Kepuasan Kerja. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 4(2), 181-191.
- Imai, M. (2012). *Gemba Kaizen: A Commonsense Approach to a Continuous Improvement Strategy* second edition
- Kara, D., Kim, H. L., Lee, G., & Uysal, M. (2018). The moderating effects of gender and income between leadership and quality of work life (QWL). *International Journal of Contemporary Hospitality Management*.
- Kinicki, A., & Kreitner, R. (2012). *Organizational behavior: Key concepts, skills & best practices* (Vol. 1221). New York, NY: McGraw-Hill Irwin
- Luthans, F., Youssef, C. M., & Avolio, B. J. (2015). *Psychological capital and beyond*. Oxford University Press, USA.
- Luthans, F., Milosevic, I., Bechky, B. A., Schein, E. H., Wright, S., Van Maanen, J., & Greenwood, D. J. (2013). Reclaiming "Anthropology: the forgotten behavioral science in management history"—commentaries. *Journal of Organizational Ethnography*.
- Narehan, H., Hairunnisa, M., Norfadzillah, R. A., & Freziamella, L. (2014). The effect of quality of work life (QWL) programs on quality of life (QOL) among employees at multinational companies in Malaysia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 112, 24-34.
- Prasetyo, B., & Tauhid, R. S. (2019). Penerapan Budaya Kerja Kaizen Di Pt X Kabupaten Bandung Barat. *At-Tadbir: jurnal ilmiah manajemen*, 3(2).
- Pratama, D. B. W. (2018). Pengaruh Pelatihan, Motivasi, Komitmen Organisasional, Disiplin Kerja, Dan Budaya Kaizen Terhadap Prestasi Kerja Karyawan (Studi Empiris Pada PT. Nasmoco Magelang) (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Pratiwi, K., & Himam, F. (2014). Kualitas kehidupan kerja ditinjau dari kepuasan kerja dan persepsi terhadap kinerja. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 42-49.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational behavior* (Vol. 4). New Jersey: Pearson Education.
- Satriyo, B. (2019). Pengaruh Budaya Kaizen Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Kepuasan Kerja Sebagai

- Variabel Intervening (Studi Pada Karyawan Produksi Pt. Suzuki Indomobil Motor Plant Giic Cikarang). *Volatilitas*, 1(6).
- Setiyadi, Y. W., Wartini, S., & Wijayanto, A. (2016). Pengaruh Kualitas Kehidupan Kerja Terhadap kinerja karyawan dengan kepuasan kerja sebagai variabel intervening. *Management Analysis Journal*, 5(4).
- Sugiyono, M. P. P. (2017). Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Wijono, T. (2014). *Be Smart and Hard Worker*. PT Penerbit IPB Press.
- Yusuf, Ria Mardiana, & Darman Syarif. *Komitmen Organisasi*. Nas Media Pustaka, 2018.

PENGELOMPOKAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAMBI BERDASARKAN KUALITAS PENDIDIKAN

Grouping District/City in Jambi Province Based On Quality Of Education

Raden Muhamad Ridwan Cesario, Olvin Prasetya, Elizabet Sri Rezeki

Raden07022001@gmail.com; olvinprasetyaa@gmail.com; rezekielizabetsri@gmail.com
Program Studi Matematika, Universitas Jambi, Jambi

Diterima :13 Oktober 2021; Direvisi:17 November 2021; Disetujui : 31 Desember 2021

DOI :<https://doi.org/10.37250/newkiki.v4i1.133>

Abstract

During the Covid-19 pandemic, the world of education was in chaos, such as learning outcomes that did not meet standards and students and teachers who were not ready to learn online. A benchmark is needed to see the quality of education that aims to solve this mess. The quality of education in an area can be seen from the value of the school enrollment rate, the pure enrollment rate, and the gross enrollment rate. These values are also indicators of the achievement of development in the field of education in a region. This study aims to determine the quality of education in Jambi Province based on the school enrollment rate, the pure enrollment rate, and the gross enrollment rate. The method used is the single linkage method. Based on the cluster algorithm, it was obtained that from 11 districts/cities in Jambi Province there were 4 cluster groups, namely, cluster 1 namely Kerinci and Sungai Penuh City, cluster 2 namely Merangin, Tanjung Jabung Barat, Bungo and Tebo, cluster 3 namely Sarolangun, Batanghari, Tanjung Jabung Timur and Muaro Jambi and cluster 4 is Jambi City. The four clusters are sorted by the school enrollment rate, the pure enrollment rate, and the gross enrollment rate, namely cluster 1 is very good, cluster 2 is quite good, cluster 3 is good and cluster 4 is better.

Keywords: *School enrollment rate, pure enrollment rate, gross enrollment rate, single Linkage, Cluster*

Abstrak

Pada masa pandemi Covid-19, dunia pendidikan berada dalam kekacauan, seperti capaian pembelajaran yang tidak memenuhi standar serta siswa dan guru yang belum siap belajar dalam jaringan (daring). Dibutuhkan suatu tolok ukur untuk melihat kualitas pendidikan yang bertujuan untuk menyelesaikan kekacauan tersebut. Kualitas pendidikan di suatu wilayah dapat dilihat dari nilai Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Murni (APM), Angka Partisipasi Kasar (APK). Nilai-nilai tersebut juga merupakan indikator tercapainya pembangunan dalam bidang pendidikan di suatu wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas pendidikan di Provinsi Jambi berdasarkan APS, APM dan APK. Metode yang digunakan adalah metode *single linkage*. Berdasarkan algoritma *cluster* yang dilakukan diperoleh hasil bahwa dari 11 kabupaten/kota di Provinsi Jambi ada 4 kelompok *cluster* yaitu, *cluster 1* yakni Kerinci dan Kota Sungai Penuh, *cluster 2* yakni Merangin, Tanjung Jabung Barat, Bungo dan Tebo, *cluster 3* yakni Sarolangun, Batanghari, Tanjung Jabung Timur dan Muaro Jambi dan *cluster 4* adalah Kota Jambi. Keempat *cluster* tersebut diurutkan berdasarkan APM, APS, dan APK, yaitu *cluster 1* sangat baik, *cluster 2* cukup baik, *cluster 3* baik dan *cluster 4* lebih baik.

Kata Kunci : Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Murni (APM), Angka Partisipasi Kasar (APK), *single Linkage, Cluster*

Pengelompokan Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi
Berdasarkan Kualitas Pendidikan –

Raden Muhamad Ridwan Cesario, Olvin Prasetya dan Elizabet Sri Rezeki | 1269

PENDAHULUAN

Pada masa pandemi Covid-19 seperti saat ini, dunia pendidikan tengah berada dalam kekacauan. Sistem pembelajaran dilaksanakan secara dalam jaringan (daring), tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi melalui jaringan internet. Adanya perubahan sistem pendidikan tersebut dapat berdampak pada kualitas pendidikan. Tak bisa dipungkiri bahwa kemungkinan kualitas pendidikan saat ini mengalami penurunan. Berdasarkan hasil observasi beberapa guru yang mengajar, ternyata hasil uji diagnostik kognitif, pemahaman siswa di bawah rata-rata pencapaian kompetensi.

Kualitas pendidikan dapat dilihat berdasarkan Angka Partisipasi Murni (APM), Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK). Terdapat banyak faktor yang bisa mempengaruhi kualitas pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan, kualitas tenaga pendidik serta prestasi siswa yang masih rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Aji Syah (2020) yang menyebutkan bila penurun kualitas pendidikan salah satunya dengan tidak dilaksanakannya penilaian kompetensi *skill* secara normal. Penilaian terhadap kompetensi siswa dilakukan menyesuaikan dengan pembelajaran dimasa pendemi. *Skill*

siswa tidak diuji secara komprehensif, namun disesuaikan dengan kondisi darurat Pendidikan. Selain itu, terdapat pula banyak pendapat akademisi maupun praktisi di bidang pendidikan mengenai kualitas pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah kualitas pendidikan yang tidak merata (Widodo, 2018). Pada masa pendemi, belajar secara daring menuntut ketersediaan sarana jaringan internet yang memadai. Perangkat yang dimiliki siswa juga menjadi kendala dalam pembelajaran.

Kualitas pendidikan di suatu wilayah dapat dilihat dari nilai Angka Partisipasi Murni (APM), Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK). Berdasarkan data Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) tahun 2020/2021, yang dirilis Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, bahwa Provinsi Jambi berada di bawah rata-rata nasional. APM nasional jenjang SMP 75,60, sedangkan Provinsi Jambi berada pada 70,57 hal ini terkait dengan rendahnya kompetensi guru di daerah setempat.

Nilai-nilai tersebut juga merupakan indikator tercapainya pembangunan dalam bidang pendidikan di suatu wilayah. Semakin tinggi APS, APM dan APK di suatu

wilayah, maka semakin tinggi pula kualitas pendidikan dan pembangunan. Sebaliknya, rendahnya APS, APM dan APK dapat menunjukkan rendahnya kualitas pendidikan pembangunan manusia di suatu wilayah.

Berdasarkan latarbelakang yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui kualitas pendidikan kabupaten kota di Provinsi Jambi berdasarkan kelompok dengan indikator APS, APM dan APK. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah Provinsi Jambi maupun pemerintah kabupaten sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan kebijakan baru. Data claster tiap daerah yang disampaikan merupakan potret kondisi kualitas pendidikan.

LANDASAN TEORI

Penentuan kualitas pendidikan di suatu daerah, diperlukan suatu tolok ukur yang dapat dijadikan sebagai acuan. Tolok ukur tersebut dinamakan dengan indikator pendidikan.

Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Angka partisipasi sekolah (APS) adalah perbandingan antara jumlah murid kelompok usia sekolah tertentu yang bersekolah pada berbagai

jenjang pendidikan dengan penduduk kelompok usia sekolah yang sesuai dan dinyatakan dalam persentase.

Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka partisipasi murni adalah proporsi anak sekolah pada suatu kelompok tertentu yang bersekolah pada tingkat yang sesuai dengan kelompok umurnya. APM selalu lebih rendah dibanding APK karena pembilangnya lebih kecil sementara penyebutnya sama.

Angka Partisipasi Kasar (APK)

Angka partisipasi kasar adalah proporsi anak sekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu dalam kelompok umur yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. Semakin tinggi APK berarti semakin banyak anak usia sekolah yang bersekolah di suatu jenjang pendidikan pada suatu wilayah.

Analisis Cluster

Analisis *cluster* merupakan pengelompokan obyek berdasarkan informasi yang diperoleh pada data yang menggambarkan obyek dan keterkaitannya (Johnson and Wichern, 2002). Gunawan (2016) menyatakan bahwa analisis klaster dapat diartikan sebagai suatu teknik yang digunakan untuk mengklasifikasikan objek atau kasus (responden) ke dalam kelompok yang relatif homogen (yang dinamakan

klaster).

Metode peng-*cluster*-an terbagi atas dua, yaitu metode hierarki dan metode non-hirarki. Metode *cluster* hierarki (*hierarchical clustering methods*) adalah metode yang digunakan untuk mengelompokkan suatu pengamatan secara terstruktur berdasarkan kemiripan sifat dan banyaknya kelompok yang dapat dibentuk belum diketahui (Rencher, 2002). Analisis *cluster* dengan metode non hierarki, jumlah *cluster* ditentukan secara manual (Nugroho, 2008). Salah satu metode yang terdapat dalam pengclusteran secara hierarki yaitu metode *single linkage* (pautan tunggal).

Metode *Single linkage* (Pautan Tunggal)

Metode pautan tunggal (*single linkage*) adalah proses *cluster* yang didasarkan pada jarak terdekat antar objek. Metode ini dimulai dengan menentukan objek-objek yang memiliki jarak terkecil dalam matriks. Objek-objek yang memiliki jarak terkecil digabungkan dalam satu *cluster*, misal *U* dan *V* adalah dua objek yang akan diclusterkan sehingga diperoleh *cluster* (*UV*). Formula mencari jarak antara *cluster* (*UV*) dan *cluster W* atau *cluster* lainnya diperoleh dengan rumus:

$$d_{(uv)w} = \min\{d_{uw}, d_{vw}\}$$

dimana :

d_{uw} =jarak terdekat dari *cluster U* dan *W*

d_{vw} =jarak terdekat dari *cluster v* dan *W*

Mendukung metode tersebut, Goreti, M., Novia, Y., dan Wahyuningsih, S. (2016) menyebutkan, pautan tunggal (*single linkage*) digunakan mengelompokkan dua objek yang mempunyai jarak terdekat terlebih dahulu. Jika *A* dan *B* mempunyai jarak terdekat (misal 4,2) dibanding jarak *A* dan *C* (misal 8) atau *B* dan *C* (missal 5,6), maka proses hierarki pertama adalah mengelompokkan *A-B*. Selanjutnya, *cluster A-B* akan menambah anggotanya dengan mencari variabel dengan jarak terdekat dengannya. Demikian seterusnya akan terjadi proses pengelompokkan secara hierarki. Metode *single linkage* akan mengelompokkan dua objek yang mempunyai jarak terdekat dahulu. Jadi pada setiap tahapan, banyaknya *cluster* berkurang satu.

Single linkage clustering dapat disajikan dalam bentuk suatu *dendogram* atau diagram pohon. Cabang-cabang pohon menunjukkan *cluster*. Cabang-cabang tersebut bertemu bersama-sama (menggabung) pada simpul yang posisinya sepanjang suatu sumbu

jarak (kemiripan) menunjukkan tingkat dimana penggabungan terjadi.

Hasil penelitian serupa yang dilakukan Oktavianty, E.Junaidi, Lilies Handayani (2019), bahwa hasil pengklasteran yang telah terbentuk diperoleh kelompok kabupaten/kota di Sulawesi berdasarkan indikator pendidikan dengan tingkat atau kualitas pendidikan yang sangat baik hingga sangat kurang baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dataset statistik. Data yang digunakan adalah data yang berkaitan dengan kualitas pendidikan yakni Angka Partisipasi Murni (APM), Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK) Provinsi Jambi selama masa Pandemi Covid-19 (BPS, 2020). Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah 11 Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi yaitu Kota Jambi, Kabupaten Muaro Jambi, Batanghari, Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur, Sarolangun, Merangin, Tebio, Bungo, Kerinci dan Kota Sungai Penuh.

Variabel yang digunakan sebanyak 9 variabel yaitu :

X_1 = Angka Partisipasi Kasar SD/MI

X_2 = Angka Partisipasi Kasar SMP/MTS

X_3 = Angka Partisipasi Kasar SMA/MA

X_4 = Angka Partisipasi Murni SD/MI

X_5 = Angka Partisipasi Murni SMP/MTS

X_6 = Angka Partisipasi Murni SMA/MA

X_7 = Angka Partisipasi Sekolah SD/MI

X_8 = Angka Partisipasi Sekolah SMP/MTS

X_9 = Angka Partisipasi Sekolah SMA/MA

Variabel diatas memiliki karakteristik berupa variabel sangat baik, lebih baik, baik dan cukup baik

Metode analisis *cluster* yang digunakan pada penelitian ini adalah metode hierarki (*hierarchical method*) menggunakan prosedur pengelompokkan aglomerasi (*agglomerative*) dengan teknik pautan *single linkage* dan ukuran jarak *euclidean (euclidean distance)*. Proses penentuan ukuran kesamaan objek dan pembentukan matriks jarak dilakukan dengan bantuan *tools* SPSS. Tahapan aglomerasi atau pengelompokkan objek juga dibantu dengan *tools* SPSS

Langkah-langkah pengelompokan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Merumuskan masalah
- 2) Menentukan ukuran kesamaan antara dua objek atau lebih.
- 3) Proses pengklasteran dengan metode pautan *single linkage*.
 - a. *Cluster* 1 adalah klaster yang dikelompokkan berdasarkan garis pertama terdekat pada

Pengelompokan Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi
Berdasarkan Kualitas Pendidikan –

- diagram pohon.
- Cluster 2* adalah klaster yang dikelompokkan berdasarkan garis kedua terdekat pada diagram pohon.
 - Cluster 3* adalah klaster yang dikelompokkan berdasarkan garis ketiga terdekat pada diagram pohon.
 - Cluster 4* adalah klaster yang dikelompokkan berdasarkan garis keempat pada diagram pohon.
- Menentukan jumlah *cluster* dan anggota *cluster* berdasarkan hasil pengolahan data.
 - Melakukan interpretasi terhadap hasil pengelompokan/*cluster* yang diperoleh. Karakteristik masing-masing *cluster* dapat diketahui dengan menggunakan perbandingan nilai rata – rata data awal pada tiap *cluster*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

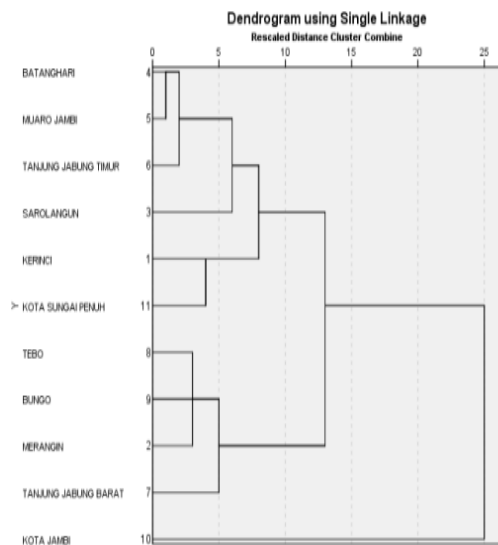
Hasil yang diperoleh dari analisis klaster *agglomerative* pada tabel 1.

Tabel 1: Analisis klaster *Agglomerative*

Agglomeration Schedule				
Cluster Combined		Coefficients	Stage Cluster First Appears	
Cluster 1	Cluster 2		Cluster 1	Cluster 2
4	5	33.992	0	0
4	6	73.206	1	0
8	9	108.201	0	0
2	8	121.754	0	3
1	11	176.851	0	0
2	7	180.709	4	0
3	4	233.873	0	2
1	3	306.690	5	7
1	2	475.323	8	6
1	10	948.578	9	0

Sumber : Data diolah, 2021

Hasil pengklasteran tersaji dalam bentuk dendogram berikut :



Gambar 1: Pengklasteran *Single Linkage*

Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa :

- Anggota kluster 1 yakni Kerinci dan Kota Sungai Penuh, sebab berada pada satu garis sejajar terdekat sehingga digabungkan dalam satu klaster.
- Anggota *cluster 2* yaitu Kabupaten Merangin, Tanjung Jabung Barat, Bungo dan Tebo, sebab berada pada satu garis sejajar.
- Anggota *cluster 3* yaitu Kabupaten Sarolangun, Batanghari, Tanjung Jabung Timur dan Muaro Jambi, sebab berada pada satu garis sejajar.
- Anggota *cluster 4* adalah Kota Jambi, sebab berada pada satu garis terpisah dengan kabupaten lainnya.

Cluster dengan jumlah anggota terbanyak adalah *cluster* 2 dan 3 yang berjumlah 4 anggota, lalu *cluster* 1 dengan 2 anggota dan jumlah anggota paling sedikit adalah *cluster* 4 yang berjumlah 1 anggota.

Interpretasi Hasil *Cluster*

Karakteristik masing-masing klaster dapat diketahui dengan menggunakan perbandingan nilai rata – rata data awal pada tiap *cluster*. Hasil *cluster* yang terbentuk dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Hasil Klaster.

Variabel	Satuan	Cluster 1	Cluster 2	Cluster 3	Cluster 4
X1	%	98,455	99,5775	99,4125	97,62
X2	%	87,995	78,8025	79,86	77,04
X3	%	77,735	51,75	64,61	66,98
X4	%	107,54	110,075	114,195	108,6
X5	%	92,43	89,93	85,5525	83,75
X6	%	90,145	63,1825	85,25	116,58
X7	%	99,875	99,5925	99,74	99,8
X8	%	98,165	95,33	95,535	99,29
X9	%	83,95	63,93	73,2	84,01

Sumber. Data diolah (2021)

Secara ringkas tingkatan keempat *cluster* yang terbentuk dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3: Kriteria klaster.

Kategori	Anggota Cluster	Cluster
Sangat Baik	Kerinci dan Kota Sungai Penuh	1
Lebih Baik	Kota Jambi	4
Baik	Sarolangun, Batanghari, Muaro Jambi dan Tanjung Jabung Timur	3
Cukup Baik	Merangin, Tanjung Jabung Barat, Tebo dan Bungo	2

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh karakteristik pendidikan tiap *cluster* sebagai berikut :

Cluster 1

Cluster 1 beranggotakan 2 Kabupaten/Kota yaitu Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Jika dianalisis berdasarkan indikator pendidikan yang digunakan, yakni, Angka Partisipasi Murni (APM), Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK). dengan tingkat usia. *Cluster* 1 ini tergolong kedalam cluster yang sangat baik, sebab dari 9 variabel yakni Angka Partisipasi Kasar SD/MI (X_1), Angka Partisipasi Kasar SMP/MTS (X_2), Angka Partisipasi Kasar SMA/MA (X_3), Angka Partisipasi Murni SD/MI(X_4), Angka Partisipasi Murni SMP/MTS (X_5), Angka Partisipasi Murni SMA/MA(X_6), Angka Partisipasi Sekolah SD/MI (X_7), Angka Partisipasi Sekolah SMP/MTS(X_8), Angka Partisipasi Sekolah SMA/MA (X_9) yang digunakan cenderung ke dalam kategori sangat baik.

Cluster 1 masuk dalam kategori sangat baik sebab memiliki karakteristik berupa 4 variabel sangat baik, 3 lebih baik, 1 baik dan 1 cukup baik. Terlihat pada nilai rata – rata data awal pada tiap *cluster* 1 di tabel 2 bahwa Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh, 4 variabel yang sangat baik adalah Angka Partisipasi Kasar SD/MI, Angka Partisipasi Murni SD/MI,

Angka Partisipasi Sekolah SD/MI, Angka Partisipasi Sekolah SMP/MTS. Terdapat persamaan tiga variabel lebih baik yakni, Angka Partisipasi Kasar SMP/MTS, Angka Partisipasi Murni SMP/MTS dan Angka Partisipasi Murni SMA/MA. Kemudian, 1 variabel baik yakni, Angka Partisipasi Sekolah SMA/MA, dan 1 variabel cukup baik adalah Angka Partisipasi Kasar SMA/MA.

Solusi yang dapat diberikan kepada pemerintah *cluster 1* ini adalah pengevaluasian secara internal guna mempertahankan APK, APS dan APM yang telah mumpuni, menghindari terjadinya kendala dalam pengoptimalan angka partisipasi pendidikan. Terlebih lagi pada masa pandemi seperti saat ini, dimana pembelajaran dilakukan secara daring. Diberlakukannya kebijakan pembelajaran daring, diharapkan tidak menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan kualitas pendidikan di daerah pada *cluster 1* ini.

Cluster 2

Cluster 2 beranggotakan 4 Kabupaten yaitu Merangin, Tanjung Jabung Barat, Tebo dan Bungo. Hasil analisis berdasarkan indikator pendidikan yang digunakan, *cluster 2* ini tergolong kedalam kategori cukup baik. Hal ini dikarenakan dari 9

variabel yakni Angka Partisipasi Kasar SD/MI (X_1), Angka Partisipasi Kasar SMP/MTS (X_2), Angka Partisipasi Kasar SMA/MA (X_3), Angka Partisipasi Murni SD/MI (X_4), Angka Partisipasi Murni SMP/MTS (X_5), Angka Partisipasi Murni SMA/MA (X_6), Angka Partisipasi Sekolah SD/MI (X_7), Angka Partisipasi Sekolah SMP/MTS (X_8), Angka Partisipasi Sekolah SMA/MA (X_9) yang yang digunakan cenderung kedalam kategori cukup baik.

Cluster 2 masuk dalam kategori cukup baik sebab memiliki karakteristik yaitu terdiri dari 1 variabel sangat baik, 2 lebih baik, 1 baik dan 5 cukup baik. Terlihat pada nilai rata – rata data awal pada tiap *cluster 2* di tabel 2 bahwa 1 variabel yang sangat baik adalah Angka Partisipasi Murni SD/MI. Ada 2 variabel lebih baik yakni Angka Partisipasi Kasar SD/MI serta variable Angka Partisipasi Sekolah SD/MI, 1 variabel baik adalah Angka Partisipasi Sekolah SMP/MTS. Sedangkan 5 variabel lainnya cukup baik, yakni Angka Partisipasi Kasar SMP/MTS, Angka Partisipasi Kasar SMA/MA, Angka Partisipasi Murni SD/MI, Angka Partisipasi Murni SMP/MTS, dan Angka Partisipasi Murni SMA/MA.

Cluster 2 ini memiliki kelemahan pada beberapa variable yaitu angka partisipasi sekolah (APS) untuk jenjang SD, SMP dan SMA. Dapat

diartikan bahwa penduduk yang berada pada cluster ini masih lemah terhadap pemanfaatan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah untuk mendorong kemajuan kualitas pendidikan di tiap wilayah yang berada pada cluster tersebut.

Penelitian ini relevan dengan penelitian tentang rendahnya Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Kabupaten Tegal yang dilakukan Pertiwi (2017:108). Menurut Pertiwi, jarak sekolah Sekolah Menengah (SMA/SMK) yang jauh. Keberadaan Sekolah Menengah (SMA/SMK) negeri terdekat yang belum tersedia dalam satu kecamatan, untuk melengkapi ketersediaan Sekolah Menengah (SMA/SMK) pemerintah diharapkan mengadakan pembangunan Sekolah Menengah (SMA/SMK) pada setiap kecamatan. Terkait aksesibilitas menuju sekolah yang sulit di tempuh di pengaruhi oleh kondisi jalan yang rusak, untuk meningkatkan aksesibilitas menuju sekolah di harapkan pemerintah melakukan perbaikan jalan yang rusak.

Solusi yang dapat diberikan terhadap pemerintah pada *cluster 2* adalah mengadakan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan dan ketersediaan akses pemenuhan kebutuhan pendidikan yang layak pada

cluster 2. Tujuan sosialisasi agar penduduk dapat mengetahui keadaan internal mengenai ketersediaan akses pendidikan yang dapat digunakan guna meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah *cluster 2*.

Saat ini tengah berlangsung masa pandemi covid-19, diharapkan tidak mempengaruhi APK, APS dan APM.. Pemerintah dapat memberi perhatian lebih kepada daerah-daerah dengan kualitas pendidikan yang cukup baik seperti daerah pada cluster 2 ini. Harapannya kualitas pendidikan pada *cluster 2* tidak akan mengalami penurunan.

Cluster 3

Cluster 3 beranggotakan 4 Kabupaten yaitu Sarolangun, Batanghari, Muaro Jambi dan Tanjung Jabung Timur. Hasil analisis menggunakan indikator pendidikan, cluster ini tergolong ke dalam kategori yang baik. Hal ini dikarenakan dari 9 variabel yakni Angka Partisipasi Kasar SD/MI (X_1), Angka Partisipasi Kasar SMP/MTS (X_2), Angka Partisipasi Kasar SMA/MA (X_3), Angka Partisipasi Murni SD/MI (X_4), Angka Partisipasi Murni SMP/MTS (X_5), Angka Partisipasi Murni SMA/MA (X_6), Angka Partisipasi Sekolah SD/MI (X_7), Angka Partisipasi Sekolah SMP/MTS (X_8), Angka Partisipasi Sekolah SMA/MA

(X₉) yang yang digunakan cenderung ke dalam kategori baik.

Cluster 3 masuk dalam kategori baik sebab memiliki karakteristik yaitu terdiri dari 1 variabel sangat baik, 2 lebih baik, 4 baik dan 2 cukup baik. Terlihat pada nilai rata – rata data awal pada tiap *cluster 3* di tabel 2 bahwa Kabupaten Sarolangun, Batanghari, Muaro Jambi dan Tanjung Jabung Timur pada level cukup baik. Ada persamaan pada 1 variabel yang sangat baik yakni Angka Partisipasi Murni SD/MI, kemudian 2 variabel lebih baik yakni Angka Partisipasi Kasar SD/MI dan Angka Partisipasi Sekolah SD/MI, 3 variabel baik adalah Angka Partisipasi Kasar SMP/MTS, Angka Partisipasi Murni SD/MI dan Angka Partisipasi Sekolah SMP/MTS. Sedangkan 2 variabel cukup baik adalah Angka Partisipasi Kasar SMA/MA, dan Angka Partisipasi Sekolah SMA.

Meskipun *cluster 3* masuk dalam kategori cukup baik terhadap tiap indikator pendidikan yakni APK, APS dan APM, pemerintah dan penduduk yang berada pada *cluster 3* harus tetap saling berkerjasama. Tujuannya untuk menjaga dan meningkatkan APK, APS dan APM agar menjadi lebih baik lagi dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Pada masa pandemi seperti saat ini, pemerintah harus memperhatikan fasilitas-fasilitas pendukung akses pembelajaran daring agar proses belajar mengajar tetap berlangsung sebagaimana mestinya. Fasilitas tersebut seperti akses telekomunikasi, keterampilan guru membuat dan memanfaatkan media pembelajaran. Apalagi, saat ini pembelajaran tatap muka masih terbatas, sehingga masih membutuhkan sarana pendukung yang memadai.

Cluster 4

Pada *cluster 4* beranggotakan 1 Kota, yaitu Kota Jambi. Kriteria ini didapatkan setelah dianalisis menggunakan indikator APK, APS dan APM pendidikan yang digunakan. *Cluster 4* tergolong ke dalam *cluster* yang lebih baik. Hal ini dikarenakan dari 9 variabel yakni Angka Partisipasi Kasar SD/MI (X₁), Angka Partisipasi Kasar SMP/MTS (X₂), Angka Partisipasi Kasar SMA/MA (X₃), Angka Partisipasi Murni SD/MI (X₄), Angka Partisipasi Murni SMP/MTS (X₅), Angka Partisipasi Murni SMA/MA (X₆), Angka Partisipasi Sekolah SD/MI (X₇), Angka Partisipasi Sekolah SMP/MTS (X₈), Angka Partisipasi Sekolah SMA/MA (X₉) yang digunakan cenderung ke dalam kategori lebih baik.

Cluster 4 masuk dalam kategori lebih baik karena memiliki karakteristik yaitu terdiri dari 3 variabel sangat baik, 2 lebih baik, 1 baik dan 3 cukup baik. Terlihat pada nilai rata – rata ada 3 *variable* yang sangat baik adalah Angka Partisipasi Murni SD/MI, Angka Partisipasi Sekolah SD/MI dan Angka Partisipasi Sekolah SMP/MTS. Ada dua 2 variabel lebih baik yakni, Angka Partisipasi Kasar SD/MI , dan Angka Partisipasi Sekolah SMP/MTS. Sementara itu, untuk variabel kategori baik adalah Angka Partisipasi Sekolah SMA/MA, dan 3 variabel cukup baik adalah Partisipasi Kasar SMP/MTS, Angka Partisipasi Kasar SMA/MA, Angka Partisipasi Murni SMP/MTS.

Kota pada *cluster 4* sudah sangat baik terhadap 3 indikator pendidikan yaitu APK, APS dan APM. Pemerintah dan penduduk pada *cluster 4* harus tetap mengoptimalkan indikator APK, APS dan APM agar tetap bertahan ke dalam kategori sangat baik.

Solusi yang diberikan adalah pihak sekolah terus meningkatkan proses belajar mengajar yang telah berjalan dengan baik melalui proses dikelas yang interaktif dan menyenangkan. Suasana belajar yang menarik perlu diciptakan agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif,

sehingga kualitas pendidikan pada *cluster* ini meningkat menjadi sangat baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 *cluster* kualitas pendidikan yang terbentuk . Adapun karakteristik dari masing – masing klaster yang terbentuk adalah sebagai berikut *cluster 1* terdiri dari 2 anggota yaitu Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh Sungai Penuh. *Cluster 1* memiliki karakteristik yaitu terdiri dari 4 variabel sangat baik, 3 lebih baik, 1 baik dan 1 cukup baik, sehingga klaster 1 dinamakan *cluster* dengan tingkat pendidikan sangat baik. *Cluster 2* terdiri dari 4 anggota yaitu Kabupaten Merangin, Tanjung Jabung Barat, Tebo dan Bungo. *Cluster 2* memiliki karakteristik yaitu terdiri dari 1 variabel sangat baik, 2 lebih baik, 1 baik dan 5 cukup baik, sehingga *cluster 1* dinamakan klaster dengan tingkat pendidikan cukup baik. *Cluster 3* terdiri dari 4 anggota yaitu Kabupaten Batanghari, Tanjung Jabung Timur, Muaro Jambi dan Sarolangun. *Cluster 3* memiliki karakteristik yaitu terdiri dari 1 variabel sangat baik, 2 lebih baik, 4 baik dan 2 cukup baik, sehingga *Cluster 3* dinamakan klaster dengan tingkat

pendidikan baik. *Cluster 4* terdiri dari 1 anggota yaitu Kota Jambi. *Cluster 4* memiliki karakteristik yaitu terdiri dari 3 variabel sangat baik, 2 lebih baik, 1 baik dan 3 cukup baik, sehingga klaster 4 dinamakan klaster dengan tingkat pendidikan lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis tiap kabupaten kota di Provinsi Jambi yang telah dikelompokkan berdasarkan kualitas pendidikan, maka proporsi pendanaan yang dialokasikan kepada klaster kategori cukup baik harus lebih banyak dibandingkan dengan proporsi bantuan pendidikan kepada klaster yang masuk dalam klaster sangat baik. Berdasarkan sisi penempatan dan pemerataan kompetensi tenaga pendidik yang berkualitas di Provinsi Jambi juga harus segera dilakukan, terutama daerah dengan kategori cukup. Upaya yang dapat dilakukan pemerintah yaitu dengan mengadakan penyuluhan kepada penduduk untuk mengetahui bahwa telah banyak bantuan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya selanjutnya adalah dengan memberikan kemudahan syarat yang harus dipenuhi bagi calon penerima bantuan Pendidikan. Upaya peningkatan kualitas Pendidikan juga menjadi tanggung jawab pemerintah dari tingkatan kepala daerah hingga

tatanan paling bawah, yakni desa. Desa sebagai ujung tombak wilayah wajib memberikan dorongan kepada masyarakat agar melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, jangan sampai putus sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. Salam: *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, 7(5), 395-402.
- Badan Pusat Statistik. *Angka Partisipasi Sekolah (APS)*. Diakses pada 19 Agustus 2021, dari <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/569>.
- Badan Pusat Statistik. *Angka Partisipasi Murni (APM)*. Diakses pada 19 Agustus 2021, dari <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/568>.
- Badan Pusat Statistik. *Angka Partisipasi Kasar (APK)*. Diakses pada 19 Agustus 2021, dari <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/8>.
- Goreti, M., Novia, Y., dan Wahyuningsih, S. (2016). Perbandingan Hasil Analisis Cluster dengan Menggunakan Metode Single Linkage dan Metode C-Means. *Jurnal Eksponensial*, 7(1), 9-16
- Gunawan, I. 2016. *Pengantar Statistika Inferensial*. PT. Raja Grafindo Persada, Depok.

- Johnson, R. A., and D. W. Wichern. 2002. *Applied Multivariate Statistical Analysis, Fifth Edition*. Pearson Education. United States Of America.
- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2021). *Angka Partisipasi Murni dan Angka Partisipasi Kasar*. <https://apkapm.data.kemdikbud.go.id/>
- Nugroho, S. 2008. *Statistika Multivariat terapan, edisi pertama*. UNIB Press, Universitas Bengkulu.
- Oktavianty, E., Junaidi, Lilies Handayani. 2019. *Pengelompokan Kabupaten/Kota Di Sulawesi Berdasarkan Indikator Pendidikan Menggunakan Analisis Klaster Average Linkage Dan Median Linkage: District/City Clustering In Sulawesi Based On Education Indicators Using Average Linkage Cluster And Median Linkage Analysis. Jurnal Natural Science : Journal of Science and Technology*, 8(3), 191-197
- Rencher, A. C. 2002. *Methods Of Multivariate Analysis Second Edition*. Wiley Series In Probability and Mathematical Statistics: Canada.
- Widodo, H. (2018). Potret pendidikan di Indonesia dan Kesiapannya Dalam Masyarakat Ekonomi Asia (MEA). *Cendikia : Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 13(2), 293-308.

ANALISIS KOMPARATIF JUMLAH PENGANGGURAN DAN ANGKATAN KERJA PADA TIGA PROVINSI DI WILAYAH SUMBAGSEL

Test Comparative Analysis Of The Number Of Unemployments and The Labor In Three Province In The Sumbagsel Region

Ajeng Kusumanintyas¹, Fitriyani², Aidini Desfa Reza

Program Studi Matematika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Jambi,
Jl. Raya Jambi – Ma. Bulian, Mendalo Indah, Jambi. Kode Pos 36361
Email : ajeng0403@gmail.com

Diterima :11 Oktober 2021; Direvisi:13 November 2021; Disetujui : 31 Desember 2021

DOI :<https://doi.org/10.37250/newkiki.v4i1.132>

Abstract

The unemployment rate for the Jambi, Lampung and Bengkulu regions has increased due to the Covid-19 pandemic which has limited the community's space for movement so that many workers have experienced layoffs (Termination of Employment). Weak economic growth has also resulted in reduced employment. The National Economic Recovery Program (PEN) is one form of activity to reduce the impact of Covid-19. The purpose of this study is to compare the number of unemployed, the number of labor force, the number of non-labor force, the percentage of working to the labor force, the percentage of the labor force to the working age population, the percentage of the labor force to the working age population, the number of people working in Jambi Province compared to the Province of Jambi. Lampung and Bengkulu. The research method used is one-sided analysis of variance (One Way ANOVA) to examine the difference between two or more dependent variables with 1 independent variable or factor. The results of the study on the number of unemployed, the number of labor force, the number of non-labor force and the number of working population in Jambi Province have differences with Bengkulu and Lampung Provinces. The percentage of employed to the labor force and the percentage of the labor force to the working age population in Jambi Province has no difference with Bengkulu and Lampung Provinces.

Keywords: ANOVA, National Economic Recovery, Unemployment

Abstrak

Angka pengangguran untuk wilayah Jambi, Lampung dan Bengkulu meningkat karena adanya pandemi Covid-19 yang membatasi ruang gerak masyarakat sehingga banyak tenaga kerja yang mengalami PHK (Pemutusan Hubungan Kerja). Pertumbuhan ekonomi yang lemah juga berakibat menurunnya penyerapan tenaga kerja. Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) adalah salah satu bentuk kegiatan mengurangi dampak Covid-19. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbandingan jumlah pengangguran, jumlah angkatan kerja, jumlah bukan angkatan kerja, persentase bekerja terhadap angkatan kerja, persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja, persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja, jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Jambi dibandingkan dengan Provinsi Lampung dan Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis varians satu sisi (*One Way ANOVA*) untuk menguji perbedaan antara dua atau lebih variabel dependen dengan 1 variabel atau faktor independen. Hasil penelitian jumlah pengangguran, jumlah angkatan kerja, jumlah bukan angkatan kerja dan jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Jambi memiliki perbedaan dengan Provinsi Bengkulu dan Lampung. Persentase bekerja terhadap angkatan kerja dan persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja di Provinsi Jambi tidak memiliki perbedaan dengan Provinsi Bengkulu dan Lampung.

Kata Kunci : ANOVA, Pemulihan Ekonomi Nasional, Pengangguran

PENDAHULUAN

Pada Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi pada tahun 2021 diprediksi berkembang positif pada kisaran 2,64%-3,04% karena membaiknya perekonomian global dan domestik. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu pada tahun 2021 diperkirakan masih dalam fase kontraksi karena progress vaksinasi yang masih membutuhkan waktu. Provinsi Lampung pada tahun 2020 terkontraksi sebesar 2,26% atau membaik dibandingkan sebelumnya yang juga mengalami kontraksi sebesar 2,41%. Pada data yang diperoleh dari Bank Indonesia, dari sektor lapangan usaha (LU), di Provinsi Lampung, perbaikan ekonomi Lampung pada triwulan IV 2020 terutama ditopang oleh peningkatan kinerja LU informasi dan komunikasi yang selama pandemi COVID-19 cenderung mengalami peningkatan permintaan. Terlihat bahwa pertumbuhan ke tiga wilayah tersebut mengalami pelemahan.

Pertumbuhan ekonomi yang melemah otomatis penyerapan tenaga kerja juga berkurang. Sejak adanya pandemi Covid-19 banyak tenaga kerja yang mengalami PHK (Pemutusan Hubungan Kerja). sehingga terjadi pengangguran. Pada dasarnya, perkembangan

pengangguran tidak terlepas dari lapangan pekerjaan berkurang.

Pengangguran di Provinsi Jambi, Lampung dan Bengkulu mengalami peningkatan. Di Provinsi Jambi pada bulan februari 2019 tingkat pengangguran terbuka sebanyak 3,52% pada 2020 sebanyak 4,26%, lalu pada 2021 menjadi 4,76% (BPS Provinsi Jambi dalam angka, 2021). Provinsi Lampung pada 2019 tingkat pengangguran terbuka sebanyak 3,95%, pada 2020 sebanyak 4.26% lalu pada 2021 sebanyak 4,54%. Provinsi Bengkulu di tahun 2019 tingkat pengangguran terbuka sebanyak 2,41%, tahun 2020 sebanyak 3,08% dan 2021 meningkat menjadi 3,72%.

Ketiga Provinsi di atas memiliki kesamaan yakni melemahnya pertumbuhan ekonomi, namun Provinsi Bengkulu mengalami pengangguran terbuka yang paling kecil jika dibandingkan dengan Provinsi Jambi dan Lampung yang angka penganggurannya cenderung sama. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi diprediksi membaik, berbeda dengan Provinsi Bengkulu yang diperkirakan masih mengalami kontraksi begitu juga dengan Provinsi Lampung. Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk melihat perbedaan jumlah pengangguran, jumlah angkatan kerja,

antara Provinsi Jambi dengan 2 provinsi lainnya yakni Provinsi Bengkulu dan Lampung.

Angka pengangguran di wilayah sumbagsel harus dikurangi sebagai dampak dari pandemi COVID-19. Pemerintah telah menjalankan dan menerbitkan berbagai regulasi dalam hal menurunkan dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian nasional. Salah satu regulasi dari pemerintah adalah dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Pemerintah mendistribusikan dana APBN untuk program PEN yang didistribusikan dalam 6 kelompok, yaitu, perlindungan sosial, kesehatan, sektoral kementerian/lembaga (K/L) dan pemerintah daerah, UMKM, pembiayaan korporasi dan insentif usaha. Pada keenam kelompok tersebut, ada beberapa contoh program pemerintah yang diberikan untuk meningkatkan pengangguran selama pandemi Covid-19 di tahun 2020, yaitu kartu prakerja, program padat karya Kementerian/Lembaga (K/L), dan dukungan sektor UMKM.

Berdasarkan fakta tersebut penulis melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis perbandingan jumlah pengangguran,

jumlah angkatan kerja, jumlah angkatan kerja, persentase bekerja terhadap angkatan kerja, persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja, jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Jambi dengan Provinsi Lampung dan Bengkulu.

LANDASAN TEORI

Pengangguran

Pengangguran adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan, atau mereka yang mempersiapkan usaha, atau mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (sebelumnya dikategorikan sebagai bukan angkatan kerja), dan mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja, dan pada waktu yang bersamaan mereka tak bekerja. Penganggur dengan konsep atau definisi tersebut biasanya disebut sebagai penganggur terbuka (Kuncoro, Mudrajad 2013).

Pengangguran menurut definisi BPS adalah (1) mereka yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan; (2) mereka yang tidak bekerja dan mempersiapkan usaha; (3) mereka yang tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan; dan (4) mereka yang tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja, tetapi belum

mulai bekerja. Berdasarkan hal tersebut, tampak jelas bahwa mereka yang dianggap pengangguran hanyalah kelompok penduduk yang termasuk angkatan kerja, yakni kelompok penduduk usia kerja (Usia 15 tahun s.d. 64 tahun) yang tidak bekerja dengan berbagai kondisi (4 kondisi) yang disebutkan di atas. Angkatan kerja juga tidak mencakup mereka yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan melaksanakan kegiatan lainnya.

Berdasarkan penyebabnya, pengangguran dibedakan menjadi 4, yaitu : 1) Pengangguran konjungtur/siklis adalah pengangguran yg berkaitan dengan turunnya kegiatan ekonomi suatu Negara; 2) Pengangguran structural adalah pengangguran yg disebabkan oleh berubahnya struktur atau komposisi perekonomian. Contohnya berubahnya sektor pertanian menjadi industri; 3) Pengangguran friksional adalah pengangguran yg terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pemberi dan pencari pekerjaan; 4) Pengangguran musiman adalah pengangguran yg disebabkan oleh pergantian musim, misalnya para petani menganggur jika musim panen sudah lewat

Menurut BPS Angkatan Kerja (*labor force*) adalah penduduk usia kerja (15-64 tahun) yang bekerja dan tidak bekerja tetapi siap untuk mencari pekerjaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang termasuk sebagai angkatan kerja adalah mereka yang bekerja dan golongan menganggur dan mencari pekerjaan. Angkatan Kerja dikatakan bekerja apabila mereka melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 (satu) jam secara kontinu selama seminggu yang lalu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data dari sektor ketenagakerjaan 3 provinsi yaitu Provinsi Jambi, Bengkulu dan Lampung Tahun 2021. Data yang digunakan adalah data skunder. Sumber data skunder yakni Badan Pusat Statistika berupa data variabel jumlah pengangguran, penduduk berumur 15 tahun ke atas menurut dan jenis kegiatan selama seminggu di Provinsi Jambi, Bengkulu dan Lampung tahun 2021.

Data dianalisis menggunakan metode analisis varians satu sisi (*One*

Angkatan kerja

Way ANOVA) untuk menguji perbedaan antara dua atau lebih variabel dependen dengan 1 variabel atau faktor independen (Harlan J, 2018). Hipotesis statistik sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara jumlah pengangguran, jumlah angkatan kerja, jumlah angkatan kerja, persentase bekerja terhadap angkatan kerja, persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja, jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Jambi dengan Provinsi Lampung dan Bengkulu.

H_a : Terdapat perbedaan antara jumlah pengangguran, jumlah angkatan kerja, jumlah angkatan kerja, persentase bekerja terhadap angkatan kerja, persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja, jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Jambi dengan Provinsi Lampung dan Bengkulu.

Kriteria Uji: Tolak H_0 jika nilai pada kolom sig < 0,1, terima jika sebaliknya, dengan alpha yang digunakan 10% (Mustofa A, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis perbedaan antara jumlah pengangguran, jumlah angkatan kerja, jumlah angkatan

kerja, persentase bekerja terhadap angkatan kerja, persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja, jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Jambi dengan Bengkulu dan Lampung sebagai berikut.

Perbedaan Jumlah Pengangguran

Tabel1. Hasil ANOVA Jumlah Pengangguran di Provinsi Jambi dengan Provinsi Bengkulu dan Lampung

Jumlah Pengang guran (Orang)	Sum of Squares	Mean D Square f	F	Si g.
Betw een Grou ps	57125228 2,278	2 28562614 1,139	3,1 60	,0 5 6
Withi n Grou ps	29831504 94,027	3 90398499 ,819		
Total	35544027 76,306	3 5		

Sumber: Data diolah (2021)

Tabel 1 memuat hasil analisis variansi variabel jumlah pengangguran. Data jumlah pengangguran memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,1 sehingga terdapat perbedaan signifikan jumlah pengangguran di Provinsi Jambi dengan Provinsi Lampung dan Bengkulu. Kesimpulannya adalah tolak H_0 dan terima H_a .

Perbedaan Jumlah Angkatan Kerja

Tabel 2. Hasil ANOVA Jumlah Angkatan Kerja di Provinsi Jambi dengan Provinsi Bengkulu dan Lampung

Juml ah Angk atan	Sum of Squares	Mean D Square f	F	Si g.
Betw een	2445309270 00,040	2 1222654635 00,020	6,6 40	,0 0 4

Kerja Grou				
(Oran ps				
g)	Withi	6076122475	3	1841249235
	n	68,182	3	0,551
	Grou			
	ps			
	Total	8521431745	3	
		68,222	5	

Sumber: Data diolah (2021)

Tabel 2 adalah hasil analisis variansi variabel jumlah angkatan kerja. Data jumlah angkatan kerja memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,1 sehingga terdapat perbedaan signifikan jumlah angkatan kerja di Provinsi Jambi dengan Provinsi Lampung dan Bengkulu. Kesimpulannya adalah tolak Ho dan terima Ha.

Perbedaan Jumlah Bukan Angkatan Kerja

Tabel 3. Hasil ANOVA untuk Jumlah Bukan Angkatan Kerja di Provinsi Jambi dengan Provinsi Bengkulu dan Lampung

Juml	Sum of	Mean	F	Sig.
ah	Squares	D Square		
Buka	Betw	4482042832	2	224102141
n	een	3,663		61,832
Angk	Grou			45
atan	ps			0
Kerja	Withi	1223361188	3	370715511
(Oran	n	66,642	3	7,171
g)	Grou			
	ps			
	Total	1671565471	3	
		90,306	5	

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis variansi untuk variabel jumlah bukan angkatan kerja. Jumlah bukan angkatan kerja di Provinsi Jambi dengan Provinsi Lampung dan Bengkulu memiliki perbedaan yang signifikan karena memiliki nilai sig lebih

kecil dari 0,1. Kesimpulannya adalah tolak Ho dan terima Ha.

Perbedaan Persentase Bekerja Terhadap Angkatan Kerja

Tabel 4. Hasil ANOVA untuk Persentase Bekerja Terhadap Angkatan Kerja di Provinsi Jambi dengan Provinsi Bengkulu dan Lampung.

Persent	Sum	D	Mean	F	Sig
ase	of	f	Squar		
Bekerja	Squar		e		
Terhada	es				
p	Betwe	4,037	2	2,019	,58
Angkata	en				,56
n Kerja	Groups				1
(%)	Within	113,29	3	3,433	
	Groups	8	3		
	Total	117,33	3		
		5	5		

Sumber: Data diolah (2021)

Tabel 4 memuat hasil analisis variansi variabel persentase bekerja terhadap angkatan kerja dimana nilai sig 0,5 > 0,1 sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persentase bekerja terhadap angkatan kerja di Provinsi Jambi, dengan Provinsi Bengkulu dan Lampung. Kesimpulannya adalah terima Ho dan tolak Ha.

Perbedaan Persentase Angkatan Kerja terhadap Penduduk Usia Kerja

Tabel 5. Hasil ANOVA untuk Persentase Angkatan Kerja terhadap Penduduk Usia Kerja di Provinsi Jambi dengan Provinsi Bengkulu dan Lampung.

Persenta	Sum of	D	Mean	F	Sig.
si	Square	f	Squar		
Angkatan	s		e		
Kerja					
	73,280	2	36,64	1,69	,19
			0	6	9

Terhadap Penduduk k	Within Groups	712,946	3	21,604
Usia Kerja (%)	Total	786,226	35	

Sumber: Data diolah (2021)

Tabel 5 merupakan hasil analisis variansi variabel persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. Nilai sig > 0,1, disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja di Provinsi Jambi dengan Provinsi Bengkulu dan Lampung maka, terima Ho dan tolak Ha.

Perbedaan Jumlah Penduduk yang Bekerja

Tabel 6. Hasil ANOVA untuk Jumlah Penduduk yang Bekerja di Provinsi Jambi dengan Provinsi Bengkulu dan Lampung.

Jumlah Penduduk yang Bekerja (Orang)	Sum of Squares	Mean Square	F	Significance
Between Groups	496909506,820	248454753,410	6,609	,004
Within Groups	1240505059046,173	37591062395,338		
Total	1737414565866,755			

Tabel 6 adalah hasil analisis variansi variabel jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Jambi dengan Provinsi Lampung dan Bengkulu. Nilai sig 0,004 lebih kecil dari 0,1 artinya jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Jambi dengan Provinsi Lampung dan Bengkulu memiliki perbedaan yang signifikan, artinya

terima Ho dan tolak Ha.

Pembahasan

Hasil penelitian jumlah pengangguran, jumlah angkatan kerja, jumlah bukan angkatan kerja dan jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Jambi memiliki perbedaan dengan Provinsi Bengkulu dan Lampung. Persentase bekerja terhadap angkatan kerja dan persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja di Provinsi Jambi tidak memiliki perbedaan dengan Provinsi Bengkulu dan Lampung. Data tersebut semakin membuka cakrawala bahwa ketenagakerjaan di Provinsi Jambi dibandingkan dengan Provinsi Bengkulu dan Lampung memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain dan juga ada memiliki karakteritik yang sama.

Perbedaan jumlah angkatan kerja, jumlah bukan angkatan kerja dan jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Jambi dengan Provinsi Bengkulu dan Lampung, artinya meskipun pertumbuhan ekonomi di tiga provinsi tersebut sama-sama melemah, tetap terjadi perbedaan dalam peluang kerja di Provinsi Jambi dengan Provinsi Bengkulu dan lampung sehingga ada perbedaanyang signifikan antara jumlah pengangguran, jumlah angkatan kerja, jumlah bukan angkatan kerja dan jumlah penduduk yang

berkerja di Provinsi Jambi dengan Provinsi Bengkulu dan Lampung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahmad dan Azim (2010) bahwa efek geografis ataupun pengaruh dari tipologi wilayah pada aktivitas ekonomi angkatan kerja usia muda terbukti lokasi tempat tinggal individu muda tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang seseorang menjadi pengangguran usia muda. Di Provinsi Jambi yang mempengaruhi jumlah pengangguran terdidik adalah pendidikan, upah dan kesempatan kerja (Fitri & Junaidi, 2016). Botjas (1996) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi penganggur diantaranya sebagai berikut : 1. Seseorang kehilangan pekerjaan karena perusahaan tutup (*job loser*). 2. Seseorang mennggalkan pekerjaan (*job leavers*). 3. Seseorang pencari kerja masuk ke dalam pasar tenaga kerja sesudah berada diluar sektor pasar (*reentrans*) 4. Seseorang pencari kerja yang baru, seperti lulusan sekolah atau perguruan tinggi (*new entrans*).

Akibat dari PHK sebagai dampak dari pandemi Covid-19, juga memicu munculnya angka pengangguran yang baru. Pengangguran terjadi akibat ketergantungan pekerja pada perusahaan atau orang lain, sehingga

apabila terjadi kekurangan aktivitas pada majikan atau perusahaan maka tenaga kerja tersebut akan kehilangan pekerjaannya. Berbeda dengan mereka yang bekerja sendiri, yang jumlahnya kecil karena tentu saja lebih unggul dari mereka yang bekerja pada orang lain. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahri, Jailil Abd, Kasnelly (2019), menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 memiliki pengaruh terhadap meningkatnya angka pengangguran, bahkan di prediksi akan terus bertambah jika pandemi ini tidak segera berlalu atau diselesaikan. Adapun penyebab utama meningkatnya angka pengangguran di masa pandemi ini ialah banyaknya PHK, adanya aturan pemerintah tentang *lock down*, PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), dan *social distanching*.

Tidak adanya perbedaan persentase bekerja terhadap angkatan kerja dan persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja di Provinsi Jambi dengan Provinsi Bengkulu dan Lampung, artinya permintaan tenaga kerja di Provinsi Jambi tidak ada bedanya dengan Provinsi Bengkulu dan Lampung. Begitu juga dengan jumlah penduduk yang memasuki usia kerja, baik yang sudah bekerja, belum bekerja atau sedang mencari pekerjaan di Provinsi

Jambi cenderung sama dengan Provinsi Bengkulu dan Lampung. Mayoritas penduduk yang bekerja di Provinsi Jambi bekerja pada sektor pertanian dan pada status usaha sektor informal, dengan pendidikan umumnya SMP ke bawah dan jam kerja lebih dari 35 jam seminggu (Junaidi & Zulfanetti, 2016).

Berdasarkan klasifikasi pekerjaannya maka status pekerjaan utama dapat dikelompokkan menjadi dua status pekerjaan utama yaitu formal dan informal. Pekerja formal merupakan pekerjaan yang mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh karyawan. Jenis pekerjaan informal terdiri dari buruh, pekerja bebas pertanian, pekerja bebas non pertanian dan pekerja keluarga/tak dibayar. Tenaga kerja yang bekerja pada sektor informal sebagai dampak dari masih rendahnya tingkat pendidikan dan relatif non skill sehingga hampir diseluruh kalangan masyarakat dapat memasukinya. Peningkatkan sumber daya manusia di tiga provinsi ini perlu dipersiapkan.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 telah melemahkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi, Bengkulu dan Lampung. Menurunnya aktivitas ekonomi, turut menyebabkan terjadinya

penurunan output sehingga terjadi pengurangan tenaga kerja yang pada gilirannya melemahnya kondisi ketenagakerjaan. Meskipun terjadi kelemahan ekonomi bersamaan pada ketiga provinsi tersebut, ternyata jumlah pengangguran, jumlah angkatan kerja, jumlah bukan angkatan kerja dan jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Jambi memiliki perbedaan dengan Provinsi Bengkulu dan Lampung. Namun, persentase bekerja terhadap angkatan kerja dan persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja di Provinsi Jambi tidak memiliki perbedaan dengan Provinsi Bengkulu dan Lampung.

SARAN

Bagi Pemerintah Provinsi Jambi, Lampung dan Bengkulu, untuk mengambil kebijakan di masa yang akan datang. Salah satunya upaya peningkatan sumber daya manusia yang dapat mengurangi jumlah pengangguran dan membuka lebih banyak peluang pekerjaan untuk anak-anak muda. Selanjutnya, mengadakan pelatihan para tenaga kerja dengan tujuan menciptakan lapangan kerja secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Rizwan dan Parvez Azim. 2010. "Youth Population and The Labour Market of Pakistan: a Micro

- Level Study.” *Pakistan Economic and Social Review*. Vol . 48. No. 2 (Winter 2010). pp 183-208.
- Badan Pusat Statistik Bengkulu, 2021. *Provinsi Bengkulu Dalam Angka 2021*. Bengkulu: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Jambi, 2021. *Provinsi Jambi Dalam Angka 2021*. Jambi : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Lampung, 2021. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2021*. Lampung: Badan Pusat Statistik.
- Bank Indonesia. *Laporan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung 2020*.
<https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Lampung-Periode-Februari-2021.aspx>.
- Botjas, George J, 1996. *Labor Economics*. Second Edition. The Mc Graw Hill Companies, Inc. Singapore.
- Fahri, Jailil Abd, Kasnelly. (2019). Meningkatkan Angka Pengangguran di Tengah Pandemi (covid-19). *Jurnal Ekonomi Syariah*. 2(2), 46-60.
- Fitri & Junaidi. (2016). Pengaruh pendidikan, upah dan kesempatan kerja terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*. 5(1), 26-32.
- Harlan J. 2018. *Analisis Variansi*. Depok. Gunadarma.
- Junaidi & Zulfanetti. (2016). Analisis Kondisi dan Proyeksi Ketenagakerjaan di Provinsi
- Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*. 3 (3), 141-150.
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Indikator Ekonomi*. Badan Penerbit UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- Mustofa, A. 2013. *Uji Hipotesis Statistik*. Yogyakarta : Gapura Publishing